ANARKIS ITU MATI KEBETULAN

DARIO FO

PERAIH **NOBEL SASTRA** 1997

DITERJEMAHKAN DARI BAHASA ITALIA OLEH

ANTONIA SORIENTE DAN **PRASETYOHADI**

kalabuku

ANARKIS ITU
MATI KEBETULAN

DARIO FO

Kalabuku adalah sebentuk gerakan literasi teater dan budaya pertunjukan yang dilakukan oleh **Kalanari Theatre Movement**. Tujuannya menciptakan media untuk memproduksi sekaligus mengonsumsi pengetahuan teater dan budaya pertunjukan; di samping guna membantu para penulis menerbitkan dan menyebarkan karya lakon, kritik, hasil penelitian, terjemahan dan sebagainya.

ANARKIS ITU MATI KEBETULAN

DARIO FO

PENERJEMAH:
ANTONIA SORIENTE
&
PRASETYOHADI

YOGYAKARTA, 2019

Anarkis Itu Mati Kebetulan
Dario Fo

Sumber terjemahan lakon dan wacana penulis: Dario Fo, “Morte accidentale di un anarchico” dalam *Le commedie di Dario Fo* (Turin: Einaudi, 1988); © Dario Fo, 1974

Terjemahan lakon, terjemahan wacana penulis serta wacana penerjemah (kecuali bagian subjudul “21 Tahun Kemudian”) pernah diterbitkan dalam Jurnal Kebudayaan *Kalam*, edisi 12, 1998

Penerbit:
Kalabuku
Jl. Perintis, Jeblog, DK III, RT 01, Tirtonirmolo,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55181
kalabuku@yahoo.com
www.kalabuku.org

Penerjemah: Antonia Soriente & Prasetyohadi

Editor: Ibed Surgana Yuga

Cetakan pertama: Oktober 2019
vi + 168 hlm.; 13 cm x 19 cm
ISBN: 978-602-51654-5-0

Kb 011.1.1.1019

Desain isi dan sampul: Tim desain Kalabuku

Gambar sampul: I Made Agus Darmika, *Tersungkur*, 2018

Foto-foto isi: dariofo.it: hlm. 3; inchiostro.unipv.it: hlm. 6; *The Drama Review*, Vol. 19, No. 2, 1975: hlm. 141; Mondadori via artribune.com: hlm. 144; David Hirst, *Dario Fo and Franca Rame* (London: Macmillan, 1989): hlm. 152, 161

Tipografi: ClassGarmnd BT, Source Sans Pro, Graffiare

DAFTAR ISI

CATATAN PENERBIT

Tujuan utama penerbitan lakon-lakon terjemahan oleh Kalabuku adalah menyediakan sumber wacana dan pengetahuan, bukan menyajikan lakon yang benar-benar siap-angkut ke panggung, terutama dalam konteks Indonesia. Karena itulah berbagai wacana dan catatan tambahan selalu hadir mendampingi naskah lakon. Untuk mementaskan lakon-lakon terjemahan ini, sutradara atau dramaturg disarankan untuk mengadaptasi, menyadur, menafsir dan/atau menyuntingnya terlebih dahulu ke dalam konteks yang dicita-citakan pertunjukan.

Anarkis Itu Mati Kebetulan adalah lakon terjemahan pertama terbitan Kalabuku yang bersumber langsung dari edisi bahasa asal (Italia): *Morte accidentale di un anarchico*. Lakon-lakon terjemahan terbitan kami sebelumnya—yang asalnya ditulis dalam bahasa di luar bahasa Inggris—bersumber dari edisi bahasa Inggris.

Kami berterima kasih sedalam-dalamnya kepada Antonia Soriente dan Prasetyohadi yang telah dengan murah hati mempercayakan penerbitan kembali karya terjemahan yang mereka garap lebih dari 20 tahun lalu ini pada kami. Terima kasih pula kepada Nirwan Dewanto dan Jurnal Kebudayaan *Kalam* atas persetujuan penerbitan kembali lakon terjemahan ini. Terakhir, walau mungkin tak tersampaikan, terima kasih dan hormat kepada Dario Fo dan La Comune. •

WACANA PENERJEMAH

Dario Fo: Kegilaan dan Perlawanan

Antonia Soriente & Prasetyohadi

PORTO Valtravaglia adalah sebuah kota kecil di Italia bagian utara yang dihuni pengrajin tradisional gelas-gelasan. Jumlah orang gila di kota itu mencapai persentase tertinggi di seluruh Italia. Waktu kecil, Dario Fo, komedian-dramawan pemenang Nobel Sastra 1997, tinggal bersama orang tuanya di situ. Dan Fo kecil, lahir 1926, begitu suka dan asyik memperhatikan tingkah laku orang-orang gila. Rasa dekat Fo pada mereka memberinya inspirasi menciptakan karakter maniak yang dominan dalam karya-karyanya.

Dalam hampir semua karyanya, suatu personifikasi kesintingan atau karakter orang gila selalu muncul. Dalam beberapa karyanya bahkan tokoh si gila menjadi pemeran utama, seperti dalam drama yang tersaji di sini, *Anarkis Itu Mati Kebetulan* (1970), juga terutama dalam karya *pièce celèbre*-nya, *Mistero buffo* (*Kisah Suci yang Konyol*, 1977).

Dari segi tradisi teater, Fo mengangkat *commedia dell'arte*,

sebutan untuk semacam teater rakyat keliling yang berkembang di Italia sejak pertengahan abad XVI sampai dengan pertengahan abad XVIII. Selama dua abad teater rakyat ini menyebar dan populer di daratan Eropa. Ciri kocak *commedia* ini selalu mengangkat persoalan hidup sehari-hari yang nyata dalam masyarakat sehingga disukai kalangan bangsawan, intelektual maupun rakyat jelata.

Para dramawan ini berpentas di *piazza-piazza*, mengembara dari kota ke kota di zaman peradaban gelap itu. Semula mereka memang berkarya dan pentas di teater-teater yang menetap, yang disebut sebagai *commedia di corte*, teater resmi yang direstui oleh penguasa. Tapi sejak gereja dan kekuasaan sipil memegang kendali seluruh kehidupan masyarakat, mencampuradukkan kekuasaan agama dan kekuasaan sekuler, teater yang cenderung menjadi kritis itu lalu dicekal dan dibubarkan. Akibatnya, orang-orang teater itu berpentas dan mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka yang masih mencoba berkelompok pun dilarang oleh penguasa. Maka, lebih sering mereka tampil tunggal dan pentas mereka menjadi pertunjukan monolog.

Roh teater ini, aktualisasi dari tradisi *giullare* di Abad Pertengahan, si pelawak, badut, tukang ledek penuh parodi, hadir kembali dalam diri Dario Fo. Dia sanggup berpentas seorang diri, berdasarkan plot longgar, mengandalkan hafalan dan improvisasi terhadap plot kasar yang disebut *canovaccio*, selama empat jam terus-menerus tanpa henti, tanpa dukungan kostum atau musik, dan tetap mempertahankan daya tarik sehingga penonton tidak beranjak pergi dari tempat duduknya. Di sinilah ia mengambil hampir semua fungsi dalam teater: penulis cerita, aktor, sutradara, produser, penata panggung, tata musik, perancang desain. Produktivitas

Dario Fo bermain dalam *Hellequin, Harlekin, Arlecchino* (1985), dengan menggunakan tata rias dan busana khas *commedia dell'arte*.

Fo mencapai 130 kali pertunjukan setiap tahunnya. Sambil bersila atau duduk di lantai, para penonton itu terkesima oleh semua lawakan kocak yang diperagakan Fo. Seperti dalam teater rakyat umumnya, di mana antara publik, pemain dan panggung tak ada jarak.

Apa yang dihasilkan oleh Fo sebenarnya mengambil anasir cerita rakyat yang lucu dan biasanya dipandang rendah karena terkesan tak bermutu. Bahan-bahan itu tersedia dalam drama-drama berisi cerita-cerita suci dari Abad Pertengahan dan dari lingkaran-lingkaran kelompok penghayat agama. Seluruh bahan itu ditata dan dibalik menjadi alat untuk menyerang secara politis dan budaya, melawan penindasan yang dilakukan oleh gereja dan para tuan tanah kapitalistik. Kreasinya diungkapkannya dalam bahasa petani dan —dalam pengertian modern sekarang—bahasa kampungan

kelas tertindas. Fo masih memperkaya ciptaannya itu dengan konsep-konsep epik didaktik dari realisme sosialis Bertolt Brecht dan optimisme sosialis karya penyair Vladimir Mayakovsky; lalu dari konsep politik, ia menimba pemikiran Mao Zedong dan Antonio Gramsci.

Interpretasi ini digabungkannya dengan seluruh gagasan perlawanan terhadap penguasa, baik pemerintahan kapitalistik maupun budaya represif Gereja Katolik. Mengangkat berbagai dialek pedesaan yang digunakan di daerah lembah Po, Lombardia, Venesia dan Piedmonte, Fo "menciptakan" sebuah bahasa rekaan yang disebut *grammelot*, digabungkan dengan gerak-gerik *burlesque*, pantomim, ejekan dan parodi, sebagai bentuk perlawanan terhadap bahasa Italia standar nasional. *Grammelot* tampak jelas dalam karyanya *Mistero buffo* yang terdiri dari beberapa unit drama bertemakan satire yang getir terhadap praktik-praktik kehidupan beragama dan sosial-politik yang munafik di negeri yang mayoritas berbudaya Katolik itu.

Bentuk perlawanan lain diungkapkannya dalam keterlibatan politik. Teater menjadi suatu bentuk ejawantah perjuangan kelas. Istri Fo, Franca Rame, yang juga seorang aktris terkemuka dari keluarga seniman *commedia dell'arte* yang fanatik, lebih dahulu bergabung dengan Partai Komunis Italia (PCI), tahun 1967. Perempuan inilah yang kemudian banyak memberi pengaruh, dorongan dan inspirasi kepada Fo dalam karya-karyanya, sampai-sampai Fo sering disindir sebagai "suami seorang aktris". Hadiah Nobel 1997 yang besarnya mencapai satu juta dolar, karena semangat pembelaan terhadap kalangan bawah, dan atas desakan Franca Rame, akhirnya dibagikan kepada panti-panti asuhan, tapi sebagian lain digunakan untuk membiayai proses peradilan atas tuduhan
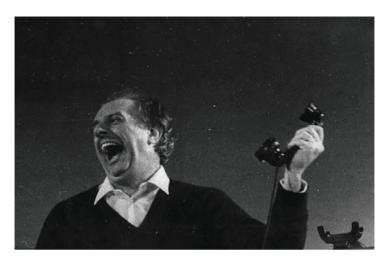
kepada tiga aktivis kiri dalam kasus pembunuhan Kepala Polisi Milan, 1972. Franca Rame sendiri pernah diperkosa oleh dua lelaki, yang kemudian terbukti dalah polisi.

Aspek politik ini tampaknya menjadi acuan sikap para juri dalam memenangkan Fo sebagai peraih Nobel Sastra 1997. Akademi Swedia memandang lakon *Anarkis Itu Mati Kebetulan* sebagai karya puncak Fo, meskipun *Mistero buffo* jauh lebih populer. Dramawan ini dinilai membuka mata atas kesewenang-wenangan dan ketidakadilan dalam masyarakat, serta memperlebar wawasan sejarah perjuangan kalangan bawah.

Tahun 1970, Fo membentuk suatu kelompok teater yang bernama La Comune, dekat dengan gerakan kiri ekstraparlementer. Mereka mengambil lokasi di tengah-tengah perkampungan buruh di pinggiran Kota Milan. Meskipun para anggota teater ini berusaha bersikap dingin terhadap berbagai kelompok radikal, ideologi politik teater ini jelas memperjuangkan kepentingan sayap kiri.

Pilihan politik ini diangkat karena situasi politik di Italia pada akhir tahun 1960-an memanas. Gelombang pembaruan kalangan antikemapanan di Paris tahun 1968, untuk meruntuhkan kalangan Gaullis, merambat jauh sampai ke Italia. Revolusi kebudayaan di Republik Rakyat Tiongkok yang terjadi setahun sebelumnya, implikasi dari Perang Vietnam serta berbagai gerakan gerilya di Amerika Latin dan Afrika juga sangat memengaruhi kesadaran kalangan kiri di Italia. Mereka menggeliat, tapi sikap bertahan kalangan kanan penguasa tak kalah gencar.

Data statistik mencatat, selang hampir dua tahun sejak 1969, terjadi 173 kali serangan bom di Italia. Sebanyak 102 kali telah terbukti diorganisasi oleh kalangan fasis. Sisanya

Dario Fo memerankan tokoh Orang Gila dalam *Anarkis Itu Mati Kebetulan*.

sebanyak 71 kali didalangi oleh kalangan sayap kanan untuk mengembuskan rasa curiga dan menciptakan rasa benci masyarakat terhadap kalangan kiri. Teater La Comune mencoba hadir dalam situasi tak menentu itu sebagai informasi tandingan atas kabar bohong yang tersebar di media massa yang merugikan sayap kiri.

Ketegangan politik antara sayap kanan dan kiri itu memuncak dalam kontroversi yang diperkeruh oleh media massa atas penangkapan Giuseppe Pinelli. Tahun 1969, pegawai jawatan kereta api itu disangka meledakkan bom di Stasiun Kereta Api Milan dan di sebuah bank di kawasan Piazza Fontana, Milan, yang menewaskan 17 orang; sekitar 100 orang cedera. Pinelli ditangkap bersamaan dengan Pietro Valpreda, seorang penari balet asal Roma yang disangka menjadi anggota kelompok anarkis bawah tanah. Kontroversi merebak setelah Pinelli mati "terjatuh", 15 Desember 1969, dari se-

buah jendela lantai empat markas polisi di Milan, saat dia diinterogasi. Peristiwa terakhir inilah yang diangkat oleh Dario Fo sebagai titik tolak *Anarkis Itu Mati Kebetulan*, yang menggugat kolusi di antara polisi, jaksa, hakim, wartawan dan pemuka agama, untuk menutup penyingkapan mati "kebetulan" sang tersangka. Lakon ini dipertontonkan di hampir semua kota besar di Italia, beberapa kali di luar Italia, seperti London. Jumlah seluruh penonton selama dua setengah tahun pementasan mencapai lebih dari satu juta.

21 Tahun Kemudian

Lebih dari dua puluh tahun telah lewat sejak terjemahan karya Dario Fo ini terbit di *Kalam* (1998). Walaupun banyak peristiwa telah terjadi sejak itu, lakon ini tetap menarik dan relevan sebagai karya yang menjadi kritik dan perlawanan terhadap kemapanan dan segala bentuk intimidasi dari pihak penguasa.

Kasus Pinelli yang diangkat secara satiris dalam lakon ini belum juga menemukan penyelesaian hukum. Walaupun beberapa buku telah ditulis, beberapa proses pengadilan sudah diadakan, namun tetap saja tak menemukan siapa yang salah. Memang, sang anarkis Pinelli menjadi kambing hitam dari sebuah manuver politik yang melibatkan beberapa unsur yang sampai saat ini belum terbukti bersalah. Kasus hukum kematian anarkis yang terjatuh dari lantai empat markas polisi di Milan setelah peristiwa bom di Piazza Fontana ini tetap saja menjadi bahan pembicaraan kaum politisi, seniman dan sejarawan, karena dampaknya masih terasa sampai hari ini.

Adriano Sofri, pemimpin *Lotta Continua*, yang dipenjara-

kan pada tahun 1988 atas dakwaan sebagai otak pembunuhan Komisaris Luigi Calabresi—yang kantornya menjadi tempat interogasi Pinelli—akhirnya bebas dari bui pada tahun 2012. Walaupun kesalahannya tidak pernah terbukti, Sofri tidak pernah minta grasi pada Presiden Republik Italia hanya karena dia tidak merasa bersalah. Namun dia pernah meminta maaf pada keluarga Calabresi karena dia mendukung kampanye yang memojokkan Calabresi sebagai orang yang bertanggung jawab atas kematian Pinelli sebelum Calabresi dibunuh. Kegiatan sebagai cendekiawan, penulis dan wartawan tetap dia jalankan setelah keluar dari penjara. Selama beberapa tahun dia memegang satu kolom di harian ternama *La Repubblica* dan menulis secara lepas untuk *il Foglio* (yang justru berhaluan kanan!), juga untuk majalah *l'Espresso* dan *Panorama*, sebelum haluan editorial majalah-majalah ini berubah condong ke kanan. Kolaborasi Sofri dengan *La Repubblica* berarkhir tahun 2015 sewaktu—ironisnya—Mario Calabresi, anak Luigi Calabresi, menjadi pemimpin redaksi harian ini. Media massa pernah membahas betapa anehnya dua insan ini bisa menyumbang pemikiran pada media yang sama!

Tragedi bom di Piazza Fontana serta peran Calabresi dan Pinelli pernah diangkat ke layar lebar pada tahun 2012. Film garapan Marco Tullio Giordana ini berjudul *Romanzo di una strage* (*Piazza Fontana. The Italian Conspiracy*), yang sebagaimana ditulis dalam buku yang menjadi acuan bebas *Il segreto di piazza Fontana* (*Rahasia Piazza Fontana*) oleh Paolo Cucchiarelli (Milan: Ponte alle Grazie, 2009), sebenarnya mengecilkan peran Calabresi sebagai penyebab mati-jatuhnya Pinelli, karena memang pada saat itu dia tidak ada di kantornya.

Tahun 2016, Dario Fo, sang penulis, aktor, sutradara, aktivis politik, desainer dan cendekiawan kaum kiri ini, meninggal dunia pada usia 90 tahun; didahului tiga tahun sebelumnya oleh pasangan sejatinya, Franca Rame, pejuang kaum perempuan, aktris kawakan, cendekiawan feminis serta politisi pembela kaum buruh yang pernah menjadi senator Republik Italia.

Karya Dario Fo ini tetap aktual dan relevan sebagai karya teater dan sastra, karena dengan pernyataan-pernyataannya yang tajam, bentuknya yang khas serta sifatnya yang universal, berhasil menjadi suatu cara melawan sambil menertawakan segala bentuk konspirasi politik yang memojokkan kaum lemah. •

ANARKIS ITU
MATI KEBETULAN

TOKOH-TOKOH

Orang Gila
Inspektur Kepala
Inspektur Jaket Sport
Inspektur Bertozzo
Polisi Piket I
Polisi Piket II
Wartawan

Sebuah ruang di gedung markas besar kepolisian. Satu meja tulis, rak arsip, almari, beberapa kursi, gantungan pakaian dengan sebuah mantel warna gelap dan topi hitam, mesin ketik, telepon, jendela dan dua pintu.

INSPEKTUR BERTOZZO dan POLISI PIKET sedang menginterogasi seorang tersangka: ORANG GILA.

INSPEKTUR BERTOZZO: (*Membolak-balik tumpukan dokumen kepolisian, sambil menghadapi ORANG GILA yang sedang duduk tenang dan santai*) Ah, ternyata, ini bukan pertama kali kau menyaru. Di sini tercatat, dua kali kau menyamar jadi ahli bedah, sekali jadi kapten, tiga kali sebagai us-

kup... sekali insinyur perkapalan... dan setiap kali menyaru kau selalu tertangkap. Sebentar, ya... dua tiga lima... satu tiga dua... semuanya sebelas kali. Dan sekarang ini yang kedua belas kalinya.

ORANG GILA[1]: Memang dua belas kali saya tertangkap... tapi perlu saya sampaikan, Inspektur, saya tidak pernah divonis. Saya sama sekali tak punya cacat hukum.

BERTOZZO: Oke.... Aku tak dapat membayangkan dengan cara apa kau menyelinap dan lepas dari sangkaan... tapi kuyakinkan kau kali ini, aku sendiri yang akan mencemari nama baikmu. Ingat baik-baik itu.

ORANG GILA: Saya mengerti, Inspektur. Kalau ada yang nama baiknya mulus, semua orang akan ngiler untuk mencemarinya....

BERTOZZO: Lucu kau.... Di sini berita acara penyidikan menyatakan kau sudah menyaru jadi seorang psikiater, seorang dosen, pernah mengajar di Universitas Padova[2].... Kau sendiri tahu, kan, menggunakan nama dan profesi yang bukan miliknya diancam kurungan penjara?

---

[1] Sebagaimana disinggung Dario Fo pada bagian Wacana Penulis, lakon ini memiliki beberapa versi. Dalam versi sumber, karakter Orang Gila ditulis dengan sebutan berbeda-beda—Tersangka, Orang Gila, Kapten, dan lain-lain—sesuai dengan perkembangan pengungkapan identitas dan penyamaran yang dilakukannya. Namun pembedaan penyebutan ini tidak diberlakukan secara konsisten: tidak semua peran samaran diikuti oleh perubahan sebutan. Dalam versi akhir yang beredar, tokoh ini ditulis hanya dengan satu sebutan: Orang Gila (Italia: *Matto*). Versi bahasa Inggris terjemahan Ed Emery (Methuen, 1988) juga menggunakan satu sebutan: *Maniac*. Dalam edisi Indonesia ini, penyebutan diseragamkan: Orang Gila—walaupun dalam beberapa teks petunjuk masih dipertahankan penyebutan sesuai karakter samaran yang diperankannya, yang ditulis dalam tanda kutip.—*Ed*.

[2] Universitas ini terkenal dengan studi psikologi dan sosiologi. Tony Negri—ideolog gerakan kiri radikal Brigate Rosse (Brigade Merah)—berasal dari universitas ini.—*Penerj*.

ORANG GILA: Tentu, itu ditujukan untuk seseorang yang sehat jiwanya. Tapi saya gila, Inspektur. Gila berijazah.... Lihat ini buku catatan klinis: enam belas kali saya dirawat... dan selalu karena alasan yang sama. Saya selalu bermimpi menjadi tokoh-tokoh terkenal dan kemudian memerankannya. Namanya "istrionomania", berasal dari bahasa Latin *istriones*, artinya aktor. Saya ini semacam seniman teater amatir. Cuma, pemain dalam teater saya adalah orang beneran, yang tak tahu bagaimana berperan. Di samping itu, saya sendiri tak punya peralatan teater, dan saya tak bisa membayar mereka.... Saya minta dana dari Departemen Seni dan Budaya, tapi saya tak punya beking politik....

BERTOZZO: Lalu kau minta sumbangan dana dari para pemain teatermu itu... kau jerat leher mereka.

ORANG GILA: Tidak, saya tak pernah menipu dengan menarik sepeser uang pun.

BERTOZZO: Kau menarik ongkos dua puluh ribu lira setiap kali ada pasien.

POLISI PIKET: (*Berdiri di belakang ORANG GILA*) Hebat juga kamu, ya?

ORANG GILA: Itu tarif normal untuk seorang psikiater terhormat... untuk seseorang yang telah mempelajari suatu spesialisasi selama enam belas tahun!

BERTOZZO: Ya, tapi kau, kapan kau belajar?

ORANG GILA: Dua puluh tahun saya belajar, di enam belas rumah sakit jiwa... mempelajari ribuan orang gila seperti saya... hari demi hari... juga malam hari. Malah, saya, berbeda dengan para psikiater biasa, tidur bersama mere-

ka... kadang-kadang sambil berdiri bersama dua orang gila lain, karena di sana selalu kekurangan tempat tidur. Silakan lihat sendiri, dan Anda akan tahu bahwa saya tak melakukan hal lain kecuali diagnosis sempurna tentang si skizofrenik sialan itu yang telah melaporkan saya ke polisi.

BERTOZZO: Uang dua puluh ribu lira itu juga sudah kausempurnakan!

ORANG GILA: Ya, tapi Inspektur, saya harus melakukan itu, demi kebaikannya!

BERTOZZO: Demi kebaikannya? Menjadi bagian dari terapimu itu?

ORANG GILA: Ya, tentu.... Kalau tidak saya ikat uang dua puluh ribu itu, Bapak pikir pasien malang itu, dan terutama keluarganya, akan merasa puas? Jika saya meminta hanya lima ribu, mereka malah akan menyangka, “Ini pasti psikiater murahan, mungkin bukan seorang ahli, melainkan orang yang baru lulus sarjana, seorang pemula.” Sebaliknya, kalau mereka kaget dengan harga yang saya tentukan, orang malah akan mengira, “Siapa orang ini sebenarnya? Tuhan Allah...?” Mereka akan pergi dengan gembira.... Bahkan ada yang mencium tangan saya... “Terima kasih, Profesor.” Lalu mereka menangis karena terharu.

BERTOZZO: Kurang ajar, kamu memang bisa mengibuli kami dengan meyakinkan....

ORANG GILA: Saya bukan tukang tipu, Inspektur...! Bahkan Freud sendiri bilang, “Sakit atau cuma setengah sakit, ongkos tinggi adalah obat yang paling mujarab, baik untuk dokter maupun si sakit!”

BERTOZZO: Aku percaya itu, tapi coba lihat daftar hadir pasienmu dan catatan pemeriksaan yang kautulis... (*memperlihatkan catatan*). Kalau tidak keliru, di situ tertulis: Profesor Antonio Rabbi. Psikiater. Mantan dosen di Universitas Padova.... Bagaimana kau mempertanggungjawabkan semua itu?

ORANG GILA: Pertama, saya betul-betul seorang pengajar... bidang saya desain... desain dekoratif, gaya bebas. Sore hari saya membuka pelajaran di Gereja Penebus Kudus....

BERTOZZO: Bagus... selamat atas prestasimu! Tapi di sini tertulis: Psikiater!

ORANG GILA: Memang, tapi itu setelah tanda titik! Anda paham sintaksis dan penggunaan tanda baca? Tolong amati dengan baik: Profesor Antonio Rabbi. Titik. Lalu ada huruf P besar. Psikiater! Nah, sekarang lihat, itu tidak berarti mencatut gelar dengan menulis, "Saya seorang psikiater." Seperti halnya kalau orang bilang, "Saya seorang psikolog, ahli botani, ahli rumput-rumputan, ahli penyakit encok." Anda paham tata bahasa Italia, bukan? Ya? Nah, Anda seharusnya tahu, jika orang menulis "arkeolog"... itu tidak berarti mengatakan bahwa ia telah mempelajari arkeologi! Itu hanya seperti jika orang menyebut dirinya, "Saya orang Bergamo."

BERTOZZO: Baiklah, tapi bagaimana dengan "mantan dosen Universitas Padova"?

ORANG GILA: Maaf, sekarang justru Anda yang mencatut: Anda mengatakan paham bahasa Italia, sintaksis dan penggunaan tanda baca. Tapi sekarang baru ketahuan, bahwa membaca secara benar pun Anda tak bisa....

BERTOZZO: Aku tidak bisa apa?

ORANG GILA: Apakah Anda tidak melihat ada tanda koma setelah kata "mantan"?

BERTOZZO: Ah, ya, memang ada koma. Benar, aku tidak melihatnya.

ORANG GILA: Kalau begitu, saya yang benar...! Karena Bapak mengatakan, "Saya tidak melihatnya." Dan, dengan fakta bahwa Bapak tidak melihatnya, Bapak hendak menjerumuskan seseorang yang tak bersalah ke dalam penjara?

BERTOZZO: Anda sungguh-sungguh gila... (*tanpa sadar menyapa dengan kata "Anda"*). Apa kaitannya dengan tanda koma?

ORANG GILA: Bukan apa-apa, untuk seseorang yang tak mengerti bahasa Italia dan sintaksis...! Kemudian Bapak harus mengatakan pada saya gelar apa yang sudah diraih, dan siapa promotornya, Bapak.... (*BERTOZZO hendak memotong pembicaraan.*) Beri saya waktu untuk bicara...! Tanda koma adalah kunci dari segalanya, tolong ini diingat-ingat! Jika sesudah kata "mantan" ada tanda koma, semua arti ungkapan itu berubah total.

Sesudah koma, kita harus ambil napas... berhenti sejenak untuk mengecamkan apa maksudnya... karena: "tanda koma selalu diikuti oleh sesuatu yang berbeda."

Maka harus dibaca, "Mantan," di sini bagus jika diekspresikan dengan mimik sarkastis… lagak bernada ironis, mengejek sekaligus mengutuk, lebih bagus lagi! Jadi, begini cara membaca yang benar: Mantan… (*mimik mengejek dan sedikit tertawa*). Pengajar bebas di universitas, koma, Padova…. Seperti mengatakan, "Ayo, jangan ngawur…,"

tapi kepada siapa dikatakan, siapa yang dipercaya… hanya orang goblok yang percaya ini!

BERTOZZO: Kalau begitu, aku juga goblok?

ORANG GILA: Tidak, Bapak hanya sedikit kurang pengetahuan tata bahasa saja…. Kalau mau, saya bisa mengajari. Tarifnya murah…. Kita bisa mulai sekarang… soalnya masih banyak hal lain yang harus saya kerjakan…. Coba Bapak sebutkan beberapa kata keterangan tempat dan waktu.

BERTOZZO: Aku minta berhentilah bergurau! Aku mulai yakin kau benar-benar punya penyakit gila memainkan peran, bahkan sekarang kau malah sedang berperan sebagai orang gila…. Aku bertaruh, kau sebenarnya lebih waras daripada aku.

ORANG GILA: Wah, saya nggak tahu tentang itu. Memang, pekerjaan Anda sekalian bisa mengakibatkan Anda mengalami perubahan psikis…. Boleh saya periksa mata Anda sebentar? (*Membeliakkan pupil bawah mata* BERTOZZO *dengan ibu jari.*)

BERTOZZO: Cukup! Apakah kita bisa melanjutkan proses verbal ini?

ORANG GILA: Kalau Bapak mau, saya bisa membantu mengetikkan, saya tukang ketik berijazah: empat puluh lima ketukan setiap menit….

BERTOZZO: Berhenti atau kuborgol kau!

ORANG GILA: Tidak bisa! Saya punya dua pilihan: Bapak memaksa saya memakai baju ikat untuk orang gila atau tidak sama sekali. Saya orang gila, dan jika Bapak memborgol saya, ada Pasal 122 KUHP yang berbunyi, "Barangsiapa menggunakan kekuasaan untuk memaksa seseorang yang

secara mental tidak sehat agar memakai alat-alat penghambat kebebasan yang tidak klinis ataupun tidak psikiatris sehingga penyakitnya kambuh, diancam hukuman kurungan lima sampai lima belas tahun dan kehilangan pensiun maupun pangkatnya."

BERTOZZO: Ah, ternyata, kamu juga seorang ahli hukum!

ORANG GILA: Apa? Hukum? Saya tahu semuanya. Dua puluh tahun saya belajar hukum!

BERTOZZO: Berapa sekarang umurmu? Tiga ratus tahun? Di mana kau belajar hukum?

ORANG GILA: Di rumah sakit jiwa! Bapak tahu bahwa orang benar-benar bisa belajar dengan baik di dalam sana. Ada seorang panitera paranoid yang mengajar saya di sana. Sungguh seorang jenius! Saya jadi mengerti semua: hukum Romawi, hukum modern, hukum Gereja... kitab hukum Yustinianus... Frederikus... Lungobardus... Yunani-Ortodoks.... Semuanya! Coba, Pak, tanyailah saya!

BERTOZZO: Tak ada waktu.... Jangan konyol! Tapi, di sini, kenapa tak tercatat dalam kurikulummu bahwa kamu pernah menjadi hakim... apalagi pengacara?!

ORANG GILA: Jelas tidak, saya tidak akan pernah menyaru jadi pengacara. Saya nggak suka membela orang, itu seni yang pasif; saya suka menghakimi... memvonis... menindas... mengejar-ngejar orang! Saya juga sama dengan Anda sekalian... anggota kepolisian, Bapak Inspektur! Kita teman sejawat. Kita sebaiknya bicara pakai lu-gue ajalah!

BERTOZZO: Awas, jaga mulutmu.... Orang gila.... Aku sudah cukup sabar mendengar ocehanmu....

ORANG GILA: Maaf, Inspektur, anggap saya tak pernah menga-

takannya....

BERTOZZO: Lho, kalau begitu kamu sudah beberapa kali menyaru jadi hakim?

ORANG GILA: Sayang, saya belum pernah mendapatkan kesempatan itu. Ah, betapa senangnya menyamar jadi hakim. Hakim adalah profesi paling hebat dibanding apa pun yang lain! Pertama-tama, mereka sebenarnya hampir tak pernah pensiun.... Orang-orang biasa, karyawan umumnya, pada umur 55 atau 60 tahun sudah harus disingkirkan, karena kerjanya lamban, refleksnya kendor; tapi untuk seorang hakim, itu justru titik awal menuju puncak kariernya. Untuk seorang buruh setelah umur 50 tahun, semuanya selesai: suka terlambat, suka bikin kesalahan, sering kecelakaan, pokoknya harus diapkir! Buruh tambang umur 55 tahun sudah kena encok... dia harus cepat-cepat diusir, disingkirkan, di-PHK, sebelum dia menuntut ganti rugi dan pesangon.... Begitu juga dengan akuntan bank, pada umur tertentu pasti gampang salah hitung, mulai mudah lupa nama-nama nasabah, tak ingat lagi berapa tingkat bunga surat gadai.

"Pergilah, pulang ke rumah saja... jalan-jalanlah, Nak... kamu sudah menua... pikun." Tapi untuk hakim justru tidak, untuk hakim semuanya kebalikan: semakin tua dan makin lemah syah... (*mengoreksi ucapannya*) eh, justru semakin diberi kedudukan lebih tinggi, dianggap bijaksana, dan putusannya dinilai mutlak... jelas dan pasti itu! Lihat tua-tua bangka itu berlumur lumpur: dengan hiasan tali-temali warna-warni, jubah panjang dari bulu cerpelai, mengenakan topi lebar bercungkup dengan rajutan emas, tampak seperti pemeran figuran dalam pentas teater rak-

yat *Tukang Roti dari Venesia*, gemetar dan sempoyongan, mukanya seperti tutup botol dari tempat pembuatan anggur di Lembah Gardena.... Dan kacamatanya diikat dengan rantai. Betapa pikunnya mereka. Jika tidak memakai rantai, mereka lupa di mana letak kacamata itu.... Orang-orang seperti mereka ini memiliki kuasa mencelakakan atau menyelamatkan seseorang kapan pun mereka menghendakinya.... Mereka mengirim pesakitan ke kamar gas, segampang mengatakan, "Ah, mungkin besok hujan...." Kurungan lima puluh tahun untuk kau... untukmu tiga puluh tahun... sedang kamu cukup dua puluh, karena kamu baik hati padaku! Mereka mendikte, menetapkan ketentuan, menghukum, menjatuhkan vonis... dan meskipun begitu mereka tetap dipandang suci, bebas hukum...! Tahu kenapa? Karena, jangan lupa, kita di sini masih punya pasal ancaman atas delik penghinaan, jika orang menjelekkan lembaga peradilan... di sini dan di Arab Saudi sana!

Ya, ya, tentu saja... hakim benar-benar sebuah pekerjaan menarik, peran yang, ya, siapa tahu saya tak perlu membayar untuk sekadar berhasil memerankan paling tidak sekali saja seumur hidup. Seorang hakim kasasi untuk urusan-urusan besar: "Yang Mulia... silakan duduk. Hadirin diminta tenang dan berdiri... oh, lihat, apakah Bapak Hakim kehilangan gapit...? Ini gapit Bapak, bukan?" "Bukan, itu bukan milik saya. Sudah lama saya kehilangan gapit!"

BERTOZZO: Apakah kamu mau menghentikan semua omong kosongmu? Kamu sudah mengaduk-aduk isi kepalaku. Duduk situ, dan tutup mulut! (*Mendorong* ORANG GILA *ke arah kursi*.)

ORANG GILA: (*Bereaksi dengan histeris*) Akhhh... singkirkan tanganmu atau kugigit!

BERTOZZO: Siapa yang mau kaugigit?

ORANG GILA: Kamu! Kukeremus leher dan otot pinggangmu! Nyam.... Dan kalau kau meronta-ronta, ada Pasal 122: provokasi dan kekerasan terhadap orang gila yang tak bisa bertanggung jawab atas dirinya dan tak bisa membela dirinya, diancam kurungan enam tahun penjara dan kehilangan haknya atas jaminan pensiun!

BERTOZZO: Duduk, atau gua gampar lu! (*Kepada* POLISI PIKET) Kamu ngapain diam saja kayak orang bego? Paksa dia duduk di kursi!

POLISI PIKET: Ya, tapi gimana, Pak, dia menggigit!

ORANG GILA: Jelas, akan kugigit! Grrr... grrr... kukasih tahu kau, ada rabies dalam tubuhku, kudapatkan dari seekor anjing... binatang buduk beracun itu mencucukkannya ke dalam separuh pinggangku. Tapi anjing itu lalu mampus, sementara aku malah sembuh. Sembuh tapi aku masih tetap beracun! Khaaarrruuuiii! Ughkrrruohh!

BERTOZZO: Eh, babi ngepet, mau jadi orang geblek beracun, ya! Mau diteruskan interogasi ini atau tidak? Ayo, jadilah anak baik! Lalu akan kulepas kau.... Aku janji...!

ORANG GILA: Jangan, jangan usir saya, Bapak Inspektur. Saya senang di sini bersama dengan Bapak... di kantor polisi... saya merasa dilindungi: di jalanan banyak bahaya.... Orang-orang jahat, naik kendaraan ngebut, berisik mencet-mencet klakson, menderit-deritkan rem.... Mogok! Ada juga bis-bis kota dan kereta bawah tanah, yang terlalu cepat menutup pintunya... srittt... gepeng.... Saya di

sini saja dengan Bapak.... Saya bisa membujuk para tersangka supaya mau bicara... orang-orang subversif itu.... Saya bisa membuat obat urus-urus dengan nitrogliserin[3].

BERTOZZO: Cukup! Kamu sudah keterlaluan!

ORANG GILA: Inspektur, biarkan saya di sini atau saya loncat dari jendela.... Kita ada di lantai berapa sekarang? Lantai tiga...? Wah itu sudah biasa,[4] saya mau loncat saja! Saya loncat, dan nanti tiba di bawah, sudah setengah mampus, terempas dan tergeletak tak berbentuk di halaman gedung, menggumamkan kata-kata sekarat sebelum tewas... saya pasti susah mati... akan terus bergumam... lalu para wartawan akan merubung seperti lalat hijau, akan saya katakan pada mereka bahwa kalianlah yang mendorong saya jatuh dari jendela! Saya akan loncat!

BERTOZZO: Tolong tutup mulutmu! (*Kepada* POLISI PIKET) Pasang palang jendela itu.

POLISI PIKET *melaksanakan perintah*.

ORANG GILA: Baik, kalau begitu, saya akan menjatuhkan diri dari tubir tangga (*berjalan ke arah pintu*).

BERTOZZO: Ya Tuhan! Sudah, cukup! Duduk. (*Menyeret dan memaksanya duduk di kursi*) Tutup pintunya dan kunci... lalu ambil kuncinya...!

---

[3] Gliserin adalah suatu cairan kimia untuk obat urus-urus, tapi nitrogliserin adalah bahan utama untuk pembuatan bom. Di sini terdapat suatu permainan kata yang mendua artinya. Ungkapan ini diucapkan pada masa pengeboman yang berulang-ulang terjadi di Italia akhir tahun 1960-an, baik yang dilakukan oleh kelompok sayap kiri maupun kanan.—*Penerj*.

[4] Kalimat ini mengacu dan menyindir kejadian jatuhnya Pinelli dari lantai keempat gedung markas polisi di Milan. Dikatakan "sudah biasa" karena kejadian jatuh itu sudah terjadi dan masyarakat menganggap itu kejadian bunuh diri. Padahal ada pendapat yang cukup kuat beredar dalam masyarakat bahwa anarkis itu didorong sampai jatuh oleh polisi.—*Penerj*.

ORANG GILA: Lalu buanglah ke luar jendela....

POLISI PIKET bingung, berjalan menuju ke jendela.

BERTOZZO: Ya, buang saja.... Eh, eh, jangan, jangan, simpan dalam laci... kunci lacinya... lalu ambil kuncinya....

Seperti robot, POLISI PIKET melaksanakan perintah.

ORANG GILA: Masukkan ke mulutmu dan telan!

BERTOZZO: Jangan, jangan, jangan.... Tak seorang pun boleh mempermainkan aku.... (*Kepada POLISI PIKET*) Berikan kunci itu padaku. (*Membuka pintu*) Keluar, minggat sana... jatuhkan dirimu dari lubang tangga... sesukamu... keluar.... Aku tidak mau ikut jadi gila.

ORANG GILA: Inspektur... Bapak tak bisa berbuat begitu.[5] Tidak boleh begitu... jangan mendorong-dorong begitu.... Saya mohon.... Kenapa Bapak ingin melemparkan saya ke luar.... Sekarang belum saatnya!

BERTOZZO: Keluar! (*Berhasil memaksanya keluar, lalu merapatkan pintu*) Oh, akhirnya!

POLISI PIKET: Bapak Inspektur, jangan lupa, sekarang ada pertemuan dengan Doktor Bellati.... Kita sudah terlambat lima menit.

BERTOZZO: Kenapa, jam berapa sekarang? (*Melihat jam tangan*) Celaka... orang tak tahu diri itu sudah membuatku gusar.... Ayo kita berangkat, cepat....

Mereka keluar lewat pintu kiri, lalu dari pintu kanan ORANG GILA muncul kembali, sembari celingukan.

[5] "Seperti itu" maksudnya seperti orang gila. Orang Gila berkata bahwa Bertozzo tak bisa begitu saja bersikap seperti dirinya sebagai orang gila. Orang Gila merasa menjadi orang gila adalah haknya. Jadi jika Bertozzo tiba-tiba bersikap seperti orang gila, bagi Orang Gila tindakan gila itu adalah mengambil atau merebut haknya untuk menjadi orang gila.—*Penerj*.

ORANG GILA: Permisi… Inspektur… boleh mengganggu sebentar? Jangan gusar, saya cuma mau mengambil surat-surat saya…. Nggak mau menjawab? Jangan ngambek. Inspektur, kita damai sajalah…. Wah, ternyata tak ada orang sama sekali di sini! Baiklah, kalau begitu, aku ambil sendiri saja…. Catatan klinisku… ini surat keterangan kunjungan ke rumah sakit…. Ah, ada juga catatan verbalku nih…. Eah, kita sobek saja, nah… selesai, tak perlu kita ributkan lagi. Lha, ini catatan verbal siapa? (*Mengambil beberapa surat lagi dan membaca*) "Pemerasan dengan ancaman…." Kau akan tahu, ini perkara sepele… sepele… kamu bebas (*menyobek kertas itu*). Kalau kamu… apa kejahatanmu? (*Membaca*) "Perampokan harta benda… dan membawanya kabur." Ah, ini sama sekali tak berarti…. Pergi, pergi kau, anak muda, kau bebas! (*Menyobek*) Semua bebas! (*Berhenti lalu memperhatikan secara saksama selembar keterangan verbal sangkaan*) Ini nggak bisa, kamu nggak bisa… kau ini anjing buduk[6]… kau ditahan di sini… juga kau, masuk ke sel… (*meletakkan kertas-kertas itu di suatu tempat mencolok di atas meja lalu membuka almari yang penuh berisi dokumen*). Semua diam, jangan bergerak…. Ratu Adil datang. Bukan main! Tidak semuanya surat verbal sangkaan, bukan? Kubakar semuanya…. Apa jadinya? (*Mengambil korek api. Ketika siap membakar setumpuk dokumen, ia membaca sesuatu yang menarik perhatiannya*) Eh, apa ini? "Laporan Hakim atas Kematian…." (*Kemudian membaca judul seikat dokumen lain*) "Keputusan Hakim atas Pembekuan Penyidikan Per-

---

[6] Dalam istilah Italia disebut *carogna*, artinya adalah seekor anjing buduk yang liar dan memakan bangkai atau bahkan mayat orang. Binatang ini juga digunakan untuk menyimbolkan sikap orang yang oportunistik.—*Penerj*.

kara...."

(*Saat itu terdengar dering telepon. Dengan tenang,* ORANG GILA *mengangkatnya*) Halo, di sini kantor Inspektur Bertozzo. Siapa Anda? Maaf, tidak ada. Tapi, jika Anda tidak mengatakan siapa Anda, saya tidak akan menghubungkan Anda dengannya...! Saya sangka... Bapak Inspektur.... Lho, ini Anda sendiri? Masak? Wah, senang sekali.... Oh... Inspektur yang mendorong orang dari jendela itu, ya...? Nggak, nggak... dari mana kau telepon...? Ya, maaf, bodoh sekali... dari lantai empat[7], kan, ya...? Kalau tidak, terus dari mana? Bagaimana? Siapa aku? Kaudengar, Bertozzo (*sedang berbicara seolah-olah kepada* BERTOZZO), tukang teror kalangan subversif itu sedang bicara di sini. Dia ingin tahu siapa aku.... Coba tebak! Nggak punya waktu? Ayolah, untuk teman sekantormu harus selalu punya waktu.... Kau tebak, atau tidak aku sambungkan ke Bertozzo! Siapa aku? Anghiari? (*Mulai menunjuk pada diri sendiri*) Aku Anghiari? Ya, memang benar tebakanmu.... Memang betul, Inspektur, aku Pietro Anghiari! Hah, kenapa aku di Malin...? Kau terlau banyak ingin tahu. Kau dululah, katakan, apa yang mau kaukatakan pada Bertozzo. Nggak, dia sedang tidak bisa bicara lewat telepon, katakan padaku. Seorang hakim agung? Mereka sengaja menyuruhnya datang langsung dari Washington[8]?

---

[7] Kembali merujuk pada peristiwa jatuhnya si anarkis Giuseppe Pinelli dari lantai empat gedung markas polisi di Milan.—*Penerj*.

[8] "Washington" ini muncul di sini untuk menunjukkan kegagapan penulis atas perubahan yang pernah dibuatnya sendiri dalam prolog yang disampaikannya kepada penonton pada saat pertunjukan perdana tahun 1970. Prolog itu disampaikan untuk memberikan nuansa kebenaran atas pertistiwa yang terjadi, justru karena tidak bisa mengatakan apa yang jelas-jelas sebenarnya terjadi. Kesalahan itu sebenarnya tidak perlu terulang, tapi si penulis/pelaku (Dario Fo memainkan sendiri tokoh Orang Gila) mau memperlihatkan bahwa ia sempat *ketonto*, tidak

Ya, maksudku, dari Roma. Kadang-kadang aku lupa kalau ada pengalihan urusan.... Oya, dia seorang hakim "peninjau". Tentu, tentu saja mereka tidak setuju dengan motivasi Departemen Kehakiman atas putusan hakim yang membekukan penyidikan itu. Tapi, apakah kau sungguh-sungguh yakin? Ah, aku sendiri: "katanya"... kelihatannya sih sudah baik... kemudian mereka berubah pikiran.... Ah, mungkin itu karena desakan opini publik yang menekan mereka.... Tapi, kamu ngawur saja, mana ada pendapat umum yang bisa mendesak.... Persis, di sini ada Bertozzo, dia sedang tertawa terbahak-bahak (*sedikit menggeser gagang telepon dari telinganya, lalu tertawa terbahak-bahak seolah-olah ketawa* BERTOZZO). Hahaha... dia sedang melakukan gerak-gerik cabul, haha.... (*Berpura-pura sedang memanggil*) Bertozzo, kawan kita dari lantai empat bilang kau boleh tertawa sesukamu, karena kau tak terlibat dalam kasus ini... tapi bagi dia dan atasannya, mereka serba sulit, sedang bagimu itu penyakit kulit yang membuat tubuhmu gatal.... Dia bilang, sebaiknya sekarang kau garuk-garuk gatalmu itu! Hahaha... sekarang justru aku yang ketawa! Aku akan senang, jika Inspektur Kepala bisa dibuktikan terlibat.... Ya, aku sungguh-sungguh, kau boleh menyampaikan ini padanya... "Inspektur Anghiari senang jika...." Bertozzo juga setuju dengan sikapku, dengar dia ketawa, nggak? (*Menjauhkan gagang telepon dari telinganya*) Hahaha... dengar, kan?

---

ingat akan perubahan tadi. Dalam prolog tahun 1970 itu dikatakan bahwa, "Seorang imigran dan anarkis asal Italia bernama Salsedo jatuh dari lantai keempat gedung markas polisi di New York. Kalau ada urusan pengiriman seorang hakim agung tentu saja dari ibu kota Amerika Serikat, Washington."—*Penerj*. Dalam versi Inggris, yang sudah dikoreksi, Orang Gila langsung menyebut Roma, tanpa menyebut Washington.—*Ed.*

Siapa akan peduli kalau kita nanti ditindak…? Ya, ya, tentu bisa saja kaukatakan begini, "Anghiari dan Bertozzo sama sekali tak peduli…." (*Dengan mulutnya mengeluarkan bunyi "pret" yang jelek sekali*) Prettt…. Ya, itu dia yang barusan membuat bunyi "pret". Jangan panas hatimu, ya, kau kan sahabat baik dari Kepala Polisi Daerah Ustica dan Ventotene…. Ya, tapi tak perlu kau masukkan ke dalam hati seperti itu…! Ya, gitu, dong, nantilah kita bicara berdua saja. Apa tadi yang kaubutuhkan dari Bertozzo? Dokumen? Ya, diktekanlah, akan kucatat: fotokopi dari amar putusan atas dipetieskannya kasus kematian seorang anarkis…. Oke, nanti kucarikan… juga fotokopi dari catatan proses verbalnya… ya, ya, semua ada di sini dalam rak arsip…. Yah, aku yakin kalian harus segera mempersiapkan diri, kau dan mantan komandan peleton sipir di pulau pengasiangan itu. Hakim yang akan datang ke sini itu orangnya keras kepala terhadap berbelit-belitnya birokrasi yang lika-liku jalannya seperti anak celeng. Ya, ya, persis seperti yang mereka katakan…. Di mana mereka mengatakan itu? Di Roma. Aku berasal dari sana, kan? Nyatanya, perkara yang sedang kalian urus ini berasal dari sekitar situ, kan? Iya, aku kenal hakim itu. Malipiero, namanya. Belum pernah dengar nama itu? Ya, nanti pasti akan kaudengar juga. Dia dulu pernah jadi kepala kamp konsentrasi selama sepuluh tahun pada zaman perang… bisa kau tanyakan pada bosmu. Mungkin dia ingat pernah ketemu hakim itu di sana…. Ya, tapi nggak usahlah, kalau dipikir-pikir, mungkin lebih baik tak usah menanyakan itu padanya: mungkin dia akan sakit hati dan jadi nggak lucu lagi nanti…. Hahaha, wah, kamu kok sekarang jadi mudah tersinggung, ya, padahal

kita kan tetangga di lantai empat.... Ada yang kurang, masak orang tak bisa sedikit bersenang-senang di kantor polisi yang angker ini!

Baik, akan segera kami fotokopikan semuanya. Sampai ketemu.... Tunggu, tunggu! Bertozzo bilang sesuatu yang sangat lucu nih... kalau kau tak marah, akan kukatakan.... Nggak marah, kan? Baik, begini dia bilang... hahaha... sesudah kunjungan hakim "yang hendak melakukan peninjauan" itu, mereka akan segera memindahkanmu ke daerah selatan, barangkali di Vibo Valentia Calabrese[9].... Di sana ada kantor polisi yang hanya punya satu lantai saja dan kantor inspekturnya ada di bawah tanah[10].... Haha... kau mengerti maksudnya: di bawah tanah.... Haha! Haha, kau suka? Ya, ya, maaf, nanti lain kali kita bicarakan. (*Berpura-pura sungguh-sungguh mendengarkan suara di gagang telepon*) Baik, segera kusampaikan padanya. Bertozzo, yang sebentar lagi akan menjadi inspektur polisi di Calabria, tapi sekarang masih di sini, sudah mengatakan bahwa begitu kita semua ketemu dengan kalian berdua secara khusus, dia akan meninju muka kita tepat di moncong! Roger, pesan sudah diterima, preeettt dari kami berdua dan aku tutup telepon ini.

(ORANG GILA *meletakkan gagang telepon, lalu langsung mencari-cari bahan-bahan yang tadi dibutuhkan di antara*

---

[9] Di sini penulis sengaja memelesetkan Calabria (nama sebuah wilayah di Italia) menjadi Calabrese. Nama ini menginsinuasikan Inspektur Calabresi yang dalam kejadian sesungguhnya dituduh menyebabkan anarkis Pinelli jatuh dari jendela.—*Penerj.*

[10] Di sini hendak diinsinuasikan bahwa dengan memiliki kantor yang hanya memiliki satu lantai saja, si inspektur polisi tidak akan bisa lagi mendorong seseorang jatuh dari ketinggian. Apalagi inspektur itu berkantor di bawah tanah.—*Penerj.*

tumpukan dokumen) "Kami siap bekerja, Bapak Hakim, waktu semakin sempit." Ah, kesempatan ini dapat memperlihatkan padaku sendiri, juga pada seluruh dunia, bahwa telaah yang kupelajari sekarang semakin mendalam, bahwa aku pantas masuk dalam kategori "superior", dalam hal tak pernah salah dan selalu lolos dari jerat hukum.... Di mana lagi dapat kutemukan? Oh, Tuhan, aku sungguh-sungguh terharu! Rasanya seolah-olah aku sedang menempuh ujian, sebuah ujian untuk tingkat paling tinggi, *laurea maxima*! Kalau aku berhasil meyakinkan mereka bahwa aku adalah sang hakim agung "penegak keadilan".... Kalau mereka tak tersesat, selompret, aku sekarang berada di takhta agung kehakiman! Tapi, itu semua hanya jika aku tidak kandas! Coba kita lihat sebentar, pertama-tama menemukan gaya berjalan yang pantas.... (*Dengan ringan mencoba suatu cara berjalan terpincang-pincang*) Aduh, nggak bisa, ini cara berjalan seorang panitera. Cara berjalan orang sakit encok tapi penuh dengan martabat! Nah, begini, leher sedikit agak bengkok... seperti seekor kuda sirkus tua yang sudah dipensiunkan... (*mencoba lalu merasa lebih baik tak melakukannya*).

Oh, lebih baik bergaya miring dengan bertumpu pada tumit. (*Melakukannya*) Wah, ini nggak jelek! Dan, gaya berjalan seolah-olah lutut terbuat dari kue puding, gimana? (*Mencoba*) Atau mungkin gaya kaku bergerak maju dengan sedikit meloncat (*mencoba dengan langkah pendek-pendek, cepat, berayun-ayun sambil berjalan dengan tumit*).

Ah ya, celaka, bagaimana kacamatanya...? Jangan sampai tidak pakai. Mata kanan sedikit lebih tertutup... ya, begi-

ni, penglihatan agak juling, tak banyak bicara… sedikit batuk-batuk, uhuk! Nggak, jangan ada batuknya… dengan sedikit bendanan[11]? Ya, nanti kita lihat kalau sudah sampai saatnya. Supaya terdengar sedikit lebih manis, mungkin perlu suara sengau?! Tingkah laku harus tampak penuh hormat dengan sedikit gerak improvisasi, terutama bagian kepala, "Jangan! Jangan, Inspektur Kepala, jangan Anda teruskan itu, Anda tidak lagi menjadi kepala penjara kaum fasis…. Ingat itu baik-baik, Inspektur!"

Nggak, nggak, lebih baik gaya yang sama sekali lain: dingin, kaku, nada tak terbantahkan, suara datar, cara pandang sedih, mata sedikit cekung… pakai kacamata tapi lensanya hanya sebelah. Nah, begini (*mencoba memerankannya sambil mencoba membalik-balik tumpukan kertas*).

Coba lihat! Babi ngepet, ini dia dokumen-dokumen yang kucari-cari! Ah, tenang… apa yang aneh-aneh ini? Baiklah, aku segera merasuk ke dalam kepribadian lain… silakan! (*Dengan nada suara datar*) Semua sudah ada di sini? Kita lihat sebentar: putusan atas pembekuan kasus Pengadilan Milan…. Ah, ternyata di dalamnya ada juga penyidikan atas tokoh-tokoh anarkis dari kelompok Roma… bosnya yang pecundang ternyata seorang penari[12]…. Baik! (*Membuang semua tempat dokumen, tapi untuk meyakinkan tempat dokumen itu kosong, dia membaliknya dan mengguncang-guncangkannya.*)

Tunggu sebentar, kalau kebetulan masih tertinggal sebuah

[11] Gerakan tak sadar yang menjadi kebiasaan (buruk) seseorang.—*Penerj*.

[12] Pietro Valpreda yang dituduh ikut meledakkan bom adalah seorang penari.—*Penerj*.

kaca… tak ada yang tahu, apakah sungguh-sungguh keadilan akan tergapai! Harus dibuktikan dulu sebelum digunakan!

ORANG GILA *mengambil mantel warna gelap dan topi hitam dari gantungan pakaian. Saat itu juga* BERTOZZO *masuk. Ia tak sadar bahwa mantel yang dipakai* ORANG GILA *adalah miliknya, meskipun beberapa saat ia heran dan tertegun melihatnya.*

BERTOZZO: Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu? Anda mencari siapa?

ORANG GILA: Nggak, Inspektur, saya kembali ke sini untuk mengambil dokumen-dokumen saya yang tertinggal….

BERTOZZO: Kamu lagi ternyata. Ayo minggat sekarang!

ORANG GILA: Kalau Bapak gusar karena kelakuan sendiri, mengapa meluapkannya pada saya?

BERTOZZO: Keluar! (*Menarik keluar, mendorongnya ke arah pintu.*)

ORANG GILA: Ya Tuhan! Kalian semua yang ada di sini begitu mudah marah. Termasuk si orang gila berbahaya yang mutar-mutar cari Bapak untuk melampiaskan kebenciannya itu?

BERTOZZO: (*Berhenti sebentar*) Siapa yang mencari-cariku?

ORANG GILA: Orangnya pakai sweter polo[13], apakah dia belum

---

[13] Penyebutan orang yang mengenakan sweter polo (*polo neck sweater* atau *roll-neck sweater*) di sini dengan cukup kuat menginsinuasikan Luigi Calabresi. Dari kantornya yang berada di lantai empat markas besar kepolisian di Milan, tersangka anarkis Giuseppe Pinelli, seorang karyawan Perusahaan Umum Kereta Api, jatuh dan mati tanggal 15 Desember 1969. Calabresi kemudian menggugat harian kalangan kiri, *Lotta Continua*, karena nama baiknya dilecehkan. Tak lama kemudian Calabresi dibunuh oleh orang tak dikenal. Masyarakat Italia merasa sangat akrab dengan penampilannya yang tampak di koran-koran mengenakan sweter polo dan jaket sport.—*Penerj*.

menjotos muka Bapak?

BERTOZZO: Pukulan untukku?

ORANG GILA: Ya, untuk Bapak dan seorang teman kerja Bapak… namanya kalau nggak keliru Angari… Angario….

BERTOZZO: Anghiari… seorang inspektur dari Roma… dari Bagian Urusan Politik?

ORANG GILA: Mana saya tahu?!

BERTOZZO: Lalu mengapa orang bersweter polo itu datang ke sini untuk memukulku?

ORANG GILA: Karena ia menirukan bunyi "pret".

BERTOZZO: Pret?

ORANG GILA: Ya, bahkan kedua-duanya, karena telepon… dan karena ketawanya yang mengejek seperti babi ngepet, haha…. Apakah Bapak tak ingat sama sekali: haha… (*mengulang caranya menjauhkan gagang telepon dari telinganya seperti sebelumnya*).

BERTOZZO: Tapi apa maksudmu mengatakan itu? Apakah ini salah satu dari ribuan tokoh yang kamu perankan?

ORANG GILA: Ya, nanti Bapak akan segera menyadari tokoh macam apa dia kalau aksi tinju tepat pada mata itu sudah terjadi…. Bagaimana mungkin kita tak setuju dengan tetangga sebelah di lantai empat itu…?

BERTOZZO: Kepada siapa?

ORANG GILA: Pada teman sekantor Bapak, dia bilang dia sangat berharap dibuang ke Calabria di lantai bawah tanah… dia dan bosnya yang mantan sipir penjara rezim fasis?

BERTOZZO: Siapa, Inspektur Kepala? Yang….

ORANG GILA: Yang mengendalikan dan memimpin Anda semua di sini!

BERTOZZO: Dengar, sekarang cukup, kau sudah terlalu banyak menyita waktuku.... Aku minta, pergilah! Minggat!

ORANG GILA: Untuk selamanya? (*Memberi tanda cium perpisahan*) Cup, cup! (*Gerakan marah dari* BERTOZZO.) Baiklah, setuju, saya pergi. Tapi, kalau Bapak membutuhkan nasihat... justru karena saya baik hati, begitu Bapak bertemu dengan polisi bersweter polo itu, merunduklah, percayalah pada saya! (*Keluar.*)

BERTOZZO menghela napas lega lalu melangkah ke arah gantungan pakaian. Ia memandang mantelnya sudah tak ada di sana.

BERTOZZO: (*Berusaha mengejar ORANG GILA*) Edan, si laknat gila itu! Sudah menipu jadi orang gila, sekarang menyikat mantelku pula.... Hei, kamu! (*Mencegat seorang POLISI PIKET yang saat itu hendak masuk*) Kejar orang gila itu... itu yang tadi ada di sini.... Ia nyolong mantelku... topi... dan mungkin juga tas... tentu, tas itu punyaku! Cepat, sebelum dia menghilang!

POLISI PIKET: Ya, segera, Pak... (*berhenti di depan pintu, berbicara dengan seseorang yang ada di luar, di luar panggung teater*). Ya, Pak... Bapak Inspektur ada di sini... silakan masuk (*bergerak ke arah BERTOZZO yang sedang berusaha mencari dokumen-dokumen yang sebelumnya telah disobek-sobek oleh ORANG GILA*).

BERTOZZO: Di mana semua berkas acara penyidikan...?

POLISI PIKET: Pak, ada inspektur urusan politik yang ingin bertemu dengan Bapak.

BERTOZZO mendongakkan kepalanya dari meja tulis, berdiri untuk menemuinya.

BERTOZZO: Oh, sobat... baru beberapa menit yang lalu aku membicarakan kau dengan seorang gila. Ia bilang... haha... coba terka... begitu nanti aku bertemu denganmu... kau pasti akan me... (*dari arah sayap panggung terlihat ayunan tangan kanan seseorang yang sangat cepat. BERTOZZO terjungkal ke panggung oleh tinju itu, tapi masih sanggup mengucapkan kata-kata berikutnya*) memukulku (*lalu tersungkur*).

Dari pintu muncul ORANG GILA, kemudian berteriak:

ORANG GILA: Sudah saya katakan pada Bapak supaya merunduk!

Gelap: musik mengalun. Cocoknya barangkali irama musik mars grotesque, bagian intro yang sesuai untuk gaya komedi. Perlu diperhatikan tempo perubahan panggung.[14]

Pelan-pelan kembali menjadi terang. Tampak ruang yang mirip dengan ruang pertama. Peralatan mebel hampir sama, hanya tata letaknya berubah. Di dinding terpampang potret presiden, ukuran agak besar. Jendela tampak jelas terbuka lebar. Di dalam ruang itu sudah berdiri ORANG GILA, kaku, tak bergerak, menghadap ke jendela. Setelah beberapa saat, ia membalikkan bahunya ketika masuk seorang inspektur mengenakan jaket sport dan sweter polo.

INSPEKTUR JAKET SPORT: (*Dengan suara lirih berbicara kepada seorang POLISI PIKET (II) yang berdiri, tak bergerak, di dekat pintu*) Siapa itu? Mau apa dia?

---

[14] Dalam versi lain, juga dalam versi bahasa Inggris, bagian ini adalah akhir adegan pertama dari Babak I, dan bagian selanjutnya adalah adegan kedua.—*Ed*.

POLISI PIKET: Tidak tahu, Pak. Dia masuk ke sini dengan lagak congkak.... Mungkin dia kehilangan Tuhannya. Dia mengatakan, mau bicara dengan Inspektur dan Inspektur Kepala.

JAKET SPORT: (*Tak henti-hentinya memijit tangan kanannya*) Hhh, dia mau bicara? (*Mendekat pada ORANG GILA dengan sikap hormat*) Selamat pagi, apa yang dapat saya bantu? Saya dengar Anda mencari saya.

ORANG GILA: (*Mengamati inspektur itu secara teliti tapi dengan sikap sangat tenang. Lalu ia sedikit mengangkat topinya untuk memberi hormat pada JAKET SPORT*) Selamat pagi. (*Kemudian pandangan matanya berhenti pada tangan inspektur yang terus-menerus dipijit itu*) Kenapa tangan Anda?

JAKET SPORT: Ah, tidak apa-apa.... Sebenarnya Anda siapa?

ORANG GILA: Tidak apa-apa? Kenapa dipijit-pijit? Begini ini mungkin kebiasaan khas Anda? Sejenis bendanan?

JAKET SPORT mulai merasa tak sabar.

JAKET SPORT: Mungkin.... Saya tadi bertanya, dengan siapa saya sekarang berbicara...?!

ORANG GILA: Dulu pernah saya kenal seorang uskup yang suka memijit-mijit tangannya sendiri seperti Anda sekarang ini. Seorang Yesuit.

JAKET SPORT: Saya yang salah atau Anda...?!

ORANG GILA: Tentu. Anda salah! Jelas-jelas salah, jika Anda mau menginsinuasi bahwa saya ingin menyindir dengan menggunakan peribahasa munafik yang sering dikatakan oleh para Yesuit.... Saya, jika Anda tidak keberatan, dan kalau Anda mau tahu, saya dulu belajar dari para Yesuit.

Jadi, apakah ada sesuatu yang membuat Anda tidak setuju?

JAKET SPORT: (*Tertegun, bodoh, ekspresi tubuh kaku*) Tidak, tentu saja tidak, tidak… tapi….

ORANG GILA: (*Mengubah nada bicara saat itu juga*) Tapi uskup yang saya sebut tadi, dia jelas begitu, jelas-jelas munafik… seorang penipu kelas berat… nyatanya ia selalu memijit-mijit tangannya sendiri….

JAKET SPORT: Maaf, tapi Anda….

ORANG GILA: (*Terus mengamat-amati JAKET SPORT*) Anda seharusnya memeriksakan diri ke seorang psikoanalisis. Perilaku memijit-mijit diri sendiri secara terus-menerus, bagaimanapun juga, adalah simtom rasa tak percaya diri… perasaan bersalah… ketidakpuasan dalam perkara kelamin. Mungkin Anda punya masalah dengan perempuan?

JAKET SPORT: (*Kehilangan kesabaran*) Jadi?! (*Menggebrak meja dengan keras.*)

ORANG GILA: (*Menunjuk ke arah aksi penggebrakan, ke arah JAKET SPORT*) Impulsif! Tertekan! Inilah bukti tandingannya! Katakanlah yang sebenarnya, ini bukan sekadar bendanan atau kebiasaan buruk…. Anda pasti baru saja memukul seseorang, belum sampai seperempat jam yang lalu, ngaku saja!

JAKET SPORT: Saya harus mengaku apa? Justru sebaliknya, Anda harus berkata, dengan siapa saya sekarang bicara…. Misalnya, dengan cara melepas topi Anda.

ORANG GILA: Anda benar. (*Melepaskan topi dengan cara sangat pelan-pelan*) Tapi, percayalah, saya tidak mengenakan topi ini karena sikap kurang ajar… cuma karena jendela

itu dibuka terlalu lebar. Saya tidak tahan desiran angin yang mengenai kepala saya. Anda tidak? Apakah Anda tidak keberatan jika jendela itu ditutup?

JAKET SPORT: (*Dengan dingin*) Tidak, tidak, silakan tutup.

ORANG GILA: Anggaplah saya tak pernah mengatakan semua ini: saya Profesor Marco Maria Malipiero, penasihat utama di Pengadilan Kasasi....

JAKET SPORT: Seorang hakim agung? (*Terdengar menyesal mengingat semua sikapnya semula terhadap* ORANG GILA.)

ORANG GILA: Mantan... mantan... pengajar senior di Universitas Roma. Dua kali kata "mantan" dan sesudah kata "mantan" yang kedua ada tanda koma, seperti biasanya.

JAKET SPORT: (*Merasa terganggu*) Saya mengerti....

ORANG GILA: (*Dengan cara ironis dan kasar*) Apa yang Anda mengerti?

JAKET SPORT: Tidak, tidak.

ORANG GILA: Persis itulah.... (*Sekali lagi dengan cara kasar*) Maksudnya: sungguh-sungguh tidak ada apa-apa! Siapa yang mengatakan bahwa saya harus datang ke sini untuk mengurus peninjauan kembali penyidikan atas pembekuan perkara?

JAKET SPORT: (*Sekarang dengan cara sangat merendah*) Saya, benar saya....

ORANG GILA: Awas, hati-hati, jangan berdusta. Saya sungguh-sungguh akan murka.... Saya juga punya kebiasaan buruk... biasanya terjadi di leher saya... begitu ada orang yang bohong.... Lihat, lihat bagaimana leher saya bergetar... lihat! Jadi, apakah Anda mengetahui atau tidak bahwa saya akan datang?

JAKET SPORT: (*Menelan ludah dan merah mukanya karena malu*) Ya, saya tahu… tapi, saya tidak mengira Bapak datang begitu cepat….

ORANG GILA: Memang, dan justru itu sebabnya mengapa Dewan Penasihat Mahkamah Agung memutuskan untuk mengantisipasi…. Kami sendiri juga punya intel-intel. Sehingga kami juga bisa membuat serangan balik! Bagaimana, tidak berkenan?

JAKET SPORT: (*Sekarang semakin bersikap menunduk dan menganggap* ORANG GILA *sebagai pembesar*) Tidak, Pak Hakim, tentu tidak… (*ORANG GILA menunjukkan lehernya yang sedang bergetar*) ya, ya, maksud saya, ya, saya tidak suka. (*Menunjuk pada kursi*) Silakan duduk, Pak Hakim. Topinya, Pak. (*Berusaha menerima topi, tapi kemudian membatalkan*) Atau, mungkin Bapak lebih suka tetap mengenakannya…?

ORANG GILA: Demi Tuhan, Anda pegangi pun tak apa-apa… toh ini juga bukan milik saya.

JAKET SPORT: Bagaimana, Pak? (*Berjalan ke arah jendela*) Bapak ingin jendela ini ditutup?

ORANG GILA: Jangan, jangan. Tak usah repot-repot. Lebih baik panggilkan Inspektur Kepala ke sini…. Lebih baik kita mulai secepatnya.

JAKET SPORT: Tentu, jangan khawatir…. Tapi, apakah tidak lebih baik kalau Bapak ke kantor beliau saja… di sana lebih nyaman.

ORANG GILA: Ya, baik, tapi… bukankah di kantor ini, dari ruangan ini juga, kejadian jatuhnya si anarkis itu? Ya, kan?

JAKET SPORT: Benar, di sini.

ORANG GILA: (*Merentangkan kedua tangannya lebar-lebar*) Ya, kan, benar, kan?!

ORANG GILA duduk, mengambil beberapa dokumen dari dalam tasnya. Ia juga memiliki satu tas lain, besar, berisi barang-barang yang tak berharga: lensa, pinset, staples, palu hakim... dan kitab hukum pidana. Di dekat pintu, JAKET SPORT sedang berbicara lirih dengan mendekatkan mulutnya pada telinga POLISI PIKET.

ORANG GILA: (*Sambil terus mengatur kertas-kertas dokumen*) Inspektur, saya lebih suka, selama saya ada di sini, Anda berbicara dengan suara keras!

JAKET SPORT: Ya, ya, maaf, Pak. (*Berpaling ke arah POLISI PIKET*) Mintalah Bapak Inspektur Kepala supaya secepatnya datang ke sini, jika bisa....

ORANG GILA: Juga jika dia tidak bisa....

JAKET SPORT mengoreksi kata-katanya dengan merendah.

JAKET SPORT: Ya, juga jika beliau tidak bisa.

POLISI PIKET: (*Sambil berjalan keluar*) Siap, Pak!

JAKET SPORT: (*Beberapa saat mengamati "HAKIM" itu, yang sedang mengatur kertas-kertas, lalu dengan paku payung menempelkan beberapa dokumen: di dinding belakang panggung, di kedua daun jendela, di almari. Tiba-tiba ia ingat sesuatu*) Ya, benar... berkas-berkas acara penyidikan! (*Mengambil gagang telepon lalu memencet suatu nomor*) Halo, bisa bicara dengan Inspektur Bertozzo...? Ke mana dia pergi? Dari Inspektur Kepala? (*Mengangkat gagang telepon dan siap memencet nomor lain.*)

ORANG GILA menyela JAKET SPORT.

ORANG GILA: Maaf, Inspektur, jika saya boleh....

JAKET SPORT: Silakan, Bapak Hakim.

ORANG GILA: Inspektur Bertozzo, yang Anda hubungi tadi, apa dia ada kaitannya dengan usaha peninjauan penyidikan?

JAKET SPORT: Ya, ya… maksudnya… dialah yang mengurus arsip dan seluruh dokumen yang lain.

ORANG GILA: Tak usah repot-repot… saya sudah memiliki semuanya di sini…. Mengapa mau mencarikan salinan lain untuk saya? Untuk apa?

JAKET SPORT: Bapak benar, tak ada gunanya.

Dari luar terdengar suara INSPEKTUR KEPALA sedang marah-marah. Kemudian ia masuk begitu mendadak ke dalam panggung. Diikuti POLISI PIKET dengan perasaan sangat khawatir dan kecut hati.

INSPEKTUR KEPALA: Inspektur, apa gerangan maksudmu, bahwa aku harus datang ke sini, juga seandainya aku tidak bisa?

JAKET SPORT: Tidak, Bapak Inspektur…. Tapi karena….

INSPEKTUR KEPALA: Karena apa? Apa sekarang tiba-tiba kau menjadi atasanku? Kuingatkan kau, caramu bersikap ini menghina, aku sama sekali tidak suka… apalagi kepada rekan sekantor sendiri…. Baik, kalau memang sekarang sudah saatnya kita saling baku hantam!

JAKET SPORT: Ah, tapi mohon mengerti sebentar, Bapak Inspektur Kepala…. Apakah Bertozzo tidak mengatakan sesuatu tentang pengem-pret-an dan pemelesetkan nama "Calabrese" yang kantornya terletak di lantai bawah tanah…?

ORANG GILA berpura-pura mengatur kertas-kertas sambil membungkuk-bungkuk lalu bersembunyi di balik meja tulis.

INSPEKTUR KEPALA: Apa itu pengem-pret-an dari Calabria?! Ayolah, jangan seperti anak kecil…. Sebaliknya, harus tetap tenang…. Kita sekarang sudah saling berhadapan mata… dengan semua wartawan keparat yang suka membuat insinuasi, membuat segedung berita tak bermutu…. Ayolah, jangan lagi membuatku bungkam terpaku…. Aku berbicara seperti…. (*JAKET SPORT menunjuk pada "HAKIM" yang bersikap seolah-olah tak tahu-menahu.*) Oh, itu? Ya Tuhan! Siapa dia? Wartawan? Tapi, kenapa aku tak segera diberi tahu…?

ORANG GILA: (*Tanpa mengalihkan pandangan mata dari arah kertas-kertas*) Jangan khawatir, Bapak Inspektur Kepala, saya bukan wartawan…. Tidak akan ada kasak-kusuk apa pun… sungguh.

INSPEKTUR KEPALA: Terima kasih.

ORANG GILA: Saya mengerti dan ikut prihatin. Bahkan, sebelumnya saya juga sudah menegur anak muda rekan kerja Anda ini.

INSPEKTUR KEPALA: (*Menoleh ke arah JAKET SPORT*) Benar?

ORANG GILA: Anak muda ini punya karakter mudah marah dan tak bisa menahan diri. Dan sekarang, dari pembicaraan mereka, saya lihat dia juga alergi bahkan hanya dengan mendengar pengem-pret-an model Calabria. Ini di antara kita saja, ya… dia adalah satu di antara mereka yang lembek kepribadiannya, terutama kalau dibandingkan dengan pengem-pret-an gaya Sorrento atau Capua! Apakah Anda paham? (*Menarik lengan INSPEKTUR KEPALA, mengatakan sesuatu seolah-olah mereka dua sahabat akrab, lalu inspektur itu ikut mendekat, diam tapi bingung.*)

INSPEKTUR KEPALA: Jangan, saya sebenarnya....

ORANG GILA: (*Mendekatkan mulutnya ke telinga INSPEKTUR KEPALA*) Dengar, Inspektur... saya berbicara pada Anda seakan-akan saya berbicara pada seorang ayah: anak muda itu membutuhkan psikiater.... Bawalah dia ke seorang teman saya... dia seorang jenius. (*Lalu meletakkan kartu nama pada tangan INSPEKTUR KEPALA*) Profesor Antonio Rabbi... mantan dosen luar biasa... tapi perhatikan baik-baik tanda baca koma!

INSPEKTUR KEPALA: (*Tidak tahu bagaimana cara melepaskan diri dari pegangan ORANG GILA*) Terima kasih, tapi izinkan saya....

ORANG GILA: (*Mengubah nada suara secara tiba-tiba*) Jelas, jelas saya mengizinkan Anda.... Silakan duduk... mari segera kita mulai.... Kembali ke pembicaraan, rekan kerja Anda itu telah menginformasikan sebuah fakta bahwa saya....

JAKET SPORT: Maaf, saya lupa.... (*Menoleh ke arah INSPEKTUR KEPALA*) Beliau adalah Profesor Marco Maria Malipiero, penasihat utama di Pengadilan Kasasi....

ORANG GILA: Demi Tuhan, tolong buang kata "penasihat utama" itu... saya tidak tahan mendengarnya.... Cukup katakan "satu di antara orang-orang utama", itu cukup!

JAKET SPORT: Sesuai anjuran Anda, silakan....

INSPEKTUR KEPALA: (*Kesulitan bersikap bebas, kaku*) Yang Mulia, saya sungguh-sungguh tidak tahu....

JAKET SPORT: (*Datang membantu INSPEKTUR KEPALA*) Bapak Hakim datang ke sini untuk melakukan peninjauan atas penyidikan kasus....

INSPEKTUR KEPALA: (*Dengan sedikit gerakan mendadak*) Ah, tentu, tentu, kami sudah lama menanti!

ORANG GILA: Coba lihat, Inspektur, lihatlah, bagaimana atasan Anda lebih jujur? Beliau bermain kartu secara terbuka! Tidak seimbang dengan Anda! Tentu saja, lain angkatan lain mutu pendidikannya!

INSPEKTUR KEPALA: Ya, kami berbeda sekolah.

ORANG GILA: Baik, izinkan saya untuk segera menyatakannya kepada Anda: Anda ini—ya, bagaimana mengatakannya—bagi saya sudah seperti teman… seolah-olah kita sudah lama saling kenal… bertahun-tahun yang lalu. Bukankah dulu Anda pernah di sebuah lembaga pemasyarakatan?

INSPEKTUR KEPALA: (*Gagap*) Lembaga pemasyarakatan?

ORANG GILA: Tapi, apa tadi yang saya katakan? Seorang inspektur kepala polisi di lembaga pemasyarakatan? Bagaimana mungkin? Kita kembali ke pembicaraan kita.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, ke pembicaraan kita saja.

ORANG GILA: (*Penuh kejengkelan*) Ini dia! (*Mengarahkan telunjuk*) Tidak, tidak, itu mustahil! Cukup! Itu pasti khayalan-khayalan saja! (*Mengusap-usap mata dengan kedua tangan seolah-olah baru saja bermimpi. Sementara itu JAKET SPORT cepat-cepat berbisik di telinga INSPEKTUR KEPALA. Sebagai reaksinya kemudian INSPEKTUR KEPALA jatuh terduduk di atas kursi karena apa yang dikatakan oleh JAKET SPORT mengejutkan dirinya. Dengan gusar dan perasaan tak tenang ia menyalakan sebatang rokok.*) Baik, sekarang, kita kembali mengacu pada fakta. Ini dia, menurut berita acara penyidikan… (*membuka-buka beberapa dokumen*) nomor… dua puluh lima, dua puluh enam, dua puluh tu-

juh, dan semua nomor dua puluhan yang lain.... (*JAKET SPORT terbatuk-batuk karena asap rokok, tapi juga karena terkejut dan agak panik bahwa mereka berdua menjadi tersangka pelaku kejadian mengapa si anarkis sampai jatuh dari jendela lantai empat.*) Pada sore hari sewaktu kejadian... jangan, data ini tidak menarik... seorang anarkis, pekerjaan: teknisi Perusahaan Umum Kereta Api, berada di ruang ini untuk dimintai keterangan berkaitan dengan keterlibatannya, langsung atau tidak, dalam usaha meledakkan dinamit di sebuah bank, yang mengakibatkan tewasnya sebelas orang warga negara tak bersalah! Dan sebagaimana yang Anda katakan sendiri, dan saya hanya sekadar mengulang, Bapak Inspektur Kepala, Anda mengatakan, "Ia bertanggung jawab atas sangkaan berat ini!" Benar, Anda telah mengatakan begitu?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, tapi itu babak pertama, Bapak Hakim... kemudian....

ORANG GILA: Memang kita persis sedang berada pada babak pertama.... Mari kita lanjutkan secara berurutan: menjelang tengah malam, karena diserang "raptus", ini masih tetap Anda sendiri yang mengatakan, Inspektur... karena diserang "raptus", ia meloncat keluar dari jendela, jatuh mengejang terkapar remuk di halaman kantor polisi. Apa itu "raptus"? Mengutip Bandieu, "raptus" adalah sejenis rasa cemas karena putus asa dan keinginan bunuh diri yang menyerang seseorang, juga jika ia sehat secara psikis, jika ia dihinggapi rasa cemas yang sangat akut, suatu kecemasan tanpa harapan sama sekali. Benar begitu?

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Benar.

ORANG GILA: Baik, sekarang kita lihat: siapa, siapa yang me-

nyebabkan timbulnya rasa cemas itu, rasa takut itu. Tidak ada jalan lain kecuali merekonstruksi kejadian. Sekarang giliran Anda masuk panggung, Bapak Inspektur Kepala.

INSPEKTUR KEPALA: Saya?

ORANG GILA: Ya, ayo maju. Apakah Anda keberatan memerankan kembali di hadapan saya, kejadian ketika Anda masuk ke ruang ini, kejadian yang semua orang sudah tahu itu?

INSPEKTUR KEPALA: Maaf, bagian mana yang semua orang sudah tahu?

ORANG GILA: Ya… itu, yang menyebabkan timbulnya "raptus".

INSPEKTUR KEPALA: Bapak Hakim… pasti ada orang lain yang masuk ke sini. Bukan saya yang masuk ke ruang ini. Tapi asisten saya, seorang rekan kerja saya….

ORANG GILA: Heh, heh, sama sekali tidak bagus melemparkan tanggung jawab kepada bawahan sendiri. Itu jelek sekali…. Ayo, angkat diri Anda, mainkanlah peran Anda sendiri….

JAKET SPORT: Ya, tapi, Bapak Hakim, itu termasuk di antara prosedur-prosedur biasa dan sering terjadi… di setiap kantor polisi, begitu, agar tersangka mau mengaku.

ORANG GILA: Siapa yang menyuruh Anda berbicara? Beri kesempatan atasan Anda ini bicara. Apakah Anda tahu bahwa perbuatan Anda itu tidak sopan? Mulai detik ini Anda hanya bicara kalau saya tanya… mengerti? Sekarang Anda, Inspektur Kepala, silakan, ceritakan apa yang terjadi di sini, sebagai orang pertama.

INSPEKTUR KEPALA: Baik. Kejadiannya berlangsung kurang lebih begini: tersangka anarkis itu berada di sana, persis di

tempat Anda duduk sekarang. Asisten sa… maksud saya, saya sendiri, saya masuk dengan sikap gusar….

ORANG GILA: Bagus!

INSPEKTUR KEPALA: Dan saya menyerangnya!

ORANG GILA: Nah, begitu, saya suka.

INSPEKTUR KEPALA: "Montir kereta api yang baik, kamu itu subversif… berhentilah mempermainkanku…."

ORANG GILA: Tolong, ya…. Tidak seperti itu…. Kita tetap berpegang pada naskah[15] (*memperlihatkan berita acara penyidikan*). Jangan menyensor…. Bukan kalimat itu yang pernah Anda katakan!

INSPEKTUR KEPALA: Ya, memang, waktu itu saya katakan, "Apakah kamu sudah selesai kencing?"

ORANG GILA: Bagaimana? Apakah Anda tidak bilang sesuatu yang lebih kasar dari "kencing"?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, saya sumpahi dia.

ORANG GILA: Saya percaya Anda, sekarang kita teruskan. Bagaimana selanjutnya?

INSPEKTUR KEPALA: "Kami memiliki bukti bahwa yang meletakkan bom-bom itu di stasiun kereta api adalah kamu sendiri."

ORANG GILA: Bom yang mana?

INSPEKTUR KEPALA: (*Merendahkan nada suara, monoton*) Saya sedang berbicara tentang serangan bom tanggal dua puluh lima….

---

[15] Kata "naskah" ini diucapkan karena Orang Gila seolah-olah sedang memainkan peran-peran dalam pentas teater, berusaha kembali merekonstruksi kejadian, seperti halnya proses penyidikan kepolisian.—*Penerj*.

ORANG GILA: Jangan begitu, jawab saja sesuai dengan kalimat yang Anda katakan pada sore hari itu. Bayangkanlah bahwa saya sekarang adalah si anarkis, karyawan Perumka itu. Ayo, katakan, bom yang mana?

INSPEKTUR KEPALA: Jangan berlagak bodoh! Kamu tahu bom yang mana yang kumaksudkan: bom-bom yang kalian letakkan di beberapa gerbong di Stasiun Pusat, delapan bulan yang lalu.

ORANG GILA: Apakah kalian sungguh-sungguh memiliki barang-barang bukti?

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, tapi seperti tadi telah dikatakan oleh Inspektur sebelumnya, itu termasuk di antara prosedur-prosedur fitnah yang biasa dan sering terjadi di setiap kantor polisi....

ORANG GILA: Aha... bagus... pintar... tindakan penuh tipuan... (*menepuk punggung* INSPEKTUR KEPALA *yang kemudian bereaksi terkejut dan tampak bodoh*).

INSPEKTUR KEPALA: Tapi kami punya catatan beberapa orang tersangka lain.... Tapi, karena saat itu tersangka adalah satu-satunya karyawan Perumka Milan yang bertindak anarkis... maka mudah berargumen dialah si tersangka sebenarnya....

ORANG GILA: Jelas, itu jelas mutlak pada dirinya sendiri, atau ya... terang benderang. Ya, begitulah, kalau Anda sedang ragu-ragu apakah benar bom-bom di gerbong kereta api itu diletakkan oleh seorang karyawan Perumka; lalu kita juga bisa berargumen, konsekuensinya, bom di gedung Departemen Kehakiman di Roma, pasti yang meletakkan adalah seorang hakim, lalu yang di Monumen Pahlawan

Tak Dikenal itu pasti diletakkan oleh seorang komandan satuan tentara, yang di Bank Pertanian diselipkan oleh seorang bankir atau petani. Begitu, bukan? (*Semakin berlagak*) Bagaimana, Bapak-Bapak…? Saya berada di sini sekarang ini untuk melakukan penyidikan secara sungguh-sungguh, tidak untuk bermain silogisme konyol seperti ini. Ayo kita teruskan! Di sini tercatat (*membaca catatan*), "Pelaku anarki tak merasa jadi tersangka, malah tertawa tak percaya." Siapa yang menyusun pernyataan ini?

JAKET SPORT: Saya, Bapak Hakim.

ORANG GILA: Bagus, jadi waktu itu dia tertawa… tapi di sini juga ada komentar… ini semua kata-kata kalian sendiri… seperti tercatat di sini… juga diambil dari catatan hakim yang membekukan penyidikan ini… "Tak diragukan lagi mengapa ia mengalami krisis mental dan ingin bunuh diri, karena takut kehilangan jabatan, takut dipecat." Bagaimana ini? Sebelumnya ia tertawa tak percaya, tapi kemudian ketakutan? Siapa yang telah membuat dia ketakutan…? Lalu siapa pula yang mengatakan padanya bahwa dia akan dipecat?

JAKET SPORT: Eh, bukan saya… eh….

ORANG GILA: Ayolah, tak ada gunanya malu-malu kucing seperti itu di hadapan saya…. Dan kalian juga bukan penyanyi duet…. Semua polisi di dunia ini bekerja keras, banting tulang menghadapi tantangan berat, kasar pada para penjahat ulung dan itu membanggakan, tapi saya tidak mengerti mengapa kalian berdua di sini bersikap seolah-olah manis, baik dan sopan? Apakah kalian tak pernah nonton film seri kriminal di teve? Itu mutlak hak kalian untuk berbuat seperti itu. Semua orang sudah tahu

kalian harus bersikap begitu, kan?

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Terima kasih, Bapak Hakim.

ORANG GILA: Kembali. Meskipun begitu, saya sadar, memang berbahaya bagi kalian untuk mengatakan kepada seorang anarkis, "Kau berada dalam situasi sial…. Entah apa yang akan dikatakan atasanmu di Perumka, jika kami umumkan bahwa kau seorang anarkis…. Kau akan dilemparkan ke jalan… dipecat!" Tentu saja dia akan depresi…. Kalau kita terus terang, seorang anarkis sangat terikat pada pekerjaannya…. Mereka tak lain adalah kelas menengah bawah…. Mereka begitu lekat dengan kesenangan-kesenangan kecil mereka: gaji tetap per bulan, THR, pensiun, asuransi kesehatan, masa tua yang tenang… tak ada orang yang tak memikirkan masa tuanya seperti si anarkis yang mati di sini itu. Percayalah, saya sekarang sedang membicarakan orang-orang anarkis dari negeri kita zaman ini…. mereka yang lemah dan tak berpendirian… sama sekali berbeda dari anarkis zaman dulu: dulu mereka dikejar-kejar dan lari dari satu negara ke negara lain…. Apakah Anda memaksudkan para anarkis yang dikejar-kejar seperti itu, Bapak Inspektur Kepala? Ya Tuhan, apa yang tadi kukatakan? Singkat kata, kesimpulannya: kalian sudah menekan anarkis itu sampai depresi berat, kalian membuat hidupnya terasa sangat pahit, dan akhirnya ia memutuskan untuk loncat ke luar jendela….

JAKET SPORT: Jika dizinkan, kami harus jujur, Bapak Hakim, kejadiannya sebenarnya tidak berlangsung begitu…. Belum tampak di mana saya terlibat di situ.

ORANG GILA: Ya, ya, Anda benar… sebelum kejadian itu, An-

da, Inspektur, keluar ruangan, lalu masuk lagi, dan setelah suatu perhentian dramatis, Anda mengatakan… apa, Inspektur? Ayolah ulangi apa yang Anda katakan saat itu…. Ayo bayangkan juga, di sini saya si anarkis itu.

JAKET SPORT: Baiklah. (*Keluar, lalu masuk lagi, memerankan dirinya*) "Aku baru saja menerima telepon dari Roma… ada kabar gembira untukmu. Temanmu, maaf, kameradmu, si penari itu, sudah mengaku…. Ia mengatakan, dialah yang memasang bom di sebuah bank di Milan."

ORANG GILA: Dan dia, karyawan Perumka itu, apa tanggapannya?

JAKET SPORT: Jelek, dia menjadi pucat… meminta sebatang rokok… lalu menyalakannya….

ORANG GILA: Lalu ia loncat jendela.

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, tidak langsung….

ORANG GILA: Dalam rumusan pertama Anda mengatakan "langsung", benar?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, benar.

ORANG GILA: Apa lagi? Bukankah Anda sendiri yang berbicara pada surat-surat kabar dan teve, bahwa sebelum tindakannya yang tragis itu, si anarkis merasa "terjebak". Benar, itu yang Anda katakan?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, memang saya katakan begitu: "terjebak".

ORANG GILA: Lalu, apa lagi yang Anda katakan?

INSPEKTUR KEPALA: Alibinya, bahwa saat terjadi ledakan bom ia sedang main kartu di sebuah bar dekat Canal, gugur sama sekali. Alibi itu tidak sanggup bertahan lagi.

ORANG GILA: Dan karenanya anarkis itu semakin kuat menjadi

tersangka pelaku pengeboman bank di Milan, di samping yang terjadi di kereta api itu. Kemudian Anda menyimpulkan pernyataan Anda dengan mengatakan bahwa tindakan bunuh diri itu tak lain adalah "pengakuan paling jelas atas kesalahannya".

INSPEKTUR KEPALA: Ya, saya katakan begitu.

ORANG GILA: Dan Anda, Inspektur, berteriak kepada semua orang bahwa anarkis itu semasa hidupnya adalah seorang bajingan dan penjahat kelas kakap! Tapi setelah beberapa minggu, Anda, Inspektur Kepala, menyatakan, ini dia dokumennya (*menunjukkan kertas dokumen*), bahwa "tentu saja", saya ulang sekali lagi, "tentu saja" tidak ada bukti yang melawan karyawan Perumka itu. Benar begitu? Jadi dia benar-benar tak bersalah, juga Anda, Inspektur (*mengarahkan mata ke JAKET SPORT*), bahkan Anda berkomentar, "Anarkis itu anak muda yang baik."

INSPEKTUR KEPALA: Ya, biasa, kami melakukan kesalahan....

ORANG GILA: Tentu saja, tentu, kita semua dapat melakukan kesalahan. Tapi, Anda berdua, maaf, telah membuat kesalahan besar. Izinkan saya katakan: pertama-tama kalian telah menangkap secara semena-mena seorang warga negara merdeka, kemudian kalian menyalahgunakan kekuasaan untuk menangkapnya dengan cara-cara di luar wewenang hukum, lalu kalian meneror teknisi malang itu dengan mengatakan bahwa kalian punya bukti dia telah memasang bom di gerbong kereta api; lalu dengan sengaja kalian menimbulkan rasa cemas dan takut padanya bahwa ia akan kehilangan pekerjaan; lalu kalian katakan, alibinya sudah kandas; lalu datanglah *coup de grâce*, pukulan telak, ketika kalian katakan teman dan kameradnya

di Roma sudah mengaku, dialah pemasang bom yang meledak di Milan. Dengan kata lain, teman baiknya itu seorang pembunuh massal. Lalu ia dihinggapi oleh depresi total sampai ia berteriak, "Inilah kematian anarkisme," lalu ia lompat jendela. Apakah kita sudah gila? Sampai di titik ini, tentu saja tak mengherankan jika orang yang nahas itu akan terserang "raptus". Maaf, seribu maaf, saya berpendapat, justru kalianlah yang sungguh telah bersalah! Kalian bertanggung jawab penuh atas kematian si anarkis itu! Kalian seharusnya dituduh: telah mendesak orang untuk melakukan bunuh diri!

INSPEKTUR KEPALA: Ya, tapi, Bapak Hakim, bagaimana mungkin? Pekerjaan kami, dan Bapak sendiri mengiyakan, adalah menginterogasi para tersangka, dan jika kami harus memaksa mereka bicara, kadang-kadang harus digunakan tipuan, teknik, jebakan, bahkan beberapa kekerasan psikologis....

ORANG GILA: Tidak, ini sudah bukan "beberapa" lagi, tapi kekerasan yang terus-menerus dan jauh-jauh hari dipikirkan masak-masak! Baik, kita mulai, kalian punya atau tidak bukti-bukti mutlak bahwa alibi yang diucapkan anarkis nahas itu tidak benar? Coba jawab!

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, kami tidak punya bukti mutlak... tapi....

ORANG GILA: Saya sama sekali tidak tertarik pada kata "tapi", apalagi "seandainya"! Apakah ada atau tidak ada, saat ini juga, dua atau tiga orang pensiunan yang sudah tua, di sini di Milan, yang mungkin dapat memberikan kesaksian lain atas alibi si anarkis?

INSPEKTUR KEPALA: Ada.

ORANG GILA: Kalau begitu, kalian telah bohong juga pada televisi dan surat kabar. Kalian katakan, alibinya sudah rontok karena setumpuk bukti yang melawan dia. Jadi, jebakan-jebakan, tipuan-tipuan, jerat-jerat, kalian gunakan tidak hanya untuk menjatuhkan para tersangka, tapi juga untuk mengelabui kepercayaan masyarakat yang dungu itu? (*INSPEKTUR KEPALA mau ikut campur.*) Biarkan saya menyelesaikan dulu, maaf. Apakah kalian tidak pernah mendengar bahwa menyebarkan kabar bohong dan tendensius adalah tindak kriminal kelas berat?

INSPEKTUR KEPALA: Tapi, asisten saya waktu itu menjamin tidak akan ada apa-apa....

ORANG GILA: Baik, sekarang kita coba angkat pihak ketiga.... Saya minta Anda, Inspektur (*mengarahkan perhatian pada JAKET SPORT*), menjawab pertanyaan ini: berita tentang pengakuan si penari anarkis itu berasal dari mana? Saya sudah membaca semua berita acara pidana dari semua interogasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan hakim pengadilan negeri di Roma… (*memperlihatkan dokumen-dokumen kepada semua yang hadir, termasuk penonton*). Di sini tidak ada sama sekali keterangan bahwa anarkis tersebut pernah mengakui—satu kali pun—bahwa ia bertanggung jawab atas peristiwa ledakan bom di bank di Milan. Bagaimana ini? Apakah kalian juga yang merekayasa pengakuan ini? Jawab!

JAKET SPORT: Ya, memang kami yang melakukan itu.

ORANG GILA: Edan, kreativitas yang fantastis! Seharusnya kalian jadi pengarang saja. Mungkin kalian akan punya kesempatan itu, percayalah. Penjara adalah tempat yang bagus untuk mengarang. Kalian sedikit merasa terpukul,

ya? Dan saya mau menambahkan secara terus terang bahwa di Roma mereka sudah banyak menemukan bukti-bukti penyimpangan prosedur berat yang kalian lakukan. Kalian sudah tak punya jalan keluar lagi: Departemen Kehakiman dan Departemen Dalam Negeri sudah memutuskan untuk memberhentikan kalian sebagai pelajaran paling keras demi pemulihan nama baik kepolisian di mata masyarakat!

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, itu tidak mungkin!

JAKET SPORT: Ya, bagaimana mereka bisa begitu?

ORANG GILA: Jelas: karier kalian berdua sudah goyah! Inilah politik, Bapak-Bapak yang terhormat. Dulu kalian dipergunakan untuk suatu kepentingan. Kalian sudah mengabdi pada politik tertentu. Kalian dipakai untuk menciptakan suasana politik demi mencegah terjadinya demonstrasi dan pemogokan serikat buruh… melakukan pengejaran terhadap orang-orang ekstrem kiri subversif. Tapi sekarang, keadaannya terbalik…. Masyarakat kini sudah begitu jengkel dengan kejadian matinya si anarkis loncat jendela. Mereka menginginkan ada dua kepala kambing hitam diobral di jalan dan pemerintah akan meluluskan permintaan masyarakat (*menunjuk kepala mereka*).

INSPEKTUR KEPALA: Kenapa kepala kami berdua?

JAKET SPORT: Ya, kenapa?

ORANG GILA: Ada sebuah peribahasa Inggris kuno yang berbunyi, "Tuan tanah melepas anjing-anjingnya agar menggonggong dan mengejar para petani… tapi para petani itu mengadu kepada raja. Demi menjaga nama baiknya, tuan tanah membunuh anjing-anjingnya."

INSPEKTUR KEPALA: Bapak pikir… benar-benar yakin itu?

ORANG GILA: Siapa saya, kalau bukan hakim yang akan memvonis kalian?

JAKET SPORT: Keparat!

INSPEKTUR KEPALA: Aku tahu siapa yang menjebak kita. Aku akan buat mereka membayar.

ORANG GILA: Pasti akan ada banyak orang yang bergembira atas nasib buruk kalian…. Mereka akan tertawa terbahak-bahak dan merasa puas.

JAKET SPORT: Ya, termasuk teman-teman kita sekantor…. Itulah yang membuat saya sangat marah.

INSPEKTUR KEPALA: Belum lagi surat-surat kabar.

JAKET SPORT: Mereka pasti akan menghabisi kita…. Dapat dibayangkan apa nanti *headline*-nya.

INSPEKTUR KEPALA: Apa pun akan mereka lakukan atas diri kita. Cacing-cacing itu yang dulu datang menjilati tangan kita…. "Polisi-polisi keparat!"

JAKET SPORT: "Orang-orang sadis dan kasar."

ORANG GILA: Belum lagi nanti penghinaan-penghinaan… sindiran-sindiran ironis.

INSPEKTUR KEPALA: Dan ocehan mereka. Tidak ada orang yang akan membantu kita. Semua jadi musuh. Kita dipojokkan…. Pekerjaan sebagai tukang parkir saja nanti tak akan kita dapatkan….

JAKET SPORT: Ini dunia haram jadah!

ORANG GILA: Bukan, ini juga pemerintah haram jadah!

INSPEKTUR KEPALA: Kalau keadaannya begini, coba Bapak katakan, apa yang bisa kami lakukan? Kami minta petunjuk.

ORANG GILA: Saya? Apa yang bisa saya lakukan?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, seandainya Bapak berada dalam posisi kami?

ORANG GILA: Saya akan loncat dari jendela.

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Apa?

ORANG GILA: Kalian berdua meminta nasihat saya, kan…? Daripada menanggung penghinaan dan rasa malu…. Dengarkan saya, lebih baik kalian loncat keluar jendela! Ayo, jangan takut!

INSPEKTUR KEPALA: Oke, oke, tapi apa relevansinya?

ORANG GILA: Ya, memang tak ada relevansinya. Biarkan "raptus" itu menyerang Anda, dan silakan loncat jendela! (*Mendorong kedua polisi ke arah jendela.*)

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Jangan, jangan, tunggu, tunggu….

ORANG GILA: Apa maksudnya "tunggu, tunggu"? Apa yang kalian tunggu? Apa yang mau kalian lakukan di dunia yang busuk ini? Apakah ini hidup yang sesungguhnya? Dunia haram jadah, pemerintah haram jadah…. Semuanya haram jadah! Ayo loncat semua! (*Mendorong dengan kasar kedua polisi itu.*)

INSPEKTUR KEPALA: Bapak Hakim, apa yang Bapak lakukan? Saya masih punya harapan!

ORANG GILA: Tak ada harapan, kalian sudah habis…. Mengerti? Habis! Loncat!

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Tolong! Jangan dorong… tolong!

ORANG GILA: Bukan saya yang mendorong, tapi "raptus". Hi-

dup “raptus” sang pembebas! (*Terus mendorong kedua polisi itu dengan memegang pinggang mereka sampai di atas kusen jendela.*)

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Tolong! Tolong! Jangan!

POLISI PIKET yang keluar saat interogasi dimulai sekarang masuk ke panggung.

POLISI PIKET: Apa yang terjadi, Inspektur?

ORANG GILA: (*Melepaskan kedua polisi*) Tidak, tidak, tidak ada apa-apa, tidak terjadi apa-apa di sini.... Benar, kan, Inspektur? Benar, Pak Inspektur Kepala? Ayolah, tenangkan petugas piket ini!

INSPEKTUR KEPALA: (*Turun dari panjatannya di bagian bawah kusen jendela sambil masih gemetar*) Ya, nggak ada apa-apa. Tenanglah... hanya....

ORANG GILA: Hanya “raptus”.

POLISI PIKET: “Raptus”?

ORANG GILA: Ya, kedua inspektur ini mau loncat jendela.

POLISI PIKET: Mereka juga mau loncat?

ORANG GILA: Ya, demi Tuhan, tapi jangan bilang-bilang pada wartawan, ya.

POLISI PIKET: Tidak, tidak, tentu tidak.

JAKET SPORT: Itu tidak benar. Bapak Hakim tadi yang mau....

INSPEKTUR KEPALA: Ya, persis itu....

POLISI PIKET: Bapak Hakim mau loncat jendela juga?

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, dia yang mendorong....

ORANG GILA: Ya, benar, benar. Saya yang mendorong mereka. Untung, mereka tidak sungguh-sungguh jatuh... mereka

tadi putus asa. Itu hanya “sesaat” saja, jika orang merasa putus asa.

POLISI PIKET: Ya, “sesaat” saja!

ORANG GILA: Coba lihat mereka, masih tampak putus asa.... Lihat wajah mereka seperti orang-orang berkabung!

POLISI PIKET: (*Merasa terangsang karena diajak berbicara dengan akrab oleh “HAKIM” yang penuh percaya diri itu*) Ya, kalau boleh kurang sopan... wajah mereka seperti orang sedang duduk di atas kakus karena mencret, ya...?

INSPEKTUR KEPALA: Maaf, apakah kita semua sudah sinting?

POLISI PIKET: Maaf, Pak, maksud saya, di atas kloset porselen.

ORANG GILA: Sudah, sudah... sentor saja kakusnya dengan air...! Ayolah, bergembira, Bapak-Bapak.

INSPEKTUR KEPALA: Ah, pintar betul Bapak berbicara.... Pada posisi kami... saya yakin tadi ada saat ketika... hampir saja saya benar-benar menjatuhkan diri!

POLISI PIKET: Bapak mau meloncat? Bapak sendiri?

JAKET SPORT: Ya, aku juga.

ORANG GILA: Lihat, Bapak-Bapak, hebat kan “raptus” itu?! Kalau begitu, siapa yang salah?

INSPEKTUR KEPALA: Itu, orang-orang haram jadah yang ada di pemerintahan.... Siapa lagi kalau bukan mereka...? Dulu, mereka mendorong kita untuk... “menciptakan represi, sedikit suasana subversif dan kekacauan”....

JAKET SPORT: “Kebutuhan akan sebuah pemerintah yang kuat!” Lakukan sebisa-bisanya, dan kemudian....

ORANG GILA: Bukan, semuanya bukan, saya bertanggung jawab atas kesalahan ini.

INSPEKTUR KEPALA: Kesalahan Bapak? Kenapa?

ORANG GILA: Karena, semua itu tidak benar. Hanya saya buat-buat saja semuanya.

INSPEKTUR KEPALA: Benar yang Bapak katakan? Bahwa orang-orang Roma tidak akan mengusir kami?

ORANG GILA: Tidak, berpikir pun mereka tidak.

JAKET SPORT: Lalu, bukti-bukti atas penyimpangan prosedur?

ORANG GILA: Mereka tak pernah punya bukti-bukti itu.

JAKET SPORT: Tentang Departemen Kehakiman yang menginginkan kepala kami berdua?

ORANG GILA: Semua itu bualan. Menteri Kehakiman memuji kalian, kalian adalah anak emasnya. Kepala Polisi Pusat juga sangat terharu jika mendengar nama kalian disebut-sebut… sampai ia memanggil-manggil ibunya.

INSPEKTUR KEPALA: Bapak tidak sedang bercanda, kan?

ORANG GILA: Tidak, tidak sama sekali! Semua orang pemerintah sayang pada kalian. Akan saya katakan juga, peribahasa Inggris tentang tuan tanah yang menyembelih anjing-anjingnya itu sama sekali tidak benar. Tak pernah ada tuan tanah yang membunuh anjing-anjingnya hanya sekadar untuk memuaskan para petani itu. Justru sebaliknya. Jika seekor anjing mati dalam suatu kerusuhan, raja malah mengirimkan telegram duka cita, karangan bunga, bendera penghormatan pada tuan tanah itu.

JAKET SPORT mau angkat bicara, sementara INSPEKTUR KEPALA gelisah dan jengkel.

JAKET SPORT: Kalau saya tidak salah paham….

INSPEKTUR KEPALA: Pasti Anda sudah salah paham…. Biar saya

yang bicara, Inspektur….

JAKET SPORT: Ya, silakan, maaf, Pak….

INSPEKTUR KEPALA: Saya tidak mengerti mengapa Bapak Hakim mengada-ada dengan semua kebohongan ini.

ORANG GILA: Kebohongan? Bukan, ini bukan kebohongan. Seperti biasanya ini adalah "jebakan" atau "tipuan" yang kadang-kadang juga diterapkan dunia peradilan, untuk memperlihatkan kepada pihak kepolisian, betapa metode yang mereka gunakan itu tidak beradab, kalau tidak boleh dikatakan kriminal!

INSPEKTUR KEPALA: Jadi, Bapak tetap bertahan pada keyakinan bahwa kami yang mendorong anarkis itu sampai dia loncat jendela?

ORANG GILA: Kalian sendiri yang meyakinkan saya… tentu pada saat kalian kehilangan kendali atas diri kalian!

JAKET SPORT: Bagaimana, sih, bukankah kami sebenarnya tidak sedang berada dalam ruangan ini saat si anarkis itu loncat? Silakan tanya pada petugas piket ini!

POLISI PIKET: Ya, Bapak Hakim, beliau berdua baru saja keluar ketika anarkis itu loncat jendela.

ORANG GILA: Lho, kalau begitu, sama saja dengan orang yang memasang bom di bank, lalu keluar. Kemudian berdalih merasa tak bersalah, karena tidak sedang berada di dalam bank itu saat bom meledak! Ayolah, pakai otak kalian sedikit.

INSPEKTUR KEPALA: Bukan begitu, Bapak Hakim, pada saat yang sama berlangsung dua kejadian… petugas piket ini mengacu pada versi pertama… kami pada versi kedua.

ORANG GILA: Oh begitu…? Karena pernah ada penyangkalan

terhadap versi pertama…?

INSPEKTUR KEPALA: Yah, saya tidak menyebutnya sebagai "penyangkalan"… hanya koreksi, sederhana saja….

ORANG GILA: Baik. Mari sekarang kita dengarkan, apa yang sudah kalian koreksi.

INSPEKTUR KEPALA menganggukkan kepada JAKET SPORT supaya angkat bicara.

JAKET SPORT: Ya, kami….

ORANG GILA: Perlu saya beri tahukan bahwa versi baru ini pun saya sudah punya berita acara penyidikannya. Silakan bicara….

JAKET SPORT: Kami sudah mengubah waktu… bagaimana mengatakannya, ya… waktu tipuan itu kami lakukan.

ORANG GILA: Bagaimana? Ketika tipuan berlangsung?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, kira-kira begitu, kami sudah menyatakan bahwa usaha menjebak si anarkis itu terjadi bukan pada tengah malam, tapi kami lakukan menjelang pukul delapan.

JAKET SPORT: Pukul dua puluh, kira-kira.

ORANG GILA: Ah, ternyata kalian sudah menyiapkannya, paling tidak sejak empat jam sebelumnya, termasuk terjun bebas dari jendela itu, ya! Jadi, ini semacam perubahan waktu selama musim panas, begitu?

JAKET SPORT: Bukan, bukan begitu…. Terjun bebas itu tetap berlangsung pada tengah malam… tak berubah. Ada saksi-saksinya.

INSPEKTUR KEPALA: Antara lain di halaman kantor polisi ada wartawan itu. Masih ingat? (*"HAKIM" menggelengkan ke-*

palanya.) Dia yang mendengarkan gedebuk di halaman; dialah orang pertama yang mendekati tempat kejadian... lalu mencatat kapan terjadinya.

ORANG GILA: Baik, baik... bunuh diri itu terjadi pada tengah malam dan puncak depresinya terjadi pukul delapan.... Lalu kapan "raptus" itu terjadi? Semua penjelasan kalian tentang bunuh diri ini didasarkan pada "raptus", kecuali jika nanti ada bukti-bukti sebaliknya.... Semua saja yang terlibat, mulai dari hakim yang menangani dan jaksa penuntut umum, selalu menekankan mengapa si anarkis malang itu loncat jendela: "karena raptus yang mendadak menyerangnya"... dan sekarang, kalian malah membuang "raptus" itu....

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, tidak... kami tidak membuang "raptus" itu sama sekali....

ORANG GILA: Jelas, kalian sudah menyingkirkannya! Kalian sudah menjauhkan kejadian bunuh diri itu, mundur sampai empat jam dari saat di mana Anda atau kolaborator Anda itu masuk ke ruang ini dan kemudian kalian nekad bohong juga, "Kami punya bukti." Lalu ke mana "raptus" itu, kok begitu cepat menghilang? Setelah empat jam anarkis itu sudah dapat menguasai dirinya dari "raptus" yang timbul karena adanya kebohongan kalian itu.... Bahkan kalau kalian mau, kalian dapat bercerita pada anarkis itu bahwa Bakunin pernah menjadi mucikari dan informan polisi, serta berpihak ke Vatikan.

INSPEKTUR KEPALA: Memang itu yang sebenarnya kami inginkan, Bapak Hakim!

ORANG GILA: Apa? Waktu itu kalian mau menceritakan bahwa Bakunin pernah jadi mucikari?

INSPEKTUR KEPALA: Bukan, kami ingin memperlihatkan bahwa "raptus" itu tidak disebabkan oleh perlakuan kami, bukan karena tipuan-tipuan yang kami lakukan.... Justru sebabnya adalah selisih waktu empat jam itu sendiri antara saat itu dan kejadian bunuh diri!

ORANG GILA: Ya, ya, Anda benar! Ya, itu ide yang bagus... hebat Anda!

INSPEKTUR KEPALA: Terima kasih, Bapak Hakim.

ORANG GILA: Ya, benar, tak ada seorang pun yang dapat menyalahkan kalian: celoteh omong kosong sudah kalian katakan, tapi belum tentu jadi penyebab anarkis itu bunuh diri.

JAKET SPORT: Persis. Karena itulah kami tak bersalah.

ORANG GILA: Bagus. Tidak diketahui mengapa kemudian si malang itu loncat dari jendela. Itu tidak penting. Sekarang yang penting, kalian sudah bebas dari sangkaan, kalian tak bersalah.

INSPEKTUR KEPALA: Sekali lagi, terima kasih. Dengan jujur saya katakan, saya tadi khawatir Bapak Hakim sudah berprasangka.

ORANG GILA: Prasangka?

JAKET SPORT: Ya, bahwa Bapak ingin menyalahkan kami dengan cara apa pun.

ORANG GILA: Ya ampun... justru sebaliknya. Kalau saya bersikap agak keras dan provokatif, itu untuk membantu kalian sampai bisa menghasilkan bukti-bukti dan argumen yang dapat meyakinkan saya sehingga bisa membantu kalian memenangkan kasus ini.

INSPEKTUR KEPALA: Saya sungguh-sungguh terharu.... Sungguh

menyenangkan bahwa pengadilan masih selalu menjadi teman dekat pihak kepolisian!

ORANG GILA: Bahkan mungkin dapat Anda katakan: sahabat karib!

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Tentu, tentu.

ORANG GILA: Ya, karena itu kalian harus bekerja sama dengan saya supaya saya sungguh-sungguh bisa membantu kalian… supaya posisi kalian benar-benar menjadi kebal sangkaan.

INSPEKTUR KEPALA: Pasti, pasti.

JAKET SPORT: Ya, ya….

ORANG GILA: Pertama-tama, kita harus membuktikan, dengan argumen-argumen yang jernih, bahwa selama empat jam itu, si anarkis sudah dapat menguasai konflik sampai ke hal-hal teremeh dalam pergulatan batinnya, seperti disebutkan hakim yang membekukan perkara ini: "kelumpuhan psikologis yang sudah diketahui semua orang itu".

JAKET SPORT: Ya, di sini ada juga kesaksian dari petugas piket, juga kesaksian saya, yang menyebutkan bahwa anarkis itu, setelah beberapa saat merasa gelisah, menjadi rileks lagi, kan?

ORANG GILA: Apakah juga ada dalam catatan hitam di atas putih?

JAKET SPORT: Ya, ya, saya kira….

ORANG GILA: Ya, ya, ada, pada bagian versi kedua… ini dia. (*Membaca*) "Karyawan Perumka itu menjadi tenang dan berkata bahwa dia dan rekannya si mantan penari itu tidak punya hubungan yang baik." Bagus sekali!

INSPEKTUR KEPALA: Seakan-akan dia mengatakan bahwa tidak penting baginya mengetahui bahwa rekannya itu benar-benar si pelaku pengeboman dan seorang pembunuh.

ORANG GILA: Jelas, dia tidak terlalu menghormatinya, baik sebagai seorang anarkis maupun sebagai seorang mantan penari!

JAKET SPORT: Bahkan mungkin ia tidak menganggapnya seorang anarkis.

ORANG GILA: Saya yakin, dia meremehkan rekannya.

JAKET SPORT: Bahkan mereka pernah bertengkar sampai saling lempar tempat garam....

INSPEKTUR KEPALA: Aduh, itu pamali pembawa sial....

ORANG GILA: Dan jangan lupa, dalam kelompok anarkis di Roma, karyawan Perumka itu dikenal bersekongkol dengan intel-intel dan orang-orang kepercayaan pihak kepolisian.... Dia pernah mengatakan pada penari itu, "Polisi dan kelompok fasis memanfaatkan kalian untuk menciptakan suasana kacau... di antara kalian terdapat banyak 'tukang kompor' bayaran... yang bisa berbuat seenak udelnya... lalu kalangan kirilah yang akan dirugikan dari semua ini."

JAKET SPORT: Mungkin mereka bertengkar justru karena persoalan ini.

ORANG GILA: Ya, sejak penari itu tidak lagi memperhatikannya, mungkin karyawan Perumka ini lalu mulai curiga, mungkin saja dia juga seorang provokator.

INSPEKTUR KEPALA: Mungkin saja.

ORANG GILA: Pokoknya, ini tak layak kita cemaskan. Buktinya

sudah kuat. Si anarkis itu memang sudah menjadi tenang kembali.

JAKET SPORT: Dia malah tersenyum… masih ingat, saya sudah menyatakannya dalam berita acara versi pertama.

ORANG GILA: Sayangnya ada kerumitan di situ. Dalam versi pertama kalian omong terlalu jauh sampai menuliskan bahwa si anarkis itu menyalakan rokok, "merasa tertekan" pada Francesca Bertini dan dia berkomentar "jengkel", "inilah akhir anarkisme", bla-bla-bla, dan seterusnya, dan seterusnya. Apa sebenarnya yang ada dalam benak kalian sampai kalian memasukkannya ke dalam melodrama sesedih itu? Ya ampun….

INSPEKTUR KEPALA: Benar, Bapak Hakim. Itu sebenarnya adalah gagasan anak muda yang ada di bawah itu. Sudah saya sarankan sebelumnya: biarlah cerita sinetron murahan digarap para sutradara saja, kita cukup jadi polisi saja….

ORANG GILA: Coba, perhatikan sebentar. Sampai di sini, satu-satunya cara agar kita bisa paham benar, jika kita mau menemukan jalan keluar, kita harus buang semua ini dan mulai lagi dari awal.

JAKET SPORT: Mau kita buat berita acara versi ketiga?

ORANG GILA: Ya ampun! Cukup. Sebaiknya versi yang sudah ada kita buat dapat kita jadikan pegangan.

INSPEKTUR KEPALA: Benar.

ORANG GILA: Jadi, poin pertama, aturan utama: apa yang sudah tertulis tetap tertulis, tak bisa disangkal lagi. Karenanya tak dapat diubah-ubah, bahwa kalian, baik Anda, Bapak Inspektur Kepala, dan Anda, Inspektur, atau siapa pun yang Anda suruh, Inspektur Kepala, sudah menga-

takan kebohongan itu… bahwa anarkis itu mengisap rokok yang terakhir kalinya, bahwa ia telah mengucapkan kata-katanya yang paling melodramatis… tapi justru di sinilah kita menemukan suatu kejanggalan: dia tidak loncat jendela bukan karena belum sampai tengah malam, tapi karena masih pukul delapan.

INSPEKTUR KEPALA: Seperti halnya sudah tertulis dalam versi kedua.

ORANG GILA: Semua orang tahu, seorang karyawan Perumka pasti sangat sadar akan waktu dan jadwal perjalanan kereta.

INSPEKTUR KEPALA: Kesadarannya itu lebih memberinya kesempatan untuk mengubah suasana hatinya… untuk menunda pelaksanaan bunuh diri itu.

JAKET SPORT: Semua berjalan seperti seharusnya.

ORANG GILA: Ya, tapi bagaimana terjadinya perubahan itu? Waktu saja tak akan bisa menyembuhkan luka-luka…. Pasti ada seseorang yang membantunya… apalah, begitu, dengan suatu cara tertentu….

POLISI PIKET: Saya memberinya permen karet!

ORANG GILA: Bagus. Lha, kalian?

INSPEKTUR KEPALA: Lho, saya kan waktu itu tak ada di sini….

ORANG GILA: Bukan, ini saat yang paling genting, Anda seharusnya ada di sini!

INSPEKTUR KEPALA: Oke, saya setuju, saya ada di sini.

ORANG GILA: Baik, karena bagaimanapun kalau kita mau mulai, harus ditanyakan: apakah kesedihan dan depresi yang sedang dialami si anarkis itu juga membuat hati kalian

tergerak?

JAKET SPORT: Ya, saya sungguh terharu.

ORANG GILA: Kalau begitu dapat ditambahkan bahwa kalian kecewa sudah membuat hidupnya terasa pahit.... Pak Inspektur... Anda adalah seorang yang sangat peka.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, dalam hati, saya merasa tergores... saya sayangkan kejadian itu.

ORANG GILA: Sempurna! Saya yakin Anda pasti tak dapat berbuat lain, kecuali menepuk-nepuk bahunya....

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, saya tidak yakin dapat melakukannya.

ORANG GILA: Ah, itu kan cuma sentuhan kebapakan yang biasa saja....

INSPEKTUR KEPALA: Ya, mungkin, tapi saya tak ingat lagi.

ORANG GILA: Saya yakin Anda pasti melakukannya. Saya minta Anda bilang, "Ya!"

POLISI PIKET: Ya, ya, Bapak Inspektur telah melakukannya.... Saya melihatnya.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, kalau dia sudah melihat saya....

ORANG GILA: (*Mengarahkan pandangan pada JAKET SPORT*) Anda juga bisa memberikan beberapa tepukan persahabatan di pipinya... begini, misalnya (*memberikan contoh dengan menepukkan tangan di pipi inspektur itu*).

JAKET SPORT: Tidak, saya tak mau mengecewakannya. Saya yakin... tidak menepuk-nepuk pipinya.

ORANG GILA: Justru itu yang mengecewakan saya. Tahu, mengapa? Karena orang itu, selain seorang anarkis, juga karyawan Perumka.

Apakah Anda sudah lupa? Apa artinya menjadi karyawan

Perumka? Artinya, semua berkaitan dengan masa kecil kita… artinya, mainan kereta api listrik yang berputar-putar itu lho…. Apakah waktu kecil Anda tidak pernah dibelikan mainan macam itu?

JAKET SPORT: Ya, saya malah punya yang pakai uap… dan asapnya itu… kereta api mainan dari baja, tentu saja.

ORANG GILA: Juga berbunyi tut-tut-tuuut, begitu?

JAKET SPORT: Ya, tut-tuuut….

ORANG GILA: Hebat! Berbunyi tut-tuuut… dan mata Anda berbinar-binar!

Begini, Inspektur, apakah Anda tidak mungkin merasa terharu melihat orang itu… karena toh di bawah sadar Anda orang yang sangat halus, dekat dan mudah tersentuh bahkan dengan mainan kereta api… dan seandainya tersangka itu seorang, misalnya, bankir, Anda mungkin tidak memandangnya sedikit pun, tapi ternyata dia ini seorang teknisi Perumka dan… saya yakin Anda pasti memberikan tepukan rasa sayang di pipinya….

POLISI PIKET: Ya, benar…. Saya melihatnya, Inspektur menepuknya dua kali.

ORANG GILA: Anda lihat, Inspektur…. Saya punya saksi! Lalu apa lagi yang Anda lakukan selain menepuk pipinya…?

JAKET SPORT: Saya tak ingat….

ORANG GILA: Akan saya katakan sekarang apa yang telah Anda ucapkan waktu itu, "Ayo, ayo, jangan loyo begini…," dan Anda menyebut namanya, "Kau akan lihat nanti, anarkisme tidak akan mati!"

JAKET SPORT: Tapi, waktu itu rasanya tidak begitu….

ORANG GILA: Eh, tidak.... Ya ampun... Anda telah mengucapkannya.... Kalau tidak, saya marah.... Rasakanlah bulu-bulu roma di kuduk Anda.... Apakah Anda mengaku mengucapkannya atau tidak?

JAKET SPORT: Ya, baik, kalau memang Bapak Hakim menyukainya....

ORANG GILA: Kalau begitu, katakanlah... saya harus menuliskannya dalam berita acara ini. (*Mulai menulis.*)

JAKET SPORT: Ya, waktu itu saya katakan... ayo, ayo... anak muda, jangan kau masukkan dalam hati... nanti akan kaulihat... anarkisme tidak akan mati!

ORANG GILA: Baik... kemudian kalian bernyanyi!

INSPEKTUR KEPALA: Apa? Kita dulu bernyanyi?

ORANG GILA: Tak ada kemungkinan lain... kalau sudah sampai pada titik ini... sudah tercipta suatu suasana persahabatan, suasana perkawanan... tak ada hal lain yang dapat dilakukan kecuali bernyanyi: semua nyanyi bersama dalam kor. Baik, mari kita dengarkan, apa yang waktu itu kalian nyanyikan? "*Nostra patria è il mondo intero*"....

INSPEKTUR KEPALA: Maaf, Bapak Hakim, perkara lagu yang dinyanyikan dalam kor kami sama sekali tidak setuju....

ORANG GILA: Ah, kalian tidak setuju...? Kalau tidak setuju, saya pergi saja. Terserah, ini urusan kalian... ini semua perkara kalian sendiri. Saya akan membereskan semua fakta seperti yang sudah kalian beberkan sendiri.... Apakah kalian tahu, bagaimana nanti jadinya? Maafkan saya kalau harus mengatakan: akan ada kekacauan besar! Ya, pasti. Semula kalian mengatakan ini, lalu kalian mengoreksi... kalian membuat versi sendiri, setelah setengah

jam kalian membuat versi lain sama sekali… kalian sendiri tidak saling setuju satu sama lain. Di sini ada seorang petugas piket yang memberi kesaksian bahwa si anarkis itu sudah mencoba bunuh diri pada hari yang sama, siang hari, di hadapan mata kalian sendiri… tentang fakta spesifik ini pun kalian tak menyebutnya sama sekali. Lalu kalian membuat pernyataan publik pada semua media cetak, dan kalau tak keliru, justru terutama pada televisi, bahwa "tentu saja" tak ada berita acara sama sekali atas semua proses interogasi yang kalian lakukan terhadap anarkis itu, karena tak ada waktu… lalu sebentar kemudian: mukjizat, muncul dua atau tiga versi berita acara pidana… dan ditandatangani oleh dia… dengan tangannya sendiri, langsung dan asli! Jika seorang tersangka menyatakan sesuatu yang kontradiktif satu sama lain, hanya separuh saja dibandingkan dengan apa yang tadi kalian katakan dengan cara yang ngawur, kalian pasti akan segera menyeret dan menggantungnya!

Tahukah kalian apa yang sekarang dipikirkan masyarakat tentang diri kalian? Kalian ini tak lebih dari haram jadah dan pembohong… tidak hanya sekadar anak nakal…. Tapi sekarang siapa yang masih percaya kalian, kecuali hakim yang membekukan perkara ini, ya, tentu saja. Dan, apakah kalian juga tahu, mengapa masyarakat tak mempercayai kalian…? Mengapa versi berita acara yang kalian buat itu sangat aneh dan janggal, tak berperikemanusiaan sama sekali… sama sekali tak ada rasa solider. Tak ada yang lupa bagaimana Anda, Inspektur (*mengarahkan perhatian pada* JAKET SPORT), menjawab pertanyaan dengan cara menghina dan penuh rasa tak tahu terima kasih kepada janda malang yang ditinggalkan si anarkis itu, me-

ngapa Anda sama sekali tidak memberitahukan kematian suaminya. Tak ada penghormatan untuk terakhir kalinya… tak ada satu pun di antara kalian yang mau melepaskan diri dari sikap keras kepala… agar bisa lebih mengungkapkan perasaan hati… mungkin tertawa, menangis… atau bernyanyi…! Bagaimana cara orang memaafkan kalian berdua atas semua kontradiksi yang terus-menerus kalian buat selama ini? Sebab, sebagai ganti dari kekerasan yang kalian lakukan, masyarakat dapat melihat hati dua orang manusia yang sungguh-sungguh manusiawi, yang membiarkan dirinya dipengaruhi dorongan hatinya. Dan meskipun mereka itu polisi, mereka menyanyikan sebuah himne, lagu yang dipilihnya sendiri bersama anarkis itu… untuk sekadar menghibur hatinya…. "*Nostra patria è il mondo intero*"… siapa yang tak akan mengucurkan air mata… siapa yang tak akan melantangkan nama-nama kalian dengan rasa bangga, masih sambil mendengarkan bagaimana orang… bercerita tentang apa yang kalian lakukan! Saya minta kalian! Demi kebaikan kalian sendiri… supaya penyidikan ini berlangsung sesuai dengan harapan kalian…. Ayo, sekarang menyanyilah! (*Mulai menyanyi dengan suara lirih sambil memberikan tanda gerak-gerik agar para polisi, yang merasa malu satu sama lain itu, mau ikut bernyanyi bersama.*)

"*Raminghi per le terre, e per i mari*
Per un'idea lasciamo, i nostri cari"

Ayo, yang keras! Keras! (*Memegang bahu kedua polisi dan mengangkatnya.*)

"*Nostra patria è il mondo intero*"

Ayo, lebih keras! Demi Tuhan!

"Nostra legge è la libertà
Ed un pensiero, ed un pensiero
Nostra patria è il mondo intero"[16]

Sementara kor menyanyi dengan suara penuh, panggung secara pelan-pelan menjadi gelap. •

---

[16] Luar biasa di sini bahwa polisi menyanyikan lagu himne para anarkis berjudul "L'Inno Anarchico":

Raminghi per le terre, e per i mari (Menjelajah daratan, mengarungi samudra)
Per un'idea lasciamo, i nostri cari (Mengikuti pikiran, jauh dari yang tercinta)
Nostra patria è il mondo intero (Seluruh dunia adalah tanah air kita)
Nostra legge è la libertà (Hukum kita adalah kebebasan)
Ed un pensiero, ed un pensiero (Dan pikiran dan pikiran)
Nostra patria è il mondo intero (Seluruh dunia adalah tanah air kita)—*Penerj*.

Ini merupakan sebuah varian lirik dari lagu "Stornelli d'esilio", juga dikenal dengan judul "Nostra patria è il mondo intero", karya Pietro Gori (1895), seorang anarkis Italia.—*Ed*.

Sebelum cahaya panggung kembali terang, keempat tokoh kembali melantunkan lagu yang mereka nyanyikan pada Babak I. Mereka berhenti bernyanyi setelah cahaya panggung yang pelan-pelan menerang itu menjadi benderang.

ORANG GILA: (*Bertepuk tangan, memeluk dan menyalami masing-masing polisi*) Selamat! Sekarang kita baru merasa oke. Akhirnya boleh kita katakan, tak ada seorang pun yang dapat membuat kita ragu-ragu lagi bahwa memang si anarkis itu jiwanya sudah tenang!

JAKET SPORT: Saya malah berani mengatakan, dia sebenarnya merasa gembira.

ORANG GILA: Ya, dia merasa kerasan seperti di rumah sendiri. Di antara teman-temannya di Roma, di mana biasanya lebih banyak intel daripada para anarkis.

INSPEKTUR KEPALA: Dia berhasil lolos, jiwanya selamat, dari serangan-serangan yang kita lancarkan padanya dengan tuduhan-tuduhan palsu.

ORANG GILA: Karena itu, tak ada "raptus"; "raptus" itu justru datang dengan sendirinya kemudian. (*Menunjuk pada JAKET SPORT*) Kapan persisnya?

JAKET SPORT: Menjelang tengah malam.

ORANG GILA: Apa pemicunya?

INSPEKTUR KEPALA: Saya yakin karena alasan....

ORANG GILA: Jangan, jangan, ya ampun.... Anda tidak harus merasa yakin pada apa pun.... Anda tidak harus tahu apa pun, Bapak Inspektur Kepala!

INSPEKTUR KEPALA: Apa maksud Bapak bahwa saya tidak tahu apa-apa?

ORANG GILA: Aduh, bagaimana sih kalian ini, kita di sini kan sedang berusaha membebaskan kalian dari tuduhan mendesak si anarkis itu jatuh, untuk membuktikan bahwa Anda tidak punya kaitan apa-apa dengan kematian karyawan Perumka itu... karena hadir di sini pun Anda tidak.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, Bapak benar, maaf... saya agak lupa.

ORANG GILA: Ya, tapi Anda terlalu jauh ngelantur, Inspektur.... Hati-hatilah.... Seperti yang dikatakan oleh Totò dalam sebuah acara lawak, "Pada saat ini kepala polisi sedang tidak ada!"[1] Tapi toh masih ada wakilnya.

---

[1] Asonansi dalam bahasa Italia yang diucapkan oleh Totò: "*Al quest'ora in questura il questore non c'era.*"—*Penerj*. Totò, atau nama lengkapnya Antonio

JAKET SPORT: Ya, saya memang berada di sini, tapi sebentar kemudian saya keluar....

ORANG GILA: Ah, ini dia kembali berkilah. Ayo pintar sedikit, dong, coba ceritakan apa yang terjadi tengah malam itu?

JAKET SPORT: Kami berenam ada di ruang ini. Empat orang polisi petugas piket, saya sendiri... seorang brimob.

ORANG GILA: Ah, ya, ya... saya ingat yang kemudian naik pangkatnya jadi kapten itu?

JAKET SPORT: Ya, dia.

ORANG GILA: Apa yang terjadi kemudian?

JAKET SPORT: Dia diinterogasi.

ORANG GILA: Diinterogasi lagi? "Di mana kamu tadi, apa yang sudah kamu lakukan? Ayo, bicara! Jangan berlagak dungu...." Begitu, ya, setelah berjam-jam kemudian, saya bayangkan, justru kalian sendiri sudah sedikit emosi... kalian sudah kecapekan.

JAKET SPORT: Tidak benar, Bapak Hakim, kami justru merasa tenang sekali.

ORANG GILA: Apakah kalian tak bercanda? Apakah kalian, karena kecapekan dan tak sabar, lalu jadi lebih ringan tangan pada tersangka itu? Tamparan dengan tangan terbalik?

JAKET SPORT: Tidak.

ORANG GILA: Tamparan biasa?

JAKET SPORT: Tidak.

ORANG GILA: Dengan pukulan gaya karate?

Griffo Focas Flavio Angelo Ducas Comneno Porfirogenito Gagliardi De Curtis di Bisanzio (1898–1967), adalah aktor dan komedian terkenal Italia yang berasal dari Napoli.—*Ed*.

JAKET SPORT: Karate?

ORANG GILA: Ya, seperti kalau memijat perempuan gendut kebanyakan selulit… zap zap zap (*menirukan gerakan memotong dengan tangan*)! Bisa main karate dengan baik, kan? Zap!

JAKET SPORT: Bukan begitu, Bapak Hakim… tidak ada pijat-memijat di sini. Waktu itu kami menginterogasinya "dengan bercanda"….

ORANG GILA: Yang benar? "Dengan bercanda"?

JAKET SPORT: Ya memang begitu…. Tanya saja pada petugas piket ini… (*mendorong* POLISI PIKET *ke arah* "HAKIM").

ORANG GILA: Tidak perlu; tapi itu tadi sukar dipercaya. (*Menunjukkan sebuah kertas dokumen*) Lihat ini, dalam dokumen yang ditujukan pada hakim yang membekukan kasus ini.

JAKET SPORT: Tentu, dia memang tidak meragukannya sama sekali.

ORANG GILA: Ya, saya juga percaya itu…. Tapi apa artinya itu "sambil bercanda"?

JAKET SPORT: Dalam pengertian bahwa di situ kami bercanda…. Dia diinterogasi tapi sambil berusaha tertawa.

ORANG GILA: Saya tak paham; kalian juga bercanda seperti para tentara yang suka menutup mata orang lalu menamparinya? Apakah kalian waktu itu memakai topeng, lalu meniup terompet?

JAKET SPORT: Tidak sampai sejauh itu…. Kami cuma bergurau dengan tersangka itu… beberapa kata pelesetan… beberapa gerak lucu….

POLISI PIKET: Ya, ya, Anda berdua banyak tertawa.... Bapak Hakim tahu, Inspektur ini tampaknya biasa-biasa saja, tapi orangnya lucu dan ringan hati.... Seandainya Bapak melihat beliau sedang senang hatinya, beliau bisa menginterogasi sambil melucu... haha....

ORANG GILA: Sekarang saya mengerti mengapa Roma memutuskan untuk mengubah semboyan itu.

INSPEKTUR KEPALA: Semboyan kepolisian?

ORANG GILA: Ya, itu semboyan kalian sudah diubah oleh Departemen Kehakiman.

INSPEKTUR KEPALA: Mereka mengubahnya?

ORANG GILA: Ya, coba ucapkan selengkapnya... bagaimana bunyinya?

JAKET SPORT: "Kepolisian siap melayani warga negara."

ORANG GILA: Mulai sekarang menjadi: "Kepolisian siap melawak untuk warga negara".

INSPEKTUR KEPALA: Bapak sedang mengerjai kami rupanya....

ORANG GILA: Tidak, tidak sama sekali. Saya percaya kalian memperlakukan tersangka ini sambil bercanda seperti kalian nyatakan tadi.... Saya ingat, saya dulu pernah di Bergamo, mestinya saya di San Francisco[2], tapi ada pemindahan tugas. Nah, sewaktu saya di Bergamo, sedang dilakukan interogasi pada mereka yang menyebut dirinya "Geng Senin"—kalian ingat, kan? Di antara mereka malah ada seorang pastor, dokter, apoteker... hampir seluruh penduduk kota diinterogasi, tapi hasilnya semua dibebaskan

---

[2] Penyebutan "San Francisco" agaknya juga berasal dari versi awal, di mana Amerika digunakan sebagai latar lakon, dan merujuk pada kejadian Salsedo yang terjun dari lantai empat markas kepolisian di New York. Lihat catatan nomor 8 pada Babak I.—*Ed.*

karena tak ada yang bersalah. Waktu itu saya tinggal di sebuah hotel dekat kantor polisi tempat interogasi itu dilaksanakan. Hampir setiap malam saya terbangun karena mendengar teriakan dan erangan. Saya pikir pasti sedang ada penyiksaan, dipukuli, digebuki… tapi kemudian saya paham, ternyata mereka sedang tertawa terbahak-bahak. Ya, para tersangka itu tertawa-tawa. "Hahaha… oh Tuhan! Cukup, hahaha…. Tolong saya tak tahan lagi! Pak Inspektur, cukup, Pak, saya bisa mati ketawa!"

INSPEKTUR KEPALA: Bapak tahu, di kemudian hari orang-orang di kantor polisi itu, mulai dari komandan sampai kroco… semua divonis!

ORANG GILA: Tentu, karena berlebih-lebihan bercandanya! (*Para polisi itu mulai merasa tak tahan dengan semua canda itu.*) Tidak, tidak, saya tidak sedang bercanda. Kalian belum sadar, seberapa jauh mereka yang tak bersalah itu berusaha keras sampai jungkir balik supaya ditahan di kantor polisi! Kalian berpikir mereka itu anarkis, komunis, kelompok politik buruh, anggota serikat buruh… bukan, ternyata bukan itu. Nyatanya mereka cuma orang-orang kere sakit-sakitan dan depresi, hipokondriak[3], orang-orang melankolis. Mereka menyamar di belakang revolusioner supaya pernah mengalami bagaimana diinterogasi polisi… dan akhirnya bisa tertawa gembira dan sehat! Asal sedikit dapat hiburan!

INSPEKTUR KEPALA: Saya kira Bapak Hakim tidak hanya mengerjai kami, Bapak sebenarnya sedang menghina dan merendahkan habis-habisan.

ORANG GILA: Demi Tuhan, itu tak akan pernah saya lakukan….

---

[3] Sakit karena sedih tapi tak beralasan.—*Penerj.*

JAKET SPORT: Saya bersumpah, sore hari itu kami memang bercanda juga dengan pemuda anarkis itu.

POLISI PIKET: Ya, ya... memang beliau bercanda, benar itu, sumpah.

ORANG GILA: Diam kamu, hanya atasan saja yang boleh bersumpah! (*Berusaha mencegah* POLISI PIKET *dengan kasar.*) Baik, sekarang semua ngaku, apa yang kalian candakan?

JAKET SPORT: Terutama tentang si penari anarkis itu.

ORANG GILA: Bahwa dia sudah pincang jalannya... penari anarkis pincang.... Haha....

JAKET SPORT: Ya, tentang itu juga....

ORANG GILA: Dan dalam hal-hal tertentu kalian juga sudah terlalu nekad, kalian menganggap profesi penari itu seperti pekerjaan perempuan menyulam untuk dijadikan tudung lampu bergaya *liberty*[4].... Mungkin, ya, siapa tahu, profesinya itu juga bisa membuatnya sedikit lebih *liberty*?!

POLISI PIKET: Ya, ya... anarkis *liberty*!

INSPEKTUR KEPALA: Tutup mulutmu!

JAKET SPORT: Tidak, kami tidak berbuat sampai sejauh itu.

ORANG GILA: Ayolah, jangan sok baik begitu. Yang pasti kalian sudah terlalu bersikap ironis pada teman penarinya itu, sehingga dia, si anarkis itu, tersinggung. Begitu, kan?

JAKET SPORT: Ya, saya bayangkan itu yang terjadi.

---

[4] *Liberty* adalah suatu gaya seni rupa yang berkembang antara abad XIX sampai awal abad XX, dengan mengangkat bentuk-bentuk lengkung, agak sensual, mencari inspirasi dari bentuk-bentuk tanaman dan bunga-bunga. Gaya ini banyak dipakai untuk kerajinan tangan, artsitektur, desain interior dan ilustrasi grafis.—*Penerj*.

ORANG GILA: Tiba-tiba dia berdiri tegak!

JAKET SPORT: Ya, dia berdiri tegak!

ORANG GILA: Lalu dia berteriak, "Cukup! Hentikan insinuasi itu! Memang betul teman saya seorang penari, setuju, menyulam manik-manik, dan orangnya berkaki pincang… tapi dia seorang laki-laki tulen, demi Tuhan!" Begitulah sambil berteriak, dia berjalan ke arah jendela, membuka langkah *pas de deux*[5], lalu loncat!

INSPEKTUR KEPALA: Ya, mungkin sekali berlangsung begitu… tapi saya tak bisa memberikan kesaksian atas sumpah. Sudah saya katakan pada Bapak, bahwa waktu itu saya keluar.

POLISI PIKET: Tapi saya ada waktu itu. Kalau Bapak sekalian mau, saya bersedia bersaksi di atas sumpah.

ORANG GILA: Tidak, tutup mulutmu!

INSPEKTUR KEPALA: Tapi, begitu mudah tersinggungnya anarkis itu, nekad loncat jendela hanya karena temannya diejek?

ORANG GILA: Haha… justru karena kalian menyinggung titiknya yang paling sensitif: kalangan anarkis sangat peduli dan mempertahankan mati-matian kejantanan! Lebih dari siapa pun! Apakah Anda tidak pernah membaca *Seks dan Anarkisme* karya Otto Weiniger[6]? Belum, ya? Sebuah karya klasik.

INSPEKTUR KEPALA: Tapi, keterlaluan jika dia merasa tersinggung karena temannya diejek, padahal hubungan mereka su-

---

[5] Gerakan tari yang biasanya dilakukan dalam tarian dua orang, dansa berdua.—*Penerj*.

[6] Otto Weiniger (1880–1903), filsuf Austria yang terkenal dengan bukunya *Geschlecht und Charakter* (*Sex dan Karakter*). Dalam lakon ini, Orang Gila memelesetkan judul buku ini.—*Ed*.

dah tidak akrab lagi.... Sebagaimana telah dinyatakan secara resmi tadi, jangan lupa, si penari itu sampai melempar tempat garam pada temannya!

ORANG GILA: Ya, bagus, Anda sudah mengingatkan saya! Jadi, dia tidak mungkin merasa marah dan jengkel!

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, bukan itu maksudnya.

ORANG GILA: Dia memang orang lihai, licin, licik dan oportunis[7].... Kalau begitu, dia berpura-pura!

JAKET SPORT: Berpura-pura?

ORANG GILA: Ya, jelas, kan? Si licik itu pintar memainkan komedi orang tersinggung untuk mendapatkan dalih logis atas tindakan bunuh diri... masuk akal untuk kalian di sini, tapi absurd untuk orang lain.

INSPEKTUR KEPALA: Dalam pengertian apa "absurd untuk orang lain"?

ORANG GILA: Kalian masih belum mengerti? Dia melakukan tindakan kamikaze itu untuk menghancurkan karier kalian. Dia loncat jendela! Kalian naif memberitakan apa yang terjadi... pada surat kabar dan televisi... tapi tak seorang pun percaya pada kalian, kecuali hakim terhormat yang membekukan kasus ini, tentu saja... yang antara lain, bisa kalian dengarkan ini, menulis dalam putusannya: "raptus" itu disebabkan oleh "rasa bangga yang terluka". Siapa yang mau menelannya begitu saja? Sepertinya dia hanya main-main.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, ya, ya, tentu, kelihatannya hanya bercanda.

[7] Dalam teks asli di sini digunakan kata "Machiavelli", diambil dari tokoh politik dalam sejarah Italia.—*Penerj*.

ORANG GILA: Ya, begitu.... Kalian merasa tersesat justru karena kejujuran kalian sendiri.... Sementara itu, si anarkis licik terbahak-bahak di dalam kuburnya....

POLISI PIKET: Sialan dia! Kesannya dia orang baik-baik... penuh keyakinan!

INSPEKTUR KEPALA: Tutup mulutmu! (*POLISI PIKET itu diam, mundur seperti bekicot masuk ke dalam cangkangnya.*) Jangan tersinggung, Bapak Hakim, kalau semua telaah Bapak tentang si anarkis kamikaze ini... sama sekali tidak meyakinkan.

JAKET SPORT: Saya juga punya beberapa catatan....

ORANG GILA: Saya pun tidak percaya sama sekali! Seandainya jadi film detektif polisi pun saya tak percaya! Saya hanya ingin berpikir untuk menyelamatkan versi kalian, penjelasan kalian ini, yang bahkan lebih lemah lagi argumennya.

INSPEKTUR KEPALA: (*Mengelus-elus pundaknya*) Maaf, kalau Bapak tak keberatan, boleh saya tutup jendela itu? Udaranya dingin menusuk tulang....

ORANG GILA: Silakan, silakan... ya, memang dingin sekali!

JAKET SPORT: Memang tergantung pada matahari terbenam.

POLISI PIKET bergerak menutup jendela, setelah diberi tanda oleh JAKET SPORT.

ORANG GILA: Lho, kalau begitu, apa sore itu, matahari tidak terbenam?

JAKET SPORT: Bagaimana?

ORANG GILA: Apakah sore itu, saat si anarkis loncat jendela, matahari tidak terbenam dan tetap menggantung di langit?

Ketiga polisi tampak terbengong-bengong.

INSPEKTUR KEPALA: Saya tak paham.

ORANG GILA pura-pura jengkel.

ORANG GILA: Walaupun saat itu bulan Desember, pada tengah malam jendela ini masih terbuka lebar, artinya udara tidak dingin sama sekali…. Jika udara tidak dingin, justru karena matahari belum tenggelam…. Artinya matahari baru terbenam setelah beberapa lama kemudian: pukul satu pagi, misalnya, seperti di Norwegia pada bulan Juli.

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, jendela itu baru dibuka… supaya udara segar masuk ke dalam ruang, begitu, kan?

JAKET SPORT: Ya, memang ada banyak asap di dalam.

POLISI PIKET: Bapak Hakim, si anarkis itu banyak merokok.

ORANG GILA: Apakah kalian juga membuka kaca dan sekaligus daun jendela luarnya?

JAKET SPORT: Ya, juga jendela luarnya.

ORANG GILA: Pada bulan Desember? Pada tengah malam dan termometer sudah menunjukkan suhu udara di bawah nol derajat, kabut turun menyelimuti kalian…? "Pergi, pergilah, udara! Apa pedulimu dengan bengek paru-paru kami?" Paling tidak, kalian memakai mantel, toh?

JAKET SPORT: Tidak, kami cuma pakai jaket.

ORANG GILA: O, penampilan yang sportif.

JAKET SPORT: Tapi waktu itu memang tidak sangat dingin. Saya jamin, Pak.

INSPEKTUR KEPALA: Memang, memang tidak dingin saat itu….

ORANG GILA: Oh, begitu? Malam itu Badan Meteorologi meramalkan suhu udara di seluruh Italia malah bisa membuat

gigi beruang-beruang putih gemeretakan, dan pada suhu itu sebenarnya mereka tidak berasa dingin sama sekali, untuk mereka itu cuma… "musim semi"! Jadi apa maksud kalian? Ada angin musim panas Afrika yang khusus diciptakan Tuhan untuk kalian sendiri, yang setiap malam lewat di sini, begitu, atau Gulf Stream[8] yang datang merasuk sampai di saluran-saluran air di bawah gedung kepolisian ini? Begitu?

JAKET SPORT: Maaf, Bapak Hakim, saya tidak paham sama sekali. Tadi Bapak bilang sungguh-sungguh khusus mau menolong kami, tapi sebaliknya Bapak malah selalu meragukan kesaksian kami, bercanda dan membuat kami celaka!

ORANG GILA: Mungkin Anda benar, saya sudah terlalu melebih-lebihkan dan terlalu meragukan kalian… tapi saya sekarang merasa seperti sedang berhadapan dengan gim goblok untuk anak-anak lemah mental yang ada di majalah murahan berisi teka-teki semacam ini: "Temukan 37 kesalahan yang dilakukan si tolol Inspektur Baciocchi Stupidoni." Saya kehabisan akal bagaimana bisa membantu kalian. (*Polisi-polisi itu duduk tercenung, tanpa harapan.*) Baik, baiklah…. Mukanya jangan seperti orang berkabung begitu, dong…. Ayo, semangat sedikit! Saya janji tidak akan bercanda lagi. Serius seratus persen! Lupakan saja yang sudah-sudah….

INSPEKTUR KEPALA: Ya, kita lupakan saja….

ORANG GILA: … dan marilah kita masuk ke fakta yang sebenarnya: kejadian loncat jendela!

---

[8] Gulf Stream adalah arus panas laut yang berasal dari Samudra Atlantik bagian utara, sebelah timur Amerika Utara.—*Ed.*

JAKET SPORT: Setuju.

ORANG GILA: Si anarkis kita ini, terserang "raptus"...—nanti akan kita uji lagi, apakah bisa kita temukan suatu sebab yang lebih masuk akal—tiba-tiba bangkit, sedikit berlari dan... sebentar, sebentar... siapa sebenarnya yang memberinya tumpuan?

JAKET SPORT: Bagaimana? "Tumpuan"?

ORANG GILA: Kira-kira, siapa di antara kalian yang berdiri di dekat jendela dan mengangkatnya setinggi perut, atau bagaimana begitu... kalian memberi tumpuan untuk kakinya... dan: zam! Sebuah sentakan yang membuatnya terbang meloncati bingkai jendela!

JAKET SPORT: Apa yang Bapak katakan, apakah Bapak ingin kami...?

ORANG GILA: Tidak, demi Tuhan, kalian jangan panas dulu.... Saya bertanya begitu... karena saya pikir, sebuah loncatan yang agak tinggi, apalagi ada sedikit gerak kaki, tanpa ada bantuan orang lain, gimana ini...? Saya tidak ingin ada orang yang meragukan....

JAKET SPORT: Tidak ada alasan untuk ragu-ragu, Bapak Hakim, saya jamin... dia sungguh-sungguh loncat sendiri...!

ORANG GILA: Apakah waktu itu tak ada semacam tumpuan yang sering dipakai untuk lomba lari itu?

JAKET SPORT: Tidak....

ORANG GILA: Mungkin dia memakai sepatu olahraga dengan hak tinggi yang terbuat dari karet supaya mudah loncat...?

JAKET SPORT: Tidak pakai sepatu seperti itu....

ORANG GILA: Baiklah, begini saja: di satu pihak orang ini ting-

ginya 160, adegan loncat itu dilakukannya sendiri, tanpa bantuan siapa pun, tak ada tangga… Di lain pihak, ada sekitar setengah lusin polisi, meskipun mereka berada tidak jauh darinya, malah dekat dengan jendela, mereka sama sekali diam dan tidak melakukan apa-apa….

JAKET SPORT: Ya, karena kejadiannya begitu cepat… tak disangka-sangka….

POLISI PIKET: Dan Bapak Hakim tak tahu bagaimana setan itu mampu bergerak lincah… saya hanya sempat memegang sebelah kakinya.

ORANG GILA: Oh! Kalian lihat, bagaimana teknik provokasi saya benar-benar berfungsi: Anda sempat memegang kakinya!

POLISI PIKET: Ya, tapi hanya tinggal sepatunya saja di tangan saya. Dia sudah loncat ke bawah….

ORANG GILA: Itu tidak penting! Yang penting adalah sepatunya masih ada. Sepatu itu adalah bukti tak terbantahkan bahwa kalian ingin menyelamatkannya!

JAKET SPORT: Tentu, itu tak terbantahkan!

INSPEKTUR KEPALA: (*Pada POLISI PIKET*) Pintar kamu!

POLISI PIKET: Terima kasih, Pak!

INSPEKTUR KEPALA: Diam!

ORANG GILA: Sebentar, sebentar… tapi di sini, ada hal yang tak masuk akal (*menunjukkan sebuah dokumen pada para polisi*). Orang yang bunuh diri itu punya tiga sepatu?

INSPEKTUR KEPALA: Gimana? Tiga sepatu?

ORANG GILA: Yang satu tentunya sepatu yang berada di tangan petugas piket. Dia sendiri sudah memberikan kesaksian

beberapa hari setelah kejadian.... (*Memperlihatkan dokumen*) Ini dia!

JAKET SPORT: Ya, benar.... Dia sudah menceritakannya pula pada seorang wartawan *Corriere della Sera*.

ORANG GILA: Ya, tapi di sini, pada bagian lampiran, ada laporan meyakinkan bahwa anarkis yang sekarat di halaman gedung kepolisian itu masih mengenakan sepasang sepatu di kedua kakinya. Ada kesaksian lain dari mereka yang menghambur ke tempat kejadian, di antaranya adalah seorang wartawan *l'Unità*, dan semua wartawan yang kebetulan ada di bawah!

JAKET SPORT: Saya tidak mengerti, bagaimana itu bisa terjadi....

ORANG GILA: Saya pun tak mengerti! Kecuali kalau petugas piket ini secepat kilat melakukan semuanya, turun meluncur lewat tangga, langsung menuju jendela di lantai dua, memakaikan lagi sepatu yang terlepas pada orang yang sedang terjun melayang itu, lalu naik lagi ke lantai empat, dan sampai di lantai empat persis pada saat si terjun bebas terempas di halaman.

INSPEKTUR KEPALA: Itu, lihat, lihat, lagi-lagi mengucapkan ironi!

ORANG GILA: Benar, saya nggak bisa tak bercanda... maaf. Jadi, di sini ada tiga sepatu.... Maaf, apakah tidak ada di antara kalian yang ingat, mungkin orang itu punya tiga kaki?

INSPEKTUR KEPALA: Siapa?

ORANG GILA: Pegawai Perumka yang bunuh diri itu... seandainya punya tiga kaki, ya, masuk akal kalau dia mengenakan tiga sepatu.

INSPEKTUR KEPALA: (*Jengkel*) Tidak, sama sekali tidak berkaki tiga.

ORANG GILA: Jangan marah begitu, saya mohon.... Toh apa saja bisa terjadi pada anarkis itu!

POLISI PIKET: Ya, itu benar!

INSPEKTUR KEPALA: Diam!

JAKET SPORT: Celaka, sial benar... harus kita temukan suatu alasan yang masuk akal, kalau tidak....

ORANG GILA: Ini dia, saya temukan!

INSPEKTUR KEPALA: Apa itu?

ORANG GILA: Ini: tentu saja di antara tiga sepatu itu ada yang lebih besar daripada dua yang lain. Semula, karena ia tidak memiliki ganjal sepatu, ia mengenakan sepatu lebih kecil terlebih dahulu, sebelum akhirnya memakai sepatu yang lebih besar tadi.

JAKET SPORT: Memakai dua sepatu pada satu kaki yang sama?

ORANG GILA: Ya, apa anehnya...? Seperti sepatu caloscia[9], kalian masih ingat? Sepatu bot dari karet, yang zaman dulu suka dipakai orang... biasanya dipakai setelah sepatu lain.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, tapi itu dulu.

ORANG GILA: Sekarang pun masih ada yang memakainya.... Persisnya, apa kalian mengerti yang saya maksudkan? Sepatu yang tertinggal di tangan polisi piket itu bukanlah sepatu biasa, tapi caloscia.

JAKET SPORT: Ya tapi mustahil: seorang anarkis memakai ca-

---

[9] Sepatu karet besar seperti sepatu bot, biasa dipakai di zaman dahulu di Italia untuk menghindari lumpur.—*Penerj.*

loscia! Itu sepatu orang-orang kuno… hanya orang konservatif saja….

ORANG GILA: Orang-orang anarkis bisa sangat konservatif, tahu?

INSPEKTUR KEPALA: Ya, memang karena sikap konservatif itulah dulu mereka membunuh raja-raja!

ORANG GILA: Persis, supaya dapat menyimpan mayat lebih lama…. Jika menunggu raja-raja itu mati karena tua, gaek, keriput, terserang macam-macam penyakit, lalu dibuang, membusuk, karena tidak bisa lagi bersikap suka mempertahankan dan suka menggosok-gosok barang kuno…. Sebaliknya, membunuh hidup-hidup….

JAKET SPORT: Saya mohon, Bapak Hakim, tentang beberapa penjelasan, saya rasa benar-benar tidak tepat….

INSPEKTUR KEPALA: Saya juga tidak dapat menerimanya….

ORANG GILA: Oh, coba, saya kira kalian suka dengan nostalgia zaman kuno, tapi ternyata nostalgia tentang monarki…. Bagaimanapun, jika kalian merasa tidak cocok dengan caloscia itu, ataupun kemungkinan tiga sepatu itu….

Pesawat telepon berdering, semua berhenti bicara atau bergerak, mengalihkan perhatian pada telepon, JAKET SPORT *segera mengangkat gagang telepon.*

JAKET SPORT: Maaf… ya, silakan bicara…. Sebentar…. (*Kepada* INSPEKTUR KEPALA) Polisi jaga bilang, di bawah dekat pintu ada seorang wartawan yang ingin bertemu dengan Bapak….

INSPEKTUR KEPALA: Ah, ya… saya memang sudah janji ketemu dengannya hari ini. Wartawan dari *L'Espresso* atau dari *L'Europeo*, saya kok nggak ingat…. Tolong tanyakan apa-

kah namanya Feletti.

JAKET SPORT: (*Masih berbicara di telepon*) Apakah namanya Feletti? (*Pada* INSPEKTUR KEPALA) Ya, Maria Feletti.

INSPEKTUR KEPALA: Kalau begitu memang dia… dia mau wawancara. Tolong sampaikan bahwa hari ini saya nggak bisa, terlalu padat acara hari ini….

ORANG GILA: Saya tidak mau, karena saya bisa mendatangkan masalah bagi kalian nanti.

INSPEKTUR KEPALA: Maksudnya?

ORANG GILA: Saya kenal wartawan itu, dia paling menonjol di antara para wartawan, dan… dia sangat mudah tersinggung…! Bisa saja dia menulis berita yang memojokkan kalian… karena dendam. Biarkan dia masuk, demi Tuhan!

INSPEKTUR KEPALA: Terus, penyidikan Bapak bagaimana?

ORANG GILA: Bisa ditunda. Perlu kalian mengerti bahwa saya berada dalam posisi yang sama dengan kalian. Terhadap orang-orang seperti wartawan ini, kita harus berusaha bersahabat, jangan menentangnya! Percayalah!

INSPEKTUR KEPALA: Setuju. (*Berbicara dengan* JAKET SPORT *yang masih memegang telepon*) Suruh dia masuk.

JAKET SPORT: Antar dia ke kantor saya (*meletakkan gagang telepon*).

INSPEKTUR KEPALA: Lalu, Bapak Hakim, apa yang mau Bapak lakukan? Pergi?

ORANG GILA: Saya tidak berpikir begitu…. Saya tak akan pernah meninggalkan teman-teman saya, apalagi saat mereka dalam kesulitan!

INSPEKTUR KEPALA dan JAKET SPORT: Mau di sini saja?

INSPEKTUR KEPALA: Bapak akan ngaku sebagai apa? Kalau wartawan yang menunggu mangsa itu mengetahui siapa Bapak, dan mengetahui apa yang Bapak lakukan di sini, dia akan mem-*blow up* kita pada *headline* halaman pertama. Kalau begitu, bilang saja, Bapak mau menghancurkan kami.

ORANG GILA: Jelas tidak, saya tidak ingin menghancurkan kalian.... Tenanglah: burung nasar itu tidak akan tahu siapa saya sebenarnya.

JAKET SPORT: Benar?

ORANG GILA: Ya, tentu saja, saya akan menyamar.... Bagi saya ini gampang, seperti cuma mainan anak-anak. Saya bisa menyaru jadi psikiater psikopatologis, direktur interpol, ahli laboratorium kriminal, terserah, kalian tinggal pilih.... Jika kalian ingin menyudutkan burung nasar itu dengan pertanyaan kurang ajar, kalian tinggal memberi kode kedipan mata. Saya akan segera melakukannya... yang penting kalian jangan sampai salah omong.

INSPEKTUR KEPALA: Bapak terlalu baik... (*menjabat tangan "HAKIM" karena terharu*).

ORANG GILA: Jangan panggil lagi saya "Bapak Hakim". Jangan sampai salah, ya? Sekarang saya Kapten Marcantonio Banzi Piccinni dari Bagian Laboratorium Kriminal.... Oke?

JAKET SPORT: Ya, tapi itu memang sungguh-sungguh ada nama Kapten Banzi Piccinni, di Roma....

ORANG GILA: Memang itu maksudnya. Supaya, kalau wartawan itu menulis sesuatu yang merugikan kita, nanti mudah

kita menuding bahwa memang ia mengada-ada.... Nanti kita panggilkan Kapten Piccinni yang sebenarnya dari Roma supaya memberikan kesaksian.

JAKET SPORT: Bapak sungguh-sungguh jenius! Apakah Bapak mampu memainkan peran kapten itu?

ORANG GILA: Jangan khawatir, dulu selama Perang Dunia Kedua saya pernah menjadi diakon[10] untuk tentara-tentara kroco.

INSPEKTUR KEPALA: Tenang, tenang, dia sudah di sini. (*WARTAWAN masuk.*) Mari silakan masuk. Silakan duduk.

WARTAWAN: Selamat pagi, apakah saya bisa bicara dengan Bapak Inspektur Kepala?

INSPEKTUR KEPALA: Saya sendiri. Wah, kita baru kenal lewat telepon saja, ya.... Sayang....

WARTAWAN: Terima kasih. Petugas piket di pintu bawah mempersulit saya....

INSPEKTUR KEPALA: Ya, memang tidak baik itu, saya mohon Anda memaafkannya. Ini salah saya. Saya lupa memberitahukan kedatangan Anda sebelumnya. Saya kenalkan rekan kerja saya: Kopral Mayor Pisani, inspektur pengarah di kantor ini....

WARTAWAN: Selamat pagi.

JAKET SPORT: Selamat pagi (*menyalami tangan WARTAWAN itu seperti biasanya dengan genggaman seorang yang terlatih dalam disiplin militer*).

WARTAWAN: Aduh, sakit! Keras sekali!

JAKET SPORT: Maaf!

---

[10] Diakon atau diaken adalah pelayan rohani dari gereja.—*Ed.*

INSPEKTUR KEPALA: (*Menunjuk pada* ORANG GILA *yang sedang menghadap ke belakang dan sibuk melakukan sesuatu*) Dan ini Kapten.... Kapten?

ORANG GILA: Ya, ini saya.... (*Mengenakan kumis palsu, dengan tutup hitam pada sebelah matanya, di balik tutup matanya ada bola kaca, sebelah tangannya memakai sarung tangan warna cokelat.* INSPEKTUR KEPALA *tampak gugup, tampak tak tahu bagaimana melanjutkan pembicaraan basa-basi.* ORANG GILA *memperkenalkan dirinya sendiri.*) Kapten Marcantonio Banzi Piccinni dari Bagian Laboratorium Forensik. Maaf, kalau tangan saya terlalu kaku, karena terbuat dari kayu, ini kenangan dari kancah perang Aljazair, mantan penerjun payung dari legiun asing.... Mari, mari, silakan duduk.

INSPEKTUR KEPALA: Mau minum sesuatu?

WARTAWAN: Tidak, terima kasih.... Sebaiknya, kalau Bapak-Bapak tak keberatan, kita segera mulai saja.... Maafkan saya agak buru-buru. Sore ini juga saya harus menyerahkan tulisan saya... nanti malam naik cetak.

INSPEKTUR KEPALA: Baiklah, mari kita mulai, kami semua sudah siap di sini.

WARTAWAN: Saya sebenarnya punya agak banyak pertanyaan. (*Mengambil bloknot dan membacanya*) Yang pertama untuk Anda, Inspektur, dan maaf jika agak provokatif.... Jika Anda sekalian tidak keberatan, saya akan merekam... kecuali Anda mempunyai alasan lain... (*mengeluarkan tape recorder kecil dari dalam tasnya*).

JAKET SPORT: Yah, sebenarnya... kami....

ORANG GILA: Ya, silakan, silakan.... (*Kepada* JAKET SPORT) Atur-

an pertama: jangan menolaknya.

JAKET SPORT: Tapi, kalau kita kelepasan bicara… kalau kita menyangkal, dia punya buktinya….

WARTAWAN: Maaf, Bapak-Bapak, apakah ada sesuatu yang tidak beres?

ORANG GILA: Nggak ada apa-apa kok…. Pak Inspektur tadi sedang merajut kata-kata pujian, dia mengatakan Anda seorang wanita pemberani… pendukung setia demokrasi, kekasih kebenaran dan keadilan… berapa pun kadarnya!

WARTAWAN: Kapten, Anda terlalu baik hati….

JAKET SPORT: Silakan, silakan…. Apa pertanyaannya…?

WARTAWAN: Mengapa orang-orang menjuluki Anda "Pengangkang Jendela"?

JAKET SPORT: "Pengangkang Jendela"? Saya?

WARTAWAN: Ya, ada juga yang menyebut "Inspektur Pengangkang".

JAKET SPORT: Siapa yang menyebut saya begitu?

WARTAWAN: Saya punya fotokopi surat dari seorang anak muda anarkis yang dikirimkan dari penjara San Vittore. Dia ditahan di sana persis pada hari matinya si anarkis kita dan dia menyebut-nyebut Anda, Inspektur… juga ruangan ini.

JAKET SPORT: Oh ya, apa yang dia katakan?

WARTAWAN: (*Membaca*) Inspektur yang ada di lantai empat gedung kepolisian memaksa saya duduk di jendela, kedua kaki menggantung ke luar jendela, kemudian ia mulai memprovokasi saya, "Loncat!" dan mengumpat saya… "Kenapa kau tidak bunuh diri saja…? Takut, ya? Ayo ce-

pat! Apa yang kautunggu?" Saya terpaksa menahan cengkeraman rahang saya supaya tetap sadar dan tidak jatuh ke bawah….

ORANG GILA: Bagus, kedengarannya seperti skenario film detektif Alfred Hitchcock.

WARTAWAN: Saya mohon, Pak Kapten… saya mengajukan pertanyaan kepada kepala kantor ini, tidak pada Anda. Apa tanggapan Anda, Pak? (*Lalu mendekatkan mikrofon tape recorder pada mulut JAKET SPORT.*)

ORANG GILA: (*Mendekatkan mulutnya ke telinga JAKET SPORT*) Tenang dan rilekslah!

JAKET SPORT: Tidak ada komentar…. Justru sebaliknya Anda yang harus menjawab, sejujur-jujurnya, apakah Anda mengira saya yang mengangkangkan karyawan Perumka itu di jendela?

ORANG GILA: Diamlah, jangan sampai terpancing. (*Setengah bernyanyi sendiri seenaknya*) Burung nasar ini terbang… terbang dari rumahku….

WARTAWAN: Saya salah atau Anda, Pak Kapten, yang mengganggu?

ORANG GILA: Tidak, tidak sama sekali…. Saya tadi hanya bernyanyi. Kalau Anda mengizinkan, justru saya ingin bertanya pada Anda, Mbak Feletti…. Apakah Anda memandang kami seperti bintang iklan sabun detergen? Kelihatannya Anda mau mengatakan bahwa kami ini melakukan "demo produk jendela" di hadapan setiap anarkis yang kami tangkap?

WARTAWAN: Memang Anda sangat lihai, Kapten.

JAKET SPORT: Terima kasih… Anda melepaskan saya dari him-

pitan… (*menepukkan tangannya pada bahu "KAPTEN" sebagai tanda perkawanan*).

ORANG GILA: Jangan keras-keras, Inspektur…. (*Menunjuk pada tutup warna hitam pada matanya*) Mata saya terbuat dari kaca!

JAKET SPORT: Terbuat dari kaca?

ORANG GILA: Anda juga harus pelan-pelan kalau memegang tangan saya. Ini tangan palsu.

WARTAWAN: Masih tentang jendela, di antara dokumen yang disimpan setelah hakim membekukan kasus ini, mengapa tak ada keterangan tentang penyidikan arah terjunnya si anarkis?

INSPEKTUR KEPALA: Arah terjun?

WARTAWAN: Ya, arah terjun dari orang yang diperkirakan bunuh diri itu.

INSPEKTUR KEPALA: Untuk apa?

WARTAWAN: Untuk mengetahui apakah pada saat anarkis itu loncat jendela ia masih hidup atau sudah mati. Untuk mengetahui apakah dia sudah keluar lewat jendela dengan sedikit meloncat saja, atau apakah dia terjun dalam keadaan sudah tak bernyawa, seperti sudah terbukti dan dilaporkan, kemudian meluncur ke bawah sepanjang dinding gedung… apakah ada bagian-bagian tubuhnya yang sudah retak, atau lecet-lecet pada lengannya atau bagian lain, yang sebenarnya tak terbukti dalam penyidikan laboratorium kriminal, yaitu bahwa sebelum terjatuh si tersangka bunuh diri tidak merentangkan tangannya ke depan untuk melindungi dirinya sendiri saat terempas di halaman. Seandainya saat itu ia masih sadar, ini adalah

suatu gerakan normal dan refleks saja yang mestinya ia lakukan....

JAKET SPORT: Ya, tapi jangan lupa orang yang sedang kita hadapi sekarang ini adalah seseorang yang sengaja bunuh diri... orang yang loncat jendela karena ingin mati!

ORANG GILA: Ah, tidak harus begitu.... Saya setuju alasan wartawan ini.... Anda tahu, saya lebih bersikap objektif. Sudah ada banyak eksperimen tentang bunuh diri dilakukan... diamati dari orang-orang yang punya potensi kuat ingin bunuh diri, mereka loncat jendela, dan kesimpulannya: tepat pada saat terakhir, zap... mereka menarik tangan ke depan untuk melindungi diri secara refleks!

INSPEKTUR KEPALA: Ah, bagus sekali bantuan yang Anda berikan pada kami, ya.... Apakah Anda gila?

ORANG GILA: Ya, benar, siapa yang kasih tahu Anda?

WARTAWAN: Tapi, ada detail-detail yang tidak cocok satu sama lain. Saya senang kalau ada yang menjelaskan. Sebab ada yang kurang jelas... di dalam catatan berita acara pembekuan kasus. Ada rekaman kaset kapan tepatnya waktu telepon berdering dari bagian gawat darurat... kapan ada panggilan telepon dari operator telepon di kantor polisi, dan juga sudah dikonfirmasikan oleh kesaksian petugas ambulans dari rumah sakit. Sudah ada telepon masuk di gawat darurat pada pukul 24 kurang 2 menit. Sementara itu, semua wartawan, yang sudah ada di piazza itu, menyatakan bahwa kejadian berlangsung pada pukul 12 lebih 3 menit.... Singkat kata, ambulans dipanggil lebih cepat 5 menit sebelum si anarkis itu terbang ke luar jendela. Apakah di antara Anda sekalian di sini ada yang bisa menjelaskan kejanggalan ini?

ORANG GILA: Yah, kami kan sering memanggil ambulans, begitulah untuk tindakan preventif... karena, ya, siapa tahu... dan kadang-kadang tebakan kami atas apa yang akan terjadi bisa tepat, dan sebagaimana Anda tahu tebakan kami tepat, kan...?

JAKET SPORT: (*Menepuk bahu ORANG GILA*) Bagus!

ORANG GILA: Awas, hati-hati, mata saya... nanti mata kelereng saya loncat!

INSPEKTUR KEPALA: Di pihak lain, saya nggak habis pikir, atas dasar apa Anda mau menuduh kami? Apakah kami bisa dituduh karena terlalu bersikap hati-hati? Hanya tiga menit sebelumnya.... Ayolah, yang wajar saja, kami di sini selalu bersikap siaga!

JAKET SPORT: Lagi pula saya yakin, kesalahan terletak pada jam yang digunakan oleh para wartawan itu. Jam tangan mereka terlalu mundur... eh, maksudnya terlalu cepat....

INSPEKTUR KEPALA: Atau mungkin juga jam yang ada di ruang operator telepon kami lambat....

POLISI PIKET: Tentu, itu tak hanya mungkin, tapi sangat mungkin....

WARTAWAN: Kelihatannya aneh, sepertinya sudah kiamat, tidak ada jam yang berfungsi lagi!

ORANG GILA: Apanya yang aneh? Kita tidak sedang di Swiss, lho.... Setiap orang di sini, suka-suka mereka menyetel jamnya... beberapa orang ingin lebih cepat, yang lain lebih lambat.... Kita ada di negeri para seniman, para individualis kelas berat, pemberontak semua kebiasaan....

JAKET SPORT: Bagus, hebat! (*Menepuk lagi ORANG GILA dengan tangannya, sampai bola-mata-kacanya jatuh, suaranya*

seperti kelereng terjatuh di punggung.)

ORANG GILA: Lihat? Tadi sudah saya katakan.... Anda sudah menyebabkan mata kelereng ini mencelat jatuh!

JAKET SPORT: (*Berjongkok mencari-cari mata kelereng yang jatuh*) Maaf, Kapten, segera saya temukan....

ORANG GILA: Untung tutup mata saya masih ada di sini, kalau tidak... lebih susah lagi mencarinya.... Maaf, sampai di mana kita tadi?

WARTAWAN: Bahwa kita ada di negeri seniman pembangkang semua kemapanan.... Eh, lebih tepatnya mungkin begini: hakim-hakim pembeku kasus-kasus itu adalah pembangkang. Mereka sengaja melewatkan begitu saja kesaksian-kesaksian yang ada, kaset rekaman saat ada telepon, penyidikan arah jatuhnya si anarkis, sebab-sebab mengapa ambulans datang lebih cepat... semua perkara kecil itu? (*Secara ironis*) Termasuk memar pada tengkuk orang itu, semuanya belum ada penjelasan yang memuaskan.

INSPEKTUR KEPALA: Hati-hati kalau bicara.... Saya sarankan Anda tidak salah omong....

WARTAWAN: Apakah ini ancaman?

ORANG GILA: Tidak, tidak, Pak Inspektur.... Saya kira wartawan ini tidak omong kosong.... Tentu saja dia mau menyodorkan suatu versi pemahaman fakta yang sudah sering saya dengar juga.... Yang aneh, justru semuanya keluar dari gedung ini sendiri.

INSPEKTUR KEPALA: Tentang apa itu?

ORANG GILA: Ada isu bahwa selama interogasi terakhir terhadap anarkis itu, seseorang di antara yang hadir di sini, persis beberapa menit sebelum tengah malam, merasa

tidak sabar lagi, lalu memukul dengan keras tengkuk si anarkis tersebut.... Tenang, tenang, Inspektur.... Orang itu jadi lemas dan tersengal-sengal napasnya. Lalu ambulans dipanggil. Nah, sementara orang berusaha membantunya, jendela dibuka lebar-lebar, kemudian si anarkis dibawa mendekat ke jendela dan melongok ke luar, maksudnya supaya bisa menghirup udara segar dan menjadi siuman...! Katanya, ada kesalahpahaman di antara dua orang yang membantunya melongok ke luar jendela... dan seperti sudah sering terjadi, masing-masing percaya kalau temannya sudah memegang... "Kamu pegang, ya?" "Kamu yang pegang, ya...?"[11] Lalu, orang itu meluncur ke bawah....

Dengan marah JAKET SPORT *mendekat hendak memukul* ORANG GILA, *tapi ia menginjak mata kelereng itu... dan jatuh terpelanting.*

WARTAWAN: Persis, memang begitu.

INSPEKTUR KEPALA: Apakah Anda sudah gila?

ORANG GILA: Ya, enam belas kali persisnya, Inspektur.

JAKET SPORT: Aduh, menginjak apa saya ini?

ORANG GILA: Bola-mata-kaca saya. Itu dia! Lihat, Anda sudah membuatnya lecek begini! Petugas piket, coba ambilkan segelas air untuk mencuci bola ini.

POLISI PIKET *keluar.*

WARTAWAN: Bapak-Bapak harus mengakui bahwa dengan ver-

---

[11] Dalam versi lainnya, juga versi Inggris, kedua dialog yang "ditirukan" Orang Gila ini masing-masing diakhiri dengan nama sapaan kedua orang yang memegang anarkis itu melongok ke jendela: Gianni dan Luigi. Nama Luigi dengan sangat kuat merujuk pada Luigi Calabresi, yang dalam lakon ini direpresentasikan sebagai Inspektur Jaket Sport. Lihat catatan nomor 13 pada Babak I.—*Ed.*

si ini semua misteri itu menjadi jelas: sebab mengapa ambulans itu dipanggil lebih cepat, alasan mengapa tubuh itu seolah-olah tak bernyawa… bahkan sebab-sebab pemakaian istilah aneh yang digunakan oleh Kejaksaan Agung dalam argumentasi terakhirnya.

ORANG GILA: Istilah apa? Coba, ya, omong yang jelas, kepala saya sudah puyeng, nih.

WARTAWAN: Kejaksaan Agung menyatakan secara tertulis tentang kematian si anarkis itu, "Dia mati secara kebetulan." Seperti suatu kecelakaan, titik! Catat baik-baik, kebetulan, bukan sengaja bunuh diri, seperti yang Anda sekalian katakan. Ada perbedaan jelas antara kedua istilah itu. Dari sisi lain, sebenarnya situasi dramatis ini, seperti tadi dibeberkan Pak Kapten, dapat didefinisikan sebagai "kebetulan".

Saat itu masuk POLISI PIKET, *memberikan segelas air pada* ORANG GILA, *sementara itu semua orang masih terbawa oleh perkataan* WARTAWAN, *kemudian* ORANG GILA *menelan bola mata kaca itu seperti menelan tablet sambil minum air.*

ORANG GILA: Oh Tuhan! Mata saya! Celaka: saya sudah menelan mata saya…. Yah, mudah-mudahan bisa menghilangkan rasa sakit kepala saya.

INSPEKTUR KEPALA: (*Berbisik ke telinga "*KAPTEN*"*) Bapak, sedang main-main apa ini?

JAKET SPORT: (*Berbisik pada* INSPEKTUR KEPALA) Apakah Bapak tidak terlalu banyak memberikan dukungan pada burung nasar ini? Kelihatannya ia mengira dirinya sudah berhasil menjerat kita.

ORANG GILA: Serahkan pada saya. (*Kepada* WARTAWAN) Baik,

akan saya tunjukkan pada Anda bahwa versi terakhir ini sama sekali tidak layak dipercaya.

WARTAWAN: Tidak layak dipercaya, ya? Sama seperti hakim yang pernah membekukan perkara ini menyatakan kesaksian para pensiunan gaek itu tak dapat dipercaya?

ORANG GILA: Baru sekarang saya dengar bahwa kesaksian para pensiunan itu tidak bisa dipercaya.

WARTAWAN: Aneh, Anda tidak mengikuti perkembangan berita. Dalam amar putusan pembekuan perkara ini, hakim itu menyatakan kesaksian alibi dari tiga orang saksi yang diajukan si anarkis tidak bisa dipercaya. Tiga saksi itu bilang bahwa mereka sedang main kartu bersama si anarkis di sebuah kedai ketika bom meledak pada sore yang nahas itu.

ORANG GILA: Kesaksian itu tak dapat diterima…? Kenapa?

WARTAWAN: Menurut hakim pembeku perkara itu, "Karena kesaksian datang dari orang-orang yang sudah tua, sakit-sakitan, dan cacat pula."

ORANG GILA: Itu dinyatakan secara tertulis dalam putusan?

WARTAWAN: Ya!

ORANG GILA: Kalau begitu, siapa bisa bilang hakim itu keliru? Memang, sih, kalau kita bicara secara objektif, tentang seorang pensiunan yang sudah tua, cacat, tak peduli cacat karena perang atau karena pekerjaan di pabrik, seorang bekas buruh, ingat bekas buruh, bagaimana mungkin punya kualitas fisik dan mental yang memenuhi persyaratan untuk saksi di pengadilan?

WARTAWAN: Kenapa seorang bekas buruh tidak bisa jadi saksi? Coba jelaskan!

ORANG GILA: Saudara tinggal di mana, sih? Daripada ditugaskan meliput berita di Meksiko, Kamboja, Vietnam, kenapa sesekali tidak pergi ke Marghera, Piombino, Sesto San Giovanni, atau Rho? Anda tahu, apa arti seorang buruh kalau sudah pensiun? Berdasarkan statistik terakhir, semakin sedikit buruh yang mampu bertahan sampai pensiun. Sebelum itu mereka sudah keriput seperti jeruk yang diperas, tubuh mereka lunglai seperti kain pel!

WARTAWAN: Kelihatannya Anda sedang melukiskan keadaan yang amat menyedihkan.

ORANG GILA: Oh ya… cobalah datang ke kedai-kedai, dan lihat bagaimana para pensiunan main kartu. Akan Anda dengar, bagaimana mereka saling maki, masing-masing sudah lupa kartu terakhirnya, "Brengsek lu, gue tadi sudah membanting kartu as." "Nggak, elu terakhir melempar ini, bukan as." "Apa elu bilang terakhir? Ini permainan kita yang pertama hari ini…. Emang udah pikun lu!" "Justru elu yang gaek—elu pelupa, merah berlian ini trufnya, bukan hati." "Oh, ya, gue kira tadi daun semanggi." "Elu edan!" "Gila? Elu kira gue siapa?" "Nggak tahu, ya?" "Apalagi gue!"

WARTAWAN: Ah, berlebihan. Guyon yang keterlaluan…. Tapi, apa itu salah mereka, jika mereka begitu tak berdaya?

ORANG GILA: Tidak, tentu saja tidak. Itu salah masyarakat! Tapi kita di sini tidak mau mengadili kapitalisme dan para pemilik modal. Kita di sini mau membicarakan apa itu saksi yang dapat diterima. Kalau seseorang menjadi tak berdaya karena sudah terlalu dieksploitasi atau karena mengalami kecelakaan kerja di pabrik, itu bukan urusan kita meskipun kita penegak ketertiban dan keadilan.

INSPEKTUR KEPALA: Bagus, Kapten!

ORANG GILA: Kalau Anda tidak punya cukup banyak uang untuk beli vitamin, makanan berprotein, gula, minyak goreng dan mineral-mineral untuk memperkuat ingatan, bagaimana…? Celakalah Anda, dalam kapasitas saya sebagai hakim, akan saya putuskan… "Maaf, Saudara tidak bisa ikut bermain, Saudara warga negara kelas dua."

WARTAWAN: Lihat, lihat, saya tahu, Anda bicara berputar-putar akhirnya jatuh pada pendekatan prasangka kelas, previlese-previlese untuk kelas tertentu saja!

ORANG GILA: Siapa yang tidak setuju dengan pendapat ini? Ya, saya akui, benar, masyarakat kita dibagi dalam kelas… dan ini berlaku juga untuk saksi-saksi. Ada saksi utama, saksi kategori kedua, ketiga dan keempat. Tak ada masalah umur di sini… bisa setua Nabi Nuh atau pikun seperti Yosua…. Tapi, begitu seseorang baru saja mandi sauna, mandi *shower* dengan air panas atau dingin, pijat, rawat kecantikan, pakai dasi kupu-kupu, naik Mercedes enam penumpang dan punya sopir pribadi… coba lihat, apakah hakim tidak langsung menyatakan dia sebagai saksi yang dapat dipercaya?

Bagi saya, saya akan memberinya hormat dengan mencium tangannya, "Kesaksian Anda secara istimewa dapat diterima." Cup! Nyatanya, dalam kasus bendungan Vajont—ini bukan nama sebenarnya—para insinyur yang jadi tersangka hanya sedikit yang tertangkap basah, karena yang lain sudah melarikan diri, entah siapa yang memberi tahu…. Lima atau enam orang insinyur, untuk mendapatkan komisi berapa miliar lagi, nekad menenggelamkan nyawa sekitar dua ribu orang dalam satu ma-

lam. Mereka, meskipun jauh lebih tua daripada para saksi kita di kedai tadi, justru diberi kepercayaan saat dihadapkan pada para hakim. Apa ini berarti kita bercanda demi kebenaran? Kalau seseorang belajar sampai lulus sarjana, untuk apa? Untuk apa seseorang menjadi pemegang saham istimewa? Supaya mereka bisa diperlakukan sama seperti para pensiunan buruh pabrik yang sebentar lagi mati karena kelaparan? Apalagi di Italia sekarang orang tidak percaya lagi pada lira. Lalu ada orang yang memberi kesaksian bahwa sebelum para pemegang saham itu mendepositokan kekayaannya, panitera tidak akan menyiapkan apa-apa, apalagi membacakan salinan acara sidang yang memakai rumusan-rumusan klise dengan suara lantang, "Saya bersumpah untuk mengatakan yang benar, hanya kebenaran saja, dan seterusnya, dan seterusnya." Kelihatannya dia hanya mau mengatakan, "Mari silakan duduk, Bapak Insinyur… Manager Pembangunan Proyek Hidrolik SADE, juga Anda, Bapak Insinyur Proyek, sekaligus Penasihat Menteri. Kedua pemegang saham Perusahaan SADE tersebut dengan modal pertama yang sudah ditanam sebesar 160 miliar…. Mari silakan duduk…. Kami siap mendengarkan Anda berdua dan kami percaya." Lalu, dengan kemegahan, para hakim berdiri, dan dengan tangan kanan memegang Injil, bersama-sama seperti dalam kor mereka berucap, "Kami bersumpah bahwa kalian hanya akan menyatakan kebenaran, hanya kebenaran saja, tiada lain kecuali kebenaran. Kami bersumpah!"

"KAPTEN" keluar dari arah belakang meja, dia menunjukkan kakinya yang terbuat dari kayu seperti seorang perompak. Semua memandangnya terheran-heran. "KAPTEN" itu berkata

dengan lantang.

ORANG GILA: Vietnam, baret hijau… kenangan yang menyedihkan! Tapi, kita tak perlu membicarakannya lagi. Semua sudah berlalu….

Kemudian pintu terbuka, masuk BERTOZZO. *Mata kanannya ditutup perban.*

BERTOZZO: Maaf, apakah saya mengganggu?

INSPEKTUR KEPALA: Mari, mari masuk, Inspektur Bertozzo…. Silakan duduk.

BERTOZZO: Saya hanya akan memperlihatkan ini (*menunjukkan sebuah kotak logam*).

INSPEKTUR KEPALA: Apa ini?

BERTOZZO: Ini duplikat dari bom yang meledak di bank itu….

WARTAWAN: Ya Tuhan….

BERTOZZO: Jangan khawatir, sudah dijinakkan.

INSPEKTUR KEPALA: Baik, taruhlah dulu di situ…. Sekarang jabatlah tangannya sebentar…. Sebagai sesama rekan kerja…. Anda, Inspektur… sini… sini, damai dulu dengan teman.

BERTOZZO: Damai untuk apa, Inspektur…? Saya ingin tahu mengapa dia memukul saya sampai mata saya bengkak…?

INSPEKTUR KEPALA menyikut BERTOZZO di bagian dadanya.

JAKET SPORT: Kau nggak tahu, ya? Bagaimana dengan pret-an itu…?

BERTOZZO: Pret-an apa?

INSPEKTUR KEPALA: Cukup, cukup…. Di sini sedang ada tamu.

ORANG GILA: Ya, ya… itulah.

BERTOZZO: Tapi, Inspektur, aku harus tahu ada apa…. Tiba-tiba kau masuk ke kantorku tanpa permisi…. Paham?!

ORANG GILA: Yah, paling tidak "permisi", kan bisa bilang.

BERTOZZO: Ya, kenapa…? Tapi, maaf sebentar, rasanya saya pernah melihat Anda.

ORANG GILA: Ini pasti karena kita sama-sama memakai tutup mata.

SEMUA: (*Tertawa*) Hahaha….

BERTOZZO: Tidak, tidak, saya serius….

ORANG GILA: Kenalkan, saya Kapten Marcantonio Banzi Piccinni… dari Bagian Laboratorium Kriminal.

BERTOZZO: Piccinni? Tidak mungkin…. Saya kenal Kapten Piccinni….

INSPEKTUR KEPALA: (*Sedikit menendang BERTOZZO*) Tidak, Anda pasti keliru….

BERTOZZO: Keliru…? Pasti Pak Inspektur bercanda.

JAKET SPORT: Pasti, kau keliru. (*JAKET SPORT menendangnya juga.*)

BERTOZZO: Awas, kau jangan mulai lagi, ya….

INSPEKTUR KEPALA: Baik, baik, kita lupakan saja. (*Menendang lagi.*)

BERTOZZO: Tapi, dia dulu teman sekolah saya di akademi….

ORANG GILA: (*Ikut menendang*) Aduh, diamlah, sudah dibilang berkali-kali, jangan dilanjutkan.

ORANG GILA juga memukulnya di bagian belakang kepala dengan agak keras.

BERTOZZO: Heh, apa sih ini?

ORANG GILA: (*Menunjuk pada JAKET SPORT*) Bukan saya. Dia!

INSPEKTUR KEPALA menarik BERTOZZO mendekat ke WARTAWAN.

INSPEKTUR KEPALA: Kalau Anda tidak keberatan, Inspektur Bertozzo, saya perkenalkan ini… nanti saya jelaskan… Feletti… wartawan. Anda tahu maksud saya?

INSPEKTUR KEPALA menyikutnya lagi.

BERTOZZO: Ya, senang sekali berkenalan dengan Anda.… Saya Bertozzo.… Tapi, saya tak tahu apa maksudnya.… (*INSPEKTUR KEPALA menendang BERTOZZO lagi. ORANG GILA juga menendangnya. ORANG GILA mulai kelihatan suka dengan adegan ini, lalu dia juga menendang INSPEKTUR KEPALA. Saat itu juga ORANG GILA menampar BERTOZZO dan JAKET SPORT. BERTOZZO mengira yang menendangnya adalah JAKET SPORT.*) Tuh, kan. Lihatlah, Inspektur Kepala. Dialah yang selalu memulai.

Adegan itu baru berhenti ketika ORANG GILA menepuk pantat WARTAWAN, dan kemudian ia menunjuk pada INSPEKTUR KEPALA.

WARTAWAN: Apa-apaan ini? Apa begini caranya?

INSPEKTUR KEPALA: (*Mengira WARTAWAN itu mengacu pada keributan*) Anda benar, saya tak tahu lagi bagaimana menjelaskannya. Bertozzo, cukup dan sekarang dengarkan saya! Mbak ini datang ke sini untuk suatu wawancara yang amat penting. Anda tahu maksud saya?

Ia menendangnya sedikit dan memberi suatu kedipan mata tanda mengerti.

BERTOZZO: Oh, ya, saya tahu.…

INSPEKTUR KEPALA: Silakan, jika Anda mau bertanya pada Inspektur Bertozzo.… Antara lain, inspektur ini ahli da-

lam bidang balistik dan alat-alat peledak.

WARTAWAN: Ya, apakah Bapak bisa sedikit memberi penjelasan pada saya? Bapak katakan bahwa dalam kotak itu ada duplikat dari bom yang meledak di bank.

BERTOZZO: Memang, ini replika yang paling mirip, karena jejak bom-bom yang asli telah hilang. Anda mengikuti pembicaraan saya?

WARTAWAN: Ada satu bom yang berhasil dijinakkan, ya, kan? Tidak meledak....

BERTOZZO: Ya, yang ada di Bank Niaga....

WARTAWAN: Bisa dijelaskan, Pak, mengapa kok tidak segera dibawa ke Laboratorium Kriminal? Itu, kan, kebiasaan yang normal sehingga bisa disidik secara teliti. Mengapa justru setelah ditemukan, mereka segera membawanya ke taman, lalu meledakkannya di sana?

BERTOZZO: Maaf, mengapa Anda tanyakan ini?

WARTAWAN: Anda lebih tahu daripada saya, Inspektur... dengan cara itu, kan, sidik jari para pemasang bom hilang semua....

ORANG GILA: Itu benar. Di Laboratorium Kriminal ada pepatah, "Katakan padaku bagaimana caramu membuat bom, dan aku akan membuka rahasia siapa kau sebenarnya."

BERTOZZO: (*Menggeleng-gelengkan kepalanya*) Jelas, sekarang, orang ini pasti bukan Piccinni.

ORANG GILA mengambil kotak bom.

INSPEKTUR KEPALA: Ya, memang bukan. Tapi, tutup mulutmu.

BERTOZZO: Dari tadi saya sudah berpikir begitu. Lalu siapa dia?

INSPEKTUR KEPALA menendangnya lagi.

ORANG GILA: Kalau Inspektur Bertozzo tak keberatan, dalam kapasitas saya sebagai Kepala Bagian Laboratorium Kriminal….

BERTOZZO: Emangnya Anda siapa, kok berani-beraninya main-main…? Anda mau apa? Letakkan kotak itu… berbahaya.

ORANG GILA: (*Menendang BERTOZZO*) Saya dari Laboratorium Kriminal, anak muda…. Tidak keberatan kalau kau berdiri saja di sana?

INSPEKTUR KEPALA: Apakah Anda sungguh-sungguh mengerti apa yang Anda lakukan?

ORANG GILA menendangnya dengan cara meremehkan.

ORANG GILA: Lihatlah, sebuah bom model ini sedemikian rumitnya… lihatlah jumlah kabel-kabelnya, ada dua detonator… penunjuk waktu… sistem pengapian, semua jenis tuas dan pengumpil kecil-kecil…. Seperti saya katakan tadi, bom ini begitu rumitnya sampai-sampai mungkin masih tersembunyi di dalamnya sebuah bom waktu kedua yang tertunda waktu ledaknya. Untuk menemukannya, butuh waktu satu hari penuh setelah mengurainya satu demi satu…. Dan saat itulah bom meledak! Bum!

INSPEKTUR KEPALA: (*Pada BERTOZZO*) Kelihatannya dia sungguh-sungguh seorang ahli, ya, nggak?

BERTOZZO: (*Dengan nada keras kepala*) Ya, tapi dia tetap bukan Piccinni….

ORANG GILA: Itu sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk… ya, apa boleh buat… kehilangan semua sidik jari para pemasangnya, seperti yang Anda tanyakan tadi….

Mereka memilih untuk meledakkan bom itu di lapangan daripada mengambil risiko bom itu meledak dan mungkin mengakibatkan beberapa orang tewas…. Mengerti?

WARTAWAN: Ya, kali ini Anda sungguh-sungguh bisa meyakinkan saya.

ORANG GILA: Hebat, saya sendiri juga menjadi yakin.

JAKET SPORT: Saya juga yakin. Bagus. Pikiran yang bagus.

JAKET SPORT menyalami ORANG GILA dengan bersemangat. Lalu tangan palsunya lepas dan masih dalam pegangan JAKET SPORT.

ORANG GILA: Benar, kan, Anda melepas tangan saya. Sudah saya katakan tadi, tangan saya terbuat dari kayu.

JAKET SPORT: Maaf, maaf.

ORANG GILA: Nanti Anda pasti akan melepas kaki saya (*sambil memasang kembali tangan kayunya*).

INSPEKTUR KEPALA: (*Kepada* BERTOZZO) Bicaralah, Inspektur, tunjukkan bahwa di bagian kita orang-orang tidak cuma tidur saja kerjanya (*memberikan tepukan pada punggung* BERTOZZO *untuk menyemangatinya*).

BERTOZZO: Tentu. Sebuah bom yang sebenarnya memang sangat rumit susunannya. Sudah pernah saya lihat yang semacam itu. Jauh lebih njlimet daripada ini. Pekerjaan teknis dari orang-orang yang belajar di perguruan-perguruan tinggi… para profesional, begitu katanya.

INSPEKTUR KEPALA: Pelan-pelan ngomongnya.

WARTAWAN: Para profesional? Tentara, mungkin?

BERTOZZO: Mungkin sekali. (*Ketiga orang yang lain mulai menendangnya secara bersama-sama.*)

INSPEKTUR KEPALA: Bego.

BERTOZZO: Ah? Kenapa? Apa yang saya katakan tadi keliru?

WARTAWAN: (*Selesai mencatat lalu meletakkan semua alat tulisnya dalam tas*) Bagus. Bagus sekali. Lalu Anda sendiri, apa yang Anda lakukan? Meskipun Anda sangat sadar pekerjaan membuat bom sangat rumit, bisa dibayangkan bagaimana kalau memasang bom itu sendiri. Diperlukan keterampilan dan keahlian seorang profesional, mungkin dari kalangan tentara, tapi Anda sekalian memutuskan untuk menggunakan keterampilan Anda untuk mengejar segelintir orang anarkis itu. Lalu Anda sekalian abaikan semua kemungkinan penyidikan terhadap pihak lain, yang tentu saja tidak akan pernah dapat diketahui siapa mereka. Tapi Anda sekalian tahu siapa yang saya maksudkan.

ORANG GILA: Ya, itu benar, tapi hanya jika Anda setuju dengan pendapat Bertozzo tadi. Sebenarnya Anda tidak dapat memegang pendapat Bertozzo itu, karena dia sebenarnya bukanlah seorang ahli bahan peledak.... Ia meneliti bahan-bahan peledak itu hanya sebagai pekerjaan sampingan, semacam hobi saja!

BERTOZZO: (*Merasa tersinggung*) Apa yang Anda maksudkan dengan hobi...?! Tahu apa Anda...? Siapa Anda sebenarnya? (*Ke arah kedua polisi yang lain*) Siapa dia ini? Siapa yang bisa menjelaskan?

Kedua polisi itu menendang-nendangnya dan memaksanya duduk di kursi.

INSPEKTUR KEPALA: Santai saja....

JAKET SPORT: Jangan khawatir....

WARTAWAN: Tenang, Inspektur… santai saja…. Saya yakin semua yang Anda katakan tadi benar. Sama benarnya dengan apa yang dilakukan oleh kepolisian dan pengadilan ketika mendakwa segelintir orang sinting yang berantakan itu, para anarkis yang diketuai si penari itu!

INSPEKTUR KEPALA: Anda benar—mereka memang tampak berantakan—tapi mereka hanya pasang tampang berantakan, sehingga tak seorang pun tahu apa yang mereka rencanakan sebenarnya.

WARTAWAN: Oke. Ini hanya untuk mengelabui saja! Apa yang kita temukan? Dari sepuluh anggota kelompok itu, dua di antaranya adalah orang kalian sendiri, dua orang intel, atau sebenarnya mereka adalah mata-mata dan provokator. Yang satu lagi adalah seorang fasis dari Roma, semua orang tahu kecuali kelompok anarkis tolol yang tadi kita sebut, dan yang lain adalah seorang petugas kepolisian, teman Anda sekalian, yang menyamar jadi seorang anarkis.

ORANG GILA: Hati-hati, ya, saya kenal polisi itu dan saya tidak pernah dapat mengerti bagaimana dia bisa masuk ke situ. Dia orang hebat. Kalau ditanya siapa itu Bakunin, dia akan mengatakan, "Itu bistik terong yang pahit rasanya!"

BERTOZZO: Bagaimana dia bisa tahu semuanya? Aku benci sekali orang seperti dia…. Ya, tapi, siapa sih orang ini, aku kenal dia rasanya… dari mana dia…?

INSPEKTUR KEPALA: Saya tidak setuju dengan Anda, Kapten. Polisi itu seorang operator yang teliti dan sangat terlatih!

WARTAWAN: Dan saya kira Anda punya lebih banyak lagi operator terlatih yang tersebar di antara kelompok ekstraparlementer itu?

ORANG GILA: "Burung nasar terbang jauh…!"

INSPEKTUR KEPALA: Saya tak punya alasan untuk menyangkalnya. Memang kami masing-masing punya beberapa di mana-mana.

WARTAWAN: Wah, sekarang Anda sedang membual, Pak Inspektur.

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, tidak sama sekali…. Sore ini pun, di muka umum, akan saya katakan pada Anda… kami punya seseorang, itu sudah biasa…. Apakah Anda mau bukti? (*Menepukkan tangannya satu kali.*)

Terdengar suara dari berbagai bagian dalam gedung teater.

SUARA: Ya, Pak! Siap, Pak! Kami menunggu perintah, Pak!

ORANG GILA: (*Tertawa dan berbicara pada penonton*) Kalian jangan khawatir, mereka itu cuma aktor…. Intel yang sesungguhnya hanya diam saja dan duduk tenang-tenang.[12]

INSPEKTUR KEPALA: Sudah dengar? Para intel dan antek-antek kami adalah kekuatan kami yang sebenarnya.

JAKET SPORT: Tugas mereka adalah melakukan provokasi aksi kekerasan supaya ada alasan untuk menguasai dan menindas.

ORANG GILA: Dan Anda sekalian juga memasang bom supaya punya alasan yang kuat untuk menekan dan bertindak keras terhadap masyarakat…. (*Para polisi tercengang mendengarnya.*) Saya hanya mendahului apa yang akan dikatakan oleh Mbak Wartawan.

WARTAWAN: Memang betul! Tapi, bukankah Anda sekalian punya banyak anak buah yang bisa mengontrol segelintir

---

[12] Kalimat ini merujuk pada intel-intel kepolisian yang sering mengintai pertunjukan-pertunjukan karya Dario Fo dengan menyamar sebagai penonton.—*Ed.*

anarkis itu, lalu bagaimana mungkin mereka bisa mengorganisir suatu operasi yang begitu canggih, tanpa kalian bisa intervensi apa-apa?

ORANG GILA: Hati-hati, dia datang lagi siap membunuh kita!

INSPEKTUR KEPALA: Faktanya adalah, selama hari-hari itu para intel preman kami sedang absen dari kelompok itu….

ORANG GILA: Itu benar, bahkan dia juga mendapat catatan dari ibunya—ini benar, ya, oke!

JAKET SPORT: Saya mohon… (*dengan desah napas*) Yang Mulia…!

WARTAWAN: Tetapi seorang informan Anda, si fasis itu, sedang ada di sana, benar…? Hakim di Pengadilan Negeri Roma menganggapnya sebagai organisator utama dari seluruh perkara ini, dialah orangnya yang, sesuai omongan hakim itu sendiri, memanfaatkan sikap naif para anarkis itu supaya bisa melibatkan mereka dalam konspirasi teroris, sementara itu tentu saja tak seorang pun curiga terhadap rencana kriminal itu. Seperti sudah saya katakan tadi, semua ini adalah kata-kata hakim itu sendiri.

ORANG GILA: Pukulan, sebuah pukulan yang terang-terangan!

INSPEKTUR KEPALA: Baik, sebagai langkah awal, harus saya katakan bahwa si fasis yang Anda maksud itu sama sekali bukan salah seorang informan kami!

WARTAWAN: Bukan? Kalau begitu, mengapa enak saja keluar masuk Kantor Polisi Roma? Dan terutama di Kantor Bagian Urusan Politik…?

INSPEKTUR KEPALA: Itu kata-kata Anda sendiri…. Baru pertama kali saya dengar itu.

ORANG GILA: (*Menjabat tangan* INSPEKTUR KEPALA*, hingga tangan*

kayunya terlepas lagi) Hebat, sangat mengharukan!

INSPEKTUR KEPALA *masih memegang tangan* ORANG GILA *yang tadi terlepas.*

INSPEKTUR KEPALA: Terima kasih...! Ya Tuhan... tapi, ini tangan Anda.... Maaf!

ORANG GILA: (*Tak peduli*) Anda bawa saja, saya masih punya satu lagi! (*Mengambil satu tangan lagi, kali ini tangan seorang perempuan.*)

JAKET SPORT: Wah, itu tangan perempuan!

ORANG GILA: Bukan, ini bencong!

WARTAWAN: (*Mengeluarkan beberapa lembar kertas dari mapnya*) Baru pertama kali mendengarnya, ya? Kalau begitu, jangan-jangan tak ada orang yang mengatakan pada Anda bahwa dari total 173 serangan bom yang terjadi tahun lalu dan beberapa bulan sebelumnya—rata-rata 11 kali sebulan, atau tiga hari sekali, dari 173 serangan itu—seperti telah saya katakan, (*membaca catatan*) paling tidak sebanyak 102 sudah terbukti diorganisir oleh kelompok-kelompok fasis, dengan bantuan atau dengan persekongkolan polisi, tujuannya jelas-jelas untuk menyalahkan kelompok-kelompok politik sayap kiri.

ORANG GILA: (*Menggerakkan kedua tangan, didekatkan satu sama lain, lalu menarik keduanya dekat dagunya*) Menakjubkan!

INSPEKTUR KEPALA: Ya, kurang lebih angka-angka itu harus diperiksa dulu.... Bagaimana Inspektur, apa pendapat Anda?

JAKET SPORT: Saya harus mengeceknya dulu, tapi secara garis besar agaknya tidak jauh beda dengan angka kita.

WARTAWAN: Ini lagi, kalau kebetulan nanti memeriksa, tolong titip juga dicek, berapa dari percobaan serangan ini yang diorganisir untuk menjatuhkan tersangka dan penanggung jawab kelompok-kelompok kiri ekstrem.

JAKET SPORT: Ya, itu artinya semua… jelas.

WARTAWAN: Ya, jelas harus…. Berapa kali kalian sudah jatuh? Secara naif?

ORANG GILA: (*Selalu memegang-megang tangan perempuannya di sekitar mukanya*) Jahat!

INSPEKTUR KEPALA: Jika karena alasan itu banyak serikat buruh dan juga Partai Komunis Italia terjegal, kurang lebih semuanya secara naif…. Lihat, di sini saya punya berita yang diterbitkan harian *l'Unità*, yang menuduh mereka adalah "petualang-petualang ideologi kiri yang besar pasak daripada tiang"… karena melakukan aksi-aksi perusakan, tapi kemudian mereka dibebaskan dari dakwaan tindak subversif.

WARTAWAN: Ya, saya tahu koran itu. Itu koran sayap kanan, menyebarkan berita-berita… dengan slogan: "kekacauan dari kalangan kelompok ekstrem". Mereka memang selalu bisa mengambil perannya. Juga untuk Anda sekalian di sini!

ORANG GILA: Ular beludak!

BERTOZZO: Rasanya aku tahu siapa orang ini, coba kucabut tutup matanya!

ORANG GILA: (*Campur tangan dengan cara ironis*) Tapi, apa yang Anda tunggu, dengan semua provokasi blak-blakan seperti ini? Apakah Anda mau mengatakan bahwa kami dari dinas kepolisian sebaiknya konsentrasi pada kemung-

kinan-kemungkinan yang lebih serius—misalnya, organisasi-organisasi paramiliter atau kalangan fasis yang didanai oleh para industrialis besar dan diperkuat serta didukung tokoh-tokoh penting dari kalangan militer—sehingga kami bisa sampai ke akar perkara ini, ketimbang buang-buang waktu mengurusi para anarkis itu?

INSPEKTUR KEPALA: (*Kepada* BERTOZZO *yang sedang mau mencabut tutup mata* ORANG GILA) Jangan khawatir.... Sekarang dia sedang memutar balik semua argumen di kepalanya. Saya tahu bagaimana cara kerjanya sekarang. Ini dialektika para Yesuit!

ORANG GILA: Kalau itu yang Anda pikir, maka harus saya katakan, ya.... Anda seratus persen benar.... Seandainya kami mengambil langkah itu, pasti akan kami temukan yang terbaik dan mengejutkan.... Hahaha!

BERTOZZO: Celaka, ini dialektika Yesuit!

INSPEKTUR KEPALA: (*Pada* BERTOZZO) Dia mulai gila.

BERTOZZO: (*Merasa mendapat kejelasan*) Gila? (*Kaku*) Orang gila.... Itu dia! Dia orangnya!

WARTAWAN: Kalau mendengar penjelasan seperti ini dari pihak kepolisian... harus saya katakan: ini lain... tidak cocok satu sama lain! Tidak biasanya ada pendapat seperti ini.

BERTOZZO: (*Menarik lengan baju* INSPEKTUR KEPALA) Pak Inspektur, saya tahu siapa dia, saya kenal orang ini.

INSPEKTUR KEPALA: Simpan untukmu sendiri, dan tak usah omong pada siapa pun. (*Meninggalkan* BERTOZZO, *lalu mendekati* ORANG GILA *dan* WARTAWAN.)

BERTOZZO: (*Mendekati* JAKET SPORT) Sumpah, aku kenal orang

ini.... Dia bukan dari pihak kepolisian. Dia menyamar.

JAKET SPORT: Aku tahu, tidak ada yang baru dari omonganmu itu. Tapi, jangan sampai wartawan itu tahu.

BERTOZZO: Tapi, dia itu orang gila.... Apa kau tidak sadar?

JAKET SPORT: Justru kau yang gila. Kau tidak ngerti-ngerti juga apa yang mereka katakan tentang kita. Tutup mulutmu!

ORANG GILA: (*Berbicara dengan bersemangat kepada* INSPEKTUR KEPALA *dan* WARTAWAN, *masih meneruskan diskusi sebelumnya*) Tentu saja, Anda adalah seorang wartawan yang dengan mudah dapat menemukan skandal-skandal lain di kota.... Tidak terlalu sulit untuk membongkar kedok, bahwa maksud utama di balik peristiwa pembunuhan begitu banyak orang tak bersalah, karena ledakan bom di bank itu, adalah mengubur hidup-hidup perjuangan serikat buruh Autunno Caldo[13]... menciptakan ketegangan sehingga masyarakat merasa jijik, jengkel dan marah pada tindak kekerasan politik dan tindak subversif, lalu mereka nanti akan segera minta tolong negara untuk campur tangan!

JAKET SPORT: Aku agak lupa, di mana aku pernah baca itu, di harian *l'Unità* atau *La Lotta Continua*?

BERTOZZO: (*Mendekat ke bahu* ORANG GILA *lalu nekad menyerobot tutup matanya*) Ini dia! Kalian lihat? Dia punya mata! Dia punya!

INSPEKTUR KEPALA: Apa kau sudah gila? Tentu saja dia punya mata! Kenapa dia tidak boleh punya mata?

BERTOZZO: Lalu, kenapa dia pakai tutup mata... kalau me-

---

[13] Gerakan perjuangan buruh dan mahasiswa yang meluas di Italia pada akhir 1969 dan beberapa tahun setelahnya.—*Penerj*.

mang dia punya mata?

JAKET SPORT: Tapi, kau sendiri juga pakai tutup mata… dan tak ada orang yang menyerobotnya. (*Menarik* BERTOZZO *ke samping*) Tenanglah, nanti kujelaskan!

WARTAWAN: Wah, lucu sekali, Anda memakai tutup mata untuk bercanda?

ORANG GILA: Tidak, ini untuk memperlihatkan saya punya sikap *low profile*! (*Tertawa*.)

WARTAWAN: Haha… bagus…. Baik, kita teruskan, Anda mau bicara lebih banyak tentang skandal-skandal yang akan terjadi?

ORANG GILA: Ya, baik… skandal besar…. Orang-orang kanan banyak yang tertangkap, ada beberapa proses peradilan… ada begitu banyak tokoh penting bersikap kompromistik… para senator, anggota parlemen, kolonel-kolonel militer…. Sementara itu orang-orang sosial-demokrat menangis, *Il Corriere della Sera* terpaksa menggeser pemimpin redaksinya…. Kalangan kiri mengimbau agar kelompok fasis dilarang…. Dan akhirnya… kepala polisi dipuji-puji karena sikapnya yang cepat dan tegas… tapi akhirnya dipensiunkan lebih cepat.

INSPEKTUR KEPALA: Kapten, saya tak bisa terima sindiran-sindiran ini….

WARTAWAN: Kali ini saya setuju dengan Anda, Pak Inspektur…. Saya kira sebuah skandal umumnya akan menaikkan pamor kepolisian. Warga negara akan merasa hidup di suatu negara yang lebih baik ada keadilan dan ketidakadilan berkurang….

ORANG GILA: Jelas, dong…. Itulah artinya skandal bagi polisi!

Masyarakat menuntut keadilan yang sesungguhnya? Kami, sebaliknya, akan menciptakan suatu keadilan yang sedikit tidak adil. Dan jika para buruh itu mulai teriak, "Hentikan eksploitasi yang brutal ini," dan mulai mengeluh capek tentang keadaan buruk di pabrik-pabrik, maka kami akan beri mereka sedikit lebih banyak perlindungan atas pekerjaan mereka… dan menaikkan jumlah kompensasi untuk para janda. Kalau mereka menginginkan perbedaan kelas dihilangkan… akan kami ciutkan kesenjangan yang terlalu lebar, atau paling tidak kita usahakan supaya tidak terlalu mencolok mata!

Kalau mereka ingin revolusi… kami akan berikan reformasi… reformasi sebanyak-banyaknya… akan kita benamkan mereka ke dalam reformasi… tapi sebenarnya kami hanya akan menenggelamkan mereka dalam janji-janji reformasi saja, sebab bagaimanapun kami tidak akan melakukan reformasi itu.

JAKET SPORT: Anda mengingatkan saya pada seseorang. Namanya Marrone… hakim yang menjadi tersangka kasus pelecehan pengadilan.

INSPEKTUR KEPALA: Wah, itu sih lebih buruk…. Dia sungguh gila!

BERTOZZO: Jelas, memang gila…. Suda satu jam saya berusaha mengatakannya!

ORANG GILA: Seorang dari kelas menengah tidak akan punya kepentingan mengikis hal-hal menjijikkan…. Baginya cukup kalau pelaku skandal itu diungkap. Skandal-skandal itu enak juga dinikmati, kan… dan bahwa semua orang boleh bicara tentang skandal itu…. Baginya itu kebebasan sesungguhnya, dunia yang terbaik baginya…. Alleluya!

BERTOZZO: (*Mendadak menyergap kaki kayu* ORANG GILA *dan mengguncang-guncang kaki itu*) Hei, lihat! Kakinya! Ini palsu, apakah kalian tidak bisa melihat?

ORANG GILA: Jelas, itu palsu… terbuat dari kayu kenari.

INSPEKTUR KEPALA: Itu nggak apa-apa, kami tahu, kami sudah tahu….

BERTOZZO: Bukan, ini kaki palsu, palsu…. Ini dipasang begitu saja pada lututnya. (*Hendak melepas tali-tali yang mengikat kaki palsu itu pada lutut* ORANG GILA.)

JAKET SPORT: Goblok! Jangan ganggu dia! Aku tak ingin kau melepasnya!

ORANG GILA: Tidak, biarkan dia melepasnya…. Terima kasih…. Saya mulai merasa sekrup dan jarum-jarumnya menusuk paha.

WARTAWAN: Boleh saya tanya sedikit? Mengapa Anda selalu menyela pembicaraan kami? Hanya karena kakinya terbuat dari kayu, tentu tidak masuk akal. Apakah Anda mau mengatakan bahwa dia…?

BERTOZZO: Tidak, saya hanya mau menunjukkan kepada Anda bahwa dia penipu, seorang maniak-munafik yang tidak pernah sungguh-sungguh diamputasi kakinya dan bukan seorang kapten….

WARTAWAN: Kalau begitu, siapa dia?

BERTOZZO: Dia cuma….

INSPEKTUR KEPALA, POLISI PIKET dan JAKET SPORT menutup mulut BERTOZZO dan menariknya ke arah meja.

INSPEKTUR KEPALA: Maaf, ada telepon untuk dia.

Mereka memaksanya duduk di kursi belakang meja. Ga-

gang telepon diangkat dan dicucukkan pada mulut dan telinganya.

JAKET SPORT: Apa kau mau menghancurkan kita semua? Goblok!

Di bagian kanan panggung WARTAWAN *dan "*KAPTEN*" terus berkata tanpa memedulikan polisi-polisi itu.*

INSPEKTUR KEPALA: Apa kamu tidak tahu bahwa itu harus dirahasiakan? Kalau wartawan itu tahu sedang ada peninjauan atas penyidikan, kita semua akan celaka!

BERTOZZO: Apa? Peninjauan penyidikan? (*Gagang telepon kembali dicucukkan pada mulut dan telinganya.*) Halo....

JAKET SPORT: Kau tanya aku? Kau sendiri yang mengatakan, dia tahu semuanya... dan kau celakanya sudah tahu semuanya.... Kau terlalu banyak bercanda, bercanda, bercanda.... Kau ke sini malah mengacaukan suasana....

BERTOZZO: Aku tidak mau mengacau.... Aku hanya ingin tahu....

INSPEKTUR KEPALA: Ssstt.... (*Memasangkan gagang telepon pada mulut dan telinga* BERTOZZO) Bicaralah lewat telepon dan jangan omong itu lagi.

BERTOZZO: Oh.... Halo, siapa, ya?

WARTAWAN: (*Tetap melanjutkan pembicaraan dengan "*KAPTEN*"*) Oh, ya, itu hebat! Pak Inspektur, Bapak tak perlu khawatir. Kapten ini... maksudnya, mantan kapten ini sudah menceritakan semuanya.

INSPEKTUR KEPALA: Apa yang sudah dia katakan pada Anda?

WARTAWAN: Siapa dia?

JAKET SPORT dan INSPEKTUR KEPALA: Beliau sudah mengatakannya

pada Anda?

ORANG GILA: Ya, saya tidak bisa berpura-pura lagi.... Dan, ngomong-nomong... dia sudah menjegal saya.

INSPEKTUR KEPALA: Saya harap beliau sudah membuat Anda berjanji untuk tidak memuatnya di koran Anda.

WARTAWAN: Tidak, tidak sama sekali. Saya justru akan memulai tulisan saya nanti, begini, "Saya bertemu seorang uskup berpakaian preman di kantor polisi."

JAKET SPORT dan INSPEKTUR KEPALA: Seorang uskup?

ORANG GILA: Ya, saya minta maaf, saya tidak sempat membuka rahasia saya sebelumnya.

Dengan suatu gerakan sederhana ia mengangkat kerahnya sehingga menjadi kerah seorang uskup, lengkap dengan baju hitam.

BERTOZZO: (*Menepuk dahinya sendiri*) Jadi, dia sekarang seorang uskup! Saya sungguh-sungguh berharap kalian jangan memercayainya.

JAKET SPORT mengambil stempel karet dan menyumpalkannya ke mulut BERTOZZO.

JAKET SPORT: Kau sungguh-sungguh sudah sangat memuakkan!

ORANG GILA mengambil topi kecil merah dan mengenakannya. Dengan gerakan anggun dan sederhana ia melepas kancing-kancing jaketnya. Tampak salib besar gaya baroque terbuat dari emas dan perak. Lalu ia mengenakan cincin besar dengan permata warna ungu.

ORANG GILA: Izinkan saya memperkenalkan diri: Pater Augusto Bernier, utusan Takhta Suci Vatikan, observator yang bertanggung jawab atas hubungan dengan Kepolisian Italia.

Ia mengulurkan tangannya pada POLISI PIKET, *untuk menunjukkan cincin kebesarannya, agar dicium.* POLISI PIKET *melakukannya dengan bersemangat.*

BERTOZZO: (*Maju ke depan, lalu melepas sumpal di mulutnya*) Apa kaitannya dengan polisi?

ORANG GILA: Sejak percobaan pembunuhan terhadap Bapa Paus, baik yang terjadi di Sardegna maupun yang terakhir kalinya di Castel Gandolfo, Anda paham maksud saya, Otoritas Gereja merasa lebih baik menjaga hubungan untuk menghindari... dan untuk mempertahankan komunikasi yang tetap....

BERTOZZO: Tidak! Tidak! Ini terlalu nekad. Kini sudah jadi Uskup Polisi!

JAKET SPORT *menyumpalkan lagi stempel ke dalam mulut* BERTOZZO, *lalu menariknya ke samping.*

JAKET SPORT: Kita tahu, semuanya ini gombal-gombalan...! Tapi, dia menyamar jadi uskup justru untuk menyelamatkan jiwa kita... ngerti?!

BERTOZZO: Menyelamatkan jiwa kita? Apa kau sedang mengalami krisis rohani? Jiwa yang harus diselamatkan?

JAKET SPORT: Tutup mulutmu! Dan cium cincin itu! (*Lalu ia memaksa* BERTOZZO *mendekatkan mulutnya pada tangan* ORANG GILA. *Dengan acuh tak acuh, tanpa mengulur-ulurkan tangannya,* ORANG GILA *berhasil membuat semua orang yang hadir menyembah sembari menyerahkan diri.*)

BERTOZZO: Demi Tuhan! Cincin itu, tidak! Saya nggak mau! Kalian semua sudah sinting! Sudah ketularan kegilaannya!

Dengan cepat JAKET SPORT *dan* POLISI PIKET *mengambil plester besar lalu menempelkan beberapa potong pada mulut*

BERTOZZO *sampai separuh bagian wajahnya.*

WARTAWAN: Kenapa orang malang itu? Kasihan!

ORANG GILA: Krisis mental, saya kira.... (*Mengeluarkan sebuah alat suntik yang disembunyikan dalam kitab brevirnya dan bersiap menyuntik* BERTOZZO) Pegang dia, sebentar, ini cocok untuknya.... Ini obat penenang ala Benediktin.

INSPEKTUR KEPALA: Benediktin?

ORANG GILA: Ya, namanya *arquebuse in fiala*[14]. (*Dengan kecepatan seperti ular kobra ia menyuntik* BERTOZZO*; lalu ketika dia mencabut alat suntik itu, ia melanjutkan*) Masih sisa sedikit, Anda mau? (*Tanpa menunggu lagi ia menyuntikkannya pada* INSPEKTUR KEPALA *secepat seorang matador menikam tengkuk banteng.*)

INSPEKTUR KEPALA melenguh kesakitan.

WARTAWAN: Bapa Uskup boleh tidak percaya, tapi tadi saat Yang Mulia bicara tentang skandal itu, "Baginya itu kebebasan sesungguhnya, dunia yang terbaik baginya.... Alleluya!" Dalam hati saya langsung komentar... maaf, kalau saya kurang hormat....

ORANG GILA: Silakan... silakan....

WARTAWAN: Saya teriak, "Oi, ini ocehan konyol seorang pastor." Tidak tersinggung, kan?

ORANG GILA: Kenapa harus tersinggung? Benar, saya sudah bicara dengan lagak seorang pastor, karena saya memang seorang pastor. (*Sementara itu* BERTOZZO *membalik gambar presiden, lalu menulisinya dengan spidol besar: "Dia*

---

[14] Sejenis formula berkadar alkohol tinggi yang sering diminum untuk membantu pencernaan, diproduksi oleh Ordo Benediktin dari distilasi rempah dan akar-akar rumput aromatik.—*Penerj*.

gila! Gila berijazah!" Lalu memperlihatkannya dari balik punggung "USKUP".) Lagi pula, Santo Gregorius Agung, begitu diangkat menjadi paus, menemukan berbagai tindakan licik untuk menutup-nutupi skandal yang sangat memalukan itu. Dengan marah beliau mengucapkan kata-katanya yang sangat terkenal, "*Nolimus aut velimus, omnibus gentibus, justitiam et veritatem....*"

WARTAWAN: Maaf, Yang Mulia... saya tiga kali tidak lulus ujian bahasa Latin....

ORANG GILA: Intinya, beliau bersabda, "Mau tak mau, saya harus menegakkan kebenaran dan keadilan. Saya akan melakukan apa saja yang mungkin agar skandal-skandal itu meledak dan terbuka. Dan jangan takut bahwa semua akan tertimbun oleh ledakan kebusukan itu, termasuk kekuasaan pemerintah. Biarlah skandal itu terjadi, karena dengan dasar skandal itu suatu kekuasaan negara akan lebih kuat dan bertahan lebih lama."

WARTAWAN: Luar biasa...! Apakah Bapa tidak keberatan jika menuliskannya... di sini?

ORANG GILA mulai menuliskan ucapan Santo Gregorius, tentu saja telah dieditnya, pada buku catatan milik WARTAWAN. Sementara itu, JAKET SPORT mencabut gambar presiden yang sudah ditulis oleh BERTOZZO tadi, kemudian menyobek-nyobeknya.

INSPEKTUR KEPALA: (*Berusaha menghentikan tindakan menyobek-nyobek itu*) Apa yang kaulakukan? Kau sobek-sobek gambar presiden kita? Apa kau tidak tahu itu termasuk tindak pidana? Kenapa kau?

JAKET SPORT: Tapi, Inspektur, lihat apa yang telah ditulisnya...!

(*Menunjuk* BERTOZZO.)

INSPEKTUR KEPALA: Aku setuju denganmu bahwa dia keranjingan menulis pesan-pesan melodramatik untuk masyarakat… tapi jangan sampai menyobek potretnya…. Memalukan!

WARTAWAN *berdiri di belakang "*USKUP*", sedang menghayati arti kalimat Santo Gregorius.*

WARTAWAN: Jadi, dengan kata yang lain, beliau mau mengatakan bahwa seandainya skandal itu tak ada, mereka yang harus menciptakannya, karena itulah cara paling ampuh mempertahankan kekuasaan dengan cara menyenangkan perasaan masyarakat tertindas.

ORANG GILA: Tepat. Suatu katarsis untuk membebaskan diri dari ketegangan…. Dan kalian, para wartawan independen, adalah orang suci yang layak mendapat penghargaan atas pembongkaran skandal-skandal itu.

WARTAWAN: Penghargaan? Bapa bercanda! Itu tidak mungkin bagi pemerintah kita! Setiap kali kami membongkar skandal, mereka selalu kebakaran jenggot dan ingin menutupinya.

ORANG GILA: Tentu saja… itu pemerintah kita… sebab pemerintah kita masih feodal… prakapitalis…. Anda harus melongok sedikit ke pemerintahan di negara-negara yang lebih maju… Eropa Utara, misalnya. Anda ingat skandal "Parfum" di Inggris? Seorang menteri pertahanan dan keamanan tertangkap basah di antara lingkaran pelacuran, obat bius, dan mata-mata…! Apakah negaranya lumpuh? Atau bursa efek anjlok? Sama sekali tidak. Justru sebaliknya, negara dan bursa efek menjadi lebih kuat dibanding

sebelumnya. Masyarakat berpikir, "Ya, kebusukan memang ada, tetapi muncul ke permukaan...." Sedangkan kita malah berenang di tengah-tengahnya—bahkan ikut menelannya—dan tak seorang pun berpura-pura dengan mengatakan bahwa itu minuman segar. Itu yang penting!

INSPEKTUR KEPALA: Masak? Itu sama saja menganggap skandal sebagai pupuk yang menyuburkan sistem demokrasi sosial!

ORANG GILA: Itu benar. Anda telah menyebutnya: pupuk. Skandal adalah pupuk demokrasi sosial. Bahkan saya berani menambahkan: skandal adalah penangkal paling mujarab bagi racun yang mematikan sekalipun—yaitu penyadaran masyarakat! Kalau seluruh masyarakat sudah sadar, mampuslah kita semua. Buktinya Amerika, negara yang benar-benar menjalankan sistem demokrasi sosial, apakah pernah menyensor skandal-skandal pembunuhan massal yang dilakukan oleh orang-orang Amerika di Vietnam? Semua koran justru memuat foto-foto tubuh perempuan-perempuan dicincang, anak-anak dibantai, desa-desa dibumihanguskan. Apa kalian juga masih ingat skandal gas saraf? Gas itu diproduksi di Amerika secara besar-besaran, cukup untuk membinasakan tiga kali jumlah seluruh umat manusia. Apakah hal itu disembunyikan? Sama sekali tidak! Malah kalau menyetel teve, kita akan melihat deretan gerbong-gerbong barang. "Ke mana perginya?" "Ke laut!" "Dan apa muatannya?" "Gas saraf! Tabung-tabung gas itu dibuang tak seberapa jauh dari pantai!" Begitulah, jika ada gempa bumi atau tsunami kecil saja, tabung-tabung itu retak lalu bocor. Gas saraf akan muncul sebagai gelembung-gelembung udara, plup,

plup, plup, dan mampuslah kita semua. Tiga kali berturut-turut!

Tidak pernah ada sensor untuk skandal-skandal itu. Itu benar. Masyarakat jadi punya kesempatan untuk marah dan geram, "Pemerintahan macam apa ini? Jenderal-jenderal yang menjijikkan! Pembunuh berdarah dingin!" Dan rakyat semakin marah, tambah jengkel dan heigk! Sendawa yang membebaskan. Dan ingat, sistem ini tidak hanya diterima oleh para penindas, tetapi juga kaum tertindas. Tentu Anda ingat pada demonstrasi besar-besaran yang dilakukan para pekerja bangunan di New York: ribuan buruh turun ke jalan bersenjata tongkat dan helm siap mengajari kaum subversif jahanam, baik yang berkulit putih maupun hitam, yang berdemo dengan spanduk "Hentikan Perang! Hentikan Eksploitasi Manusia!", yang mengancam akan melumpuhkan kekuasaan negara para juragan. Menakjubkan! Kaum tertindas membela para penindas!

JAKET SPORT: Apa ini? Kitab Injil versi Zhou Enlai?

WARTAWAN: Maaf, ya.... Berkaitan dengan kebebasan berekspresi di Amerika, bagaimana tanggapan Bapa mengenai pembantain 150 kepala gerakan kulit hitam yang terjadi dalam dua tahun terakhir di Philadelphia?

ORANG GILA: Saya tadi bicara tentang kebebasan bersendawa. Bukan kebebasan berekspresi. Itu sangat berbeda, tahu? Sebenarnya para kepala gerakan kulit hitam itu salah strategi. Mereka berkampanye, "Bung, kalau kita menghendaki lahirnya manusia baru, kalau kita betul-betul ingin menanam harapan tentang masyarakat yang lebih baik, kita harus memusnahkan sistem ini sampai ke akarnya.

Kita harus melumpuhkan negara kapitalis!" Apa kita semua sudah gila? Jika demikian, tentunya berangkatlah dua orang polisi berseragam lengkap dengan segala embel-embel atribut dan kancing-kancing yang dibraso, pistol yang nyembul, dan sampailah di rumah si penyebar propaganda tadi, "Dor! Dor!" "Siapa?" "Selamat pagi, maaf, apakah Anda yang berdemonstrasi dengan spanduk-spanduk 'Hentikan Perang! Hentikan Eksploitasi Manusia!'?" "Ya, saya." "Senang bertemu dengan Anda. Dor! Dor!" Habis perkara. Ingat, kepala polisi di sana tidak menyembunyikan diri, tidak seperti teman-teman saya di sini, "Saya sedang tidak berada di tempat. Itu pasti anak buah saya." Sama sekali tidak. Dia pikul semua tanggung jawab, "Ya, saya yang memerintahkan, karena mereka adalah musuh negara, musuh bangsa kita yang besar dan jaya."

BERTOZZO: Angkat tangan.... Menghadap ke tembok atau kutembak!

JAKET SPORT: Bertozzo, apa kau sudah gila?

BERTOZZO: Angkat tangan, kubilang.... Anda juga, Inspektur.... Awas, saya tidak peduli dengan tindakan saya kalau Anda semua tidak patuh!

WARTAWAN: Ya Tuhan!

INSPEKTUR KEPALA: Tenang, tenang, Bertozzo!

BERTOZZO: Anda yang harus tenang, Inspektur Kepala, dan jangan khawatir.... (*Mengeluarkan beberapa buah borgol dari dalam laci meja, memberikannya pada* POLISI PIKET *dan memerintahkannya untuk memborgol semua orang di situ*) Ayo kaitkan borgol-borgol itu pada gantungan pa-

kaian. (*Di bagian belakang panggung ada pipa besi horizontal, memanjang dan agak tinggi. Satu demi satu tangan mereka diikatkan pada pipa itu dengan borgol.*) Jangan memandang saya seperti itu. Sebentar lagi kalian akan tahu: inilah satu-satunya cara membuat kalian mau mendengarkan saya. (*Kepada* POLISI PIKET *yang tampak ragu, apakah* WARTAWAN *itu juga harus diborgol*) Ya, dia juga… dan juga kamu. (*Kepada* ORANG GILA) Sekarang kamu, Tuan Besar Bunglon Brengsek, tolong, katakan pada semua yang ada di sini siapa kamu sebenarnya… atau, karena kamu sudah bikin aku muak, kutembak gusimu…. Jelas?! (*Para polisi dan* WARTAWAN *merasa salah tingkah karena masih menghormati "*USKUP*"*) Diam kalian!

ORANG GILA: Ya, dengan senang hati, tapi saya khawatir, jika saya katakan begitu saja… mereka tidak akan percaya.

BERTOZZO: Ah, jadi kamu mau menyanyikannya?

ORANG GILA: Tidak, tapi mungkin cukup menunjukkan dokumen-dokumen saya… buku catatan klinik dari psikiater… dan lain-lain.

BERTOZZO: Oke, baiklah…. Di mana barang-barang itu?

ORANG GILA: Itu, di dalam tas.

BERTOZZO: Cepat, ambil, dan jangan main-main, atau kubunuh kamu!

ORANG GILA mengeluarkan buku-buku catatan dan map-map.

ORANG GILA: Nih (*menyerahkannya pada* BERTOZZO).

BERTOZZO: (*Menerima dan membagikannya pada mereka yang terborgol. Setiap orang masih punya satu tangan yang bebas*) Saudara sekalian… baca dan sadarilah!

INSPEKTUR KEPALA: Tidak mungkin! Mantan guru seni lukis? Mendapat tunjangan sosial? Mengidap paranoia akut? Orang gila!

BERTOZZO: (*Menghela napas*) Sudah satu jam saya berusaha memberi tahu kalian!

JAKET SPORT: (*Masih membaca sebuah buku catatan klinis kejiwaan*) Rumah sakit jiwa di Imola, Voghera, Varese, Gorizia, Parma.... Semua sudah dia singgahi!

ORANG GILA: Tentu saja. Lintas Italia ala orang gila!

WARTAWAN: Lima belas kali disetrum... diisolasi total selama dua puluh hari... tiga kali krisis mental dengan mengamuk....

POLISI PIKET: (*Membaca selembar kertas*) Piromaniak. Sepuluh kali membakar gedung.

WARTAWAN: Lihat sebentar! Kebakaran perpustakaan Alexandria. Alexandria di Mesir. Itu abad kedua sebelum Masehi!

BERTOZZO: Mustahil! Berikan pada saya! (*Mengamati*) Dia tambahkan sendiri dengan tulisan tangannya... tidak lihat? Dari kata Mesir sampai akhir...!

INSPEKTUR KEPALA: Jadi dia juga seorang pemalsu, pembohong, penipu ulung, dan orang yang suka menyamar.... (*ORANG GILA duduk di sisi lain, tanpa ekspresi, memangku tasnya.*) Aku akan menahanmu atas penyalahgunaan jabatan suci maupun jabatan sipil terhormat!

ORANG GILA: (*Tersenyum tenang*) Ck, ck, ck! (*Sambil geleng kepala.*)

BERTOZZO: Tak ada harapan. Dia gila berijazah. Saya sudah tahu semua.

WARTAWAN: Sayang sekali. Semula saya akan menulis sebuah artikel yang menarik…. Dan Anda telah merusak rencana saya!

JAKET SPORT: Saya yang merusak rencana Anda…? Bertozzo, tolong buka borgol ini….

BERTOZZO: Bagus, kau benar-benar hancur sekarang…. Kau mestinya tahu, orang-orang gila itu seperti sapi suci di India…. Kalau kauusik, kau akan dikutuk.

INSPEKTUR KEPALA: Kurang ajar… gila kriminal…. Tadi dia menyamar jadi hakim… berlagak mau meninjau kembali penyidikan atas anarkis itu…. Dia sudah membuatku ketakutan!

ORANG GILA: Itu belum apa-apa. Sekarang akan saya bikin kalian semua *shock*! Lihat ini! (*Dari dalam tasnya dia mengeluarkan kotak yang tadi ditinggalkan* BERTOZZO *di atas meja*) Pada hitungan kesepuluh kita semua akan berhamburan ke udara!

BERTOZZO: Apa yang kaulakukan? Jangan konyol!

ORANG GILA: Aku memang gila, tapi tidak konyol. Hati-hati bicaramu, Bertozzo, dan taruh pistolmu, atau kupencet katup peledak ini, dan wuuusss…! Habis semua.

WARTAWAN: Aduh, Tuanku, tolong, Tuan Gila!

INSPEKTUR KEPALA: Jangan percaya…. Itu bom yang telah dijinakkan. Mana mungkin bisa meledak?

JAKET SPORT: Betul, jangan percaya.

ORANG GILA: Jadi, Bertozzo, kamu tentu paham, meskipun tata bahasamu kurang baik. Lihat, ada atau tidak katup peledaknya? Apa kau tak tahu, ini adalah Longbar akustik.

BERTOZZO: (*Merasa mau pingsan, lalu menjatuhkan pistol dan kunci borgolnya*) Longbar akustik? Kau menemukannya di mana?

ORANG GILA mengumpulkan kembali kunci dan pistol itu.

ORANG GILA: Aku punya semua… (*menunjuk pada tas besar*). Di dalamnya aku punya semua! Aku juga punya *tape recorder*. Sudah kurekam semua igauan kalian, sejak aku masuk ke sini. (*Mengeluarkan tape recorder dan memperlihatkannya pada mereka*) Ini dia!

INSPEKTUR KEPALA: Apa maumu dengan ini semua?

ORANG GILA: Akan kusalin ratusan kali kaset ini, lalu akan kukirimkan ke semua koran… ke kantor-kantor politik dan semua departemen…. Hahaha… ini benar-benar sebuah bom yang akan meledak!

INSPEKTUR KEPALA: Tidak, kamu tidak boleh melakukan itu…. Kamu tahu betul bahwa semua pernyataan kami tadi keliru, diselewengkan, justru karena provokasi seorang hakim palsu!

ORANG GILA: Siapa peduli…. Yang penting nanti akan meledak sebuah skandal…. *Nolimus aut velimus*! Semoga rakyat Italia, sebagaimana Amerika dan Inggris, menjadi sosial-demokrat dan modern. Dan akhirnya dapat menyerukan, "Benar! Kita terperosok dalam lumpur tahi sampai ke leher, dan justru karena itulah kita selalu berjalan dengan kepala tegak!" •

WACANA PENULIS

Dua Catatan tentang Pementasan

Dario Fo & La Comune

1

Ketika komedi ini dipentaskan pertama kali, Desember 1970, sebuah prolog pendek dicantumkan untuk mengemukakan maksudnya. Yakni menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi: "terjunnya" emigran Italia, Salsedo, seorang anarkis, dari jendela lantai ke-14 gedung kepolisian di New York. Saat itu (tahun 1921) banyak sekali penyidikan dan penyidikan ulang, pengusutan dan pengusutan ulang, didukung gerakan opini yang luas, selain untuk menyatakan siapa yang harus bertanggung jawab, juga untuk memastikan bahwa si anarkis itu tidak mati secara kebetulan atau bunuh diri, tetapi dibunuh oleh polisi sewaktu diinterogasi. Untuk memperkuat pengadegan, peristiwa dinyatakan dengan ironi yang lugas, sehingga jika di dalam teks ditemukan beberapa analogi dengan peristiwa yang terjadi di Italia, itu harus di-

anggap sebagai keajaiban yang tak terjelaskan, yang selalu terjadi di dalam teater, sebagai penciptaan kembali atas kenyataan. Peristiwa-peristiwa mustahil yang seluruhnya diciptakan dalam teater seakan merupakan cerminan yang telanjang dari kenyataan.

Bukan kebetulan bahwa pertunjukan perdana lakon ini terjadi pada hari yang sama dengan berlangsungnya sidang pengadilan Calabresi versus *Lotta Continua*[1], di Milan, yang ditunda dan kemudian dipetieskan. Proses pengadilan, sebagaimana diketahui, mestinya memberikan titik terang mengenai kematian si anarkis Pinelli yang terjatuh dari sebuah jendela lantai keempat gedung Markas Polisi Milan sewaktu penyidikan kasus pengeboman tanggal 12 Desember. Peristiwa itu sendiri merupakan mata rantai pertama dari serangkaian panjang delik pembunuhan yang masih berlangsung hingga kini.[2] Dengan demikian, pertunjukan itu berperan sebagai media informasi tandingan yang akan terus dipertahankan.

---

[1] Lotta Continua (Perjuangan Tanpa Henti) adalah gerakan politik berhaluan kiri yang berkredo anarkisme, dibentuk tahun 1969 dan dibubarkan tahun 1976. Organisasi ini memperjuangkan hak-hak buruh yang dilakukan melalui gerakan massa yang mengakibatkan bentrokan terus-menerus dengan pihak kepolisian. Beberapa anggotanya kemudian menjadi "otak" gerakan terorisme Brigate Rosse (BR—Brigade Merah) di Italia. *Lotta Continua* juga dijadikan nama surat kabar mingguan, yang kemudian menjadi harian, corong organisasi itu. Tahun 1972, ketika Calabresi—komisaris polisi yang dianggap bertanggung jawab atas kematian Pinelli—terbunuh, harian *Lotta Continua* memuat berita yang menegaskan keberpihakannya: "Pembunuhan Calabresi oleh teroris merah merupakan ungkapan kaum tertindas yang menuntut keadilan."

[2] Kasus kematian Pinelli ini menjadi perbincangan hangat "hingga kini", bukan saja dalam pengertian ketika Dario Fo menulis catatan di atas, tapi bahkan terus diperkarakan. Tuduhan terhadap Pinelli kemudian dihapuskan, dan tuduhan sebagai pelaku pengeboman dialihkan pada organisasi sayap kanan Ordine Nuovo. Tiga orang neo-fasis dihukum atas kasus ini pada 2001; hukuman dibatalkan pada 2004. Lalu menyusul terdakwa lain, Carlo Digilio, yang diduga informan CIA, namun diputuskan kebal tuntutan karena jasa informasi yang diberikan kepada negara.

Pertunjukan *Anarkis Itu Mati Kebetulan* di Capannone di via Colletta, 1970. Dario Fo memerankan Orang Gila yang sedang menyamar jadi uskup.

Hanya saja, kelangsungan hidupnya tak selalu mudah. Sering terjadi bahwa kenyataan tidak tahan menghadapi rasukan kritik dari imajinasi, dan menganggap bahaya adanya debat publik yang meruyak akibat rangsangan kritik imajinasi. Penulis lakon dan para pekerja teater menempati posisi reporter dan kritikus. Mereka melawan "pembantaian berkelanjutan oleh negara", yang awalnya berupa peredaman terhadap gerakan kaum buruh tahun 1969 yang masih jauh dari titik penyelesaian.

Dalam mewariskan dan melawan keadaan ini, *Anarkis Itu Mati Kebetulan* karya Dario Fo, yang dipentaskan La Comune, berperan penting sebagai alat perjuangan politik. Peran

ini, harap maklum, tak mungkin dipertahankan jika yang diakui pada lakon itu hanya tugasnya sebagai pelontar informasi tandingan. Sedangkan ada peran yang lain, yakni sebagai sebuah penyadaran ganda. Teks disusun berdasarkan urutan dan jejalan imaji-imaji komikal *grotesque* yang membentuk alur. Sebagaimana diketahui, *grotesque* adalah peristiwa nyata yang diacu teks. Misalnya, dalam lakon Fo ada refleksi kaum Leninis tentang teori negara dan fungsinya.

Gugatan terhadap lembaga pengadilan dan polisi dalam pertunjukan ini bukan sekadar kritik agar institusi tersebut diperbaiki, melainkan juga diawasi untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan wewenang, yang merupakan ekspresi paling langsung dari negara borjuis, musuh kelas yang harus ditaklukkan. Mengenai hakikat alat perjuangan politik ini, kami mengadopsi kredo bahwa sebuah teater "dapat mendeskripsikan dunia hari ini kepada manusia hari ini, dengan syarat bahwa dunia yang dideskripsikan dapat dan harus diubah". Kredo ini kami pakai sejauh dalam konsep dan praktiknya dapat mengikatkan diri secara benar pada perjuangan kelas hari ini, di sini.

2

Dari mana kami mendapatkan ide untuk melakukan pementasan yang berkaitan dengan tema penumpasan oleh negara? Dalam situasi ini kami terdorong oleh sebuah kebutuhan. Selama musim semi tahun 1970-an, kaum kiri yang menonton pertunjukan kami—kawan-kawan buruh, mahasiswa, demokrat progresif—memancing kami untuk menulis sebuah teks panjang tentang pengeboman di Milan dan pembunuhan Pinelli, serta berdiskusi mengenai sebab-akibat

politisnya. Alasan permintaan ini berdasarkan kekosongan informasi yang menyedihkan tentang kasus itu. Memang mulanya pers begitu heboh memberitakan, tapi sesudah itu bungkam. Koran resmi partai kiri, terutama *l'Unità*, tidak berani bersikap, dan hanya mengeluarkan komentar sporadis seperti: "Peristiwa ini membuat kita bingung" atau "Sebagaimana gelapnya kematian Pinelli, pembantaian yang terjadi di bank-bank pun berselubung misteri". Semuanya menunggu, seakan titik terang akan ditemukan. Menunggu, asal tidak terlalu ribut....

Hal inilah yang membedakannya dengan sikap kami. Bila perlu kami akan meributkannya dengan cara apa pun, karena rupanya orang-orang tidak peduli, kurang baca atau hanya membaca yang tersedia. Agar rakyat tahu bagaimana sebenarnya negara mengorganisasi dan merencanakan penumpasan, juga memanfaatkan tangisan dan kemuakan orang, dengan memberikan lencana kepada janda-janda dan anak yatim piatu, dan memakamkan korban dengan penghormatan militer.

Pada awal musim panas terbit sebuah buku karya Samonà-Savelli, *La strage di stato* (*Penumpasan oleh Negara*): sebuah dokumen yang rinci, kaya bahan, ditulis dengan berani. Pada musim gugur, *Lotta Continua* dan pemimpin redaksinya, Pio Baldelli, dituntut oleh Komisaris Calabresi. Saat ini kami juga perlu bertindak dengan cepat.

Kami juga melakukan penyidikan sendiri. Sebuah kelompok pengacara dan wartawan memberi kami fotokopi beberapa reportase yang dibuat oleh pers demokratis dan berhaluan kiri tapi tak pernah diterbitkan. Kami beruntung dapat mengendus dokumen yang menyinggung penyidikan pengadilan, dan kami juga dapat membaca dekrit pembekuan

Giuseppe Pinelli dalam sebuah pertemuan kaum anarkis Italia di Milan, 1967.

perkara Pinelli. Kami membuat draf pertama berupa lakon komedi. Sebenarnya lebih tepatnya sebuah dagelan: begitu *grotesque* dan menyedihkan. Semua tahap penyidikan berkontradiksi dengan pernyataan resmi. Kami diperingatkan bahwa lakon tersebut bakal berisiko digugat, diintimidasi, dibawa ke pengadilan. Tapi kami putuskan bahwa lebih baik mencoba dulu, sebab merupakan kewajiban kami sebagai militan politik harus bertindak dengan tegas. Yang penting adalah bertindak cepat dan berbuat selagi situasi masih panas.

Malam perdana di gedung via Colletta diadakan pada hari yang sama dengan pengadilan Pio Baldelli. Sukses luar

biasa: setiap malam tempat pertunjukan sudah sesak setengah jam sebelum pertunjukan dimulai. Kami terpaksa main di antara penonton yang berdiri di panggung dan di belakang panggung. Waktu itu terdapat banyak provokasi: seperti telepon gelap yang mengatakan banyak bom di gedung itu, intervensi mobil polisi, dan pemberitaan yang berlebihan oleh "pers pemerintah". Meskipun semua itu tadinya dirangsang oleh teman-teman pengacara dari proses pengadilan Calabresi-Baldelli, kami maju terus dan pementasan ulangan dilanjutkan. Dan selalu penuh pengunjung sampai pertengahan Januari. Kesulitan mulai muncul saat mau pentas keliling. Jika di via Colletta kami seperti di rumah sendiri, pada pentas keliling di luar semua kawan yang mengurus pertunjukan terpaksa menyewa gedung teater, bioskop, atau tempat pertunjukan lain. Lebih dari sekali pengelola gedung menolak memberikan izin, malah dia bersedia membayar konsekuensinya karena seseorang telah menyarankan untuk menangguhkan pertunjukan.

Akan tetapi, sering kali terjadi bahwa kegagalan sementara itu berubah menjadi kemenangan. Di Bologna, misalnya, kami ditolak pentas di teater yang berkapasitas 1.500 penonton, Teatro Duse: tapi kami justru berhasil mendapat gantinya, yakni gedung istora yang berdaya tampung 6.000 pengunjung dan orang-orang datang memenuhi tempat itu. Tampak jelas, kalau polisi dan wali kota sibuk untuk menghindarkan hal tertentu agar tidak diketahui masyarakat.... Justru sebaliknya, bagi kami, hal-hal tertentu perlu diketahui banyak orang.

Tetapi apa sebenarnya ukuran sukses sebuah pertunjukan? Bukan sekadar dapat terbahak-bahak menertawakan kemunafikan yang diorganisasi secara blak-blakan oleh organisasi

pemerintah dan pejabat yang ditempatkan oleh kekuasaan (hakim, komisaris, kepala polisi, dirjen dan menteri). Tapi juga dapat memuntahkan kemuakan terhadap kemunafikan itu. Kemuakan yang hanya bisa dibebaskan dengan sendawa skandal, sebagai sebuah katarsis pembebasan dari sistem. Justru dengan skandal yang meletup, suatu sendawa dapat keluar bebas ke udara terbuka melalui hidung dan telinga. Penumpasan dan penipuan telah dilakukan oleh lembaga kekuasaan. Dan semua itu, mungkin karena didorong oleh opini publik yang marah, akhirnya terbuka kedoknya justru dari dalam kekuasan itu sendiri. Kemuakan warga negara demokratis tumbuh sampai mereka sesak napas: tapi ada kepuasan bahwa akhirnya lembaga kekuasaan yang busuk dan korup itu menuduh diri sendiri pada bagian-bagian dirinya yang sakit, membebaskan mereka dan terbukalah setiap lubang jiwanya. Sampai mereka meletup gembira dengan teriakan: "Hidup masyarakat tahi yang brengsek, yang selalu membersihkan pantatnya dengan tisu dan yang setiap sendawa secara sangat sopan menutupkan tangan ke mulutnya!"

Anarkis Itu Mati Kebetulan sampai saat ini telah dimainkan selama dua musim, hampir tiga ratus kali, dilihat tiga ratus ribu orang. Sementara lingkaran strategi ketegangan malah bertambah dan melahirkan korban baru: teks telah dimutakhirkan dan wacana menjadi lebih eksplisit lagi. Dengan kematian Feltrinelli[3], teks itu telah diperkaya oleh sebuah

[3] Giangiacomo Feltrinelli adalah seorang anggota kelompok aktivis berhaluan kiri GAP (Gruppi di Agione Partigiana), Kelompok Aksi Partisan, yang melawan kekuasaan negara dan mendukung aspirasi kaum buruh, petani, dan mahasiswa revolusioner. Feltrinelli berasal dari keluarga jutawan yang menyediakan dana dukungan untuk aksi revolusioner. Pada tahun 1972, ia meninggal ketika sedang memasang bom pada sebuah tiang listrik tegangan tinggi. Kini namanya diabadikan menjadi nama yayasan yang bergerak dalam bidang ilmu sosial dan pengkajian masyarakat modern. Yayasan yang didirikan tahun 1974 ini sebe-

pendahuluan panjang dan judulnya telah diganti menjadi *Anarkis Itu Mati Kebetulan dan Beberapa Subversif Lain*. Tujuannya adalah menjelaskan secara langsung kepada kita bahwa pembantaian oleh negara masih berlanjut secara tak kenal peduli dan dalang-dalangnya tetap sama. Mereka adalah yang memenjarakan Valpreda dan kawan-kawannya dengan ancaman hukuman mati. Mereka adalah orang-orang yang menggebuki sampai mati seorang pemuda di jalan dan di penjara Pisa. Mereka jugalah yang di Kota Parma memerintahkan agar seorang militan revolusi, bukan sekadar pemuda antifasis sebagaimana telah dikutip kaum konservatif, ditikam. Mereka sedang menyiapkan sebuah musim gugur kekerasan, dengan didahului tekanan terhadap setiap gerakan, terhadap semua orang yang tidak mau tunduk.

Tapi sayangnya, mereka harus mengakui bahwa kami berjumlah besar dan kali ini sendawa akan membuat mereka tersedak. •

---

lumnya merupakan pusat dokumentasi gerakan buruh dan sosialis, dan kini menjadi perusahaan penerbit terbesar di Italia.

LAKONOGRAFI DARIO FO

Lakonografi (*playography*) ini dikompilasi oleh editor dari berbagai sumber, dan hanya mencatat lakon-lakon yang ditulis Dario Fo untuk teater. Fo juga menulis lakon untuk film dan radio; beberapa lakon teaternya juga diproduksi dalam versi untuk televisi. Di hampir semua pentas perdana lakon karyanya, Fo bertindak sebagai sutradara dan aktor (umumnya mengambil peran utama). Fo juga menulis dan mementaskan beberapa lakon adaptasi, yang tak dicantumkan dalam lakonografi ini.

1. ***Il dito nell'occhio*** (*A Poke in the Eye*; versi terjemahan lain: *A Finger in the Eye*); *revue* dua babak, 21 sketsa; pentas perdana 1953; ditulis bersama Franco Parenti dan Giustino Durano, diproduksi oleh I Dritti, sebuah grup *revue* yang didirikan oleh mereka bertiga. Dalam pertunjukan perdananya, Fo ambil bagian sebagai sutradara (bersama Jacques Lecoq) serta perancang set dan kostum. Judul lakon ini mengacu pada kolom yang ada dalam surat kabar *l'Unità*, terbitan Partito Comunista Italiano (PCI—Partai Komunis Italia). Pemerintah dan gereja menghalangi pertunjukan lakon ini dengan berbagai cara.

2. ***I sani da legare*** (*Fit to Be Tied*; versi terjemahan lain: *A Madhouse for the Sane*); *revue* dua babak; pentas perdana di Piccolo Teatro, Milan, 1954; ditulis bersama Franco Parenti dan Giustino Durano. Pertunjukan perdana lakon ini, di mana Fo bermain dan menyutradarai, menuai kontroversi yang sama dengan *Il dito nell'occhio*; namun keduanya suk-

ses meraih hati publik.

3. ***Ladri, manichini e donne nude*** (*Thieves, Mannequins, and Naked Women*); judul besar pertunjukan yang terdiri dari empat *farce* satu babak: ***L'uomo nudo, l'uomo in frack*** (*One Was Nude and One Wore Tails*), ***Non tutti i ladri vengono per nuocere*** (*The Good that a Burglar Can Bring*; terjemahan versi lain: *The Virtuous Burglar*), ***Gli imbianchini non hanno ricordi*** (*Painters Have No Memory*) dan ***I cadaveri si spediscono e le donne si spogliano*** (*Bodies in the Post and Women in the Nude*); pentas perdana di Piccolo Teatro, 1958; debut dari Compagnia Fo-Rame, sebuah kongsi teater yang dibentuk Fo bersama istrinya, Franca Rame. Keempat lakon ini memanfaatkan motif-motif kesalahpahaman tak berujung, kekeliruan identitas, orang-orang berlarian naik-turun tangga, lelucon dan *slapstick*.

4. ***Comica finale*** (*Comic Finale*); judul besar pertunjukan yang terdiri dari empat *farce* satu babak: ***Quando sarai povero sarai re*** (*When You Are Poor You'll Be King*), ***La Marcolfa*** (*Marcolfa*), ***Un morto da vendere*** (*Corpse for Sale*) dan ***I tre bravi*** (*The Swaggering Threesome*); pentas perdana di Teatro Stabile, Turin, 1958.

5. ***Gli arcangeli non giocano a flipper*** (*Archangels Don't Play Pinball*); tiga babak; pentas perdana di Odeon Theatre, Milan, 1959; sebagian ditulis Fo berdasarkan cerpen karya Augusto Frassineti. Lakon ini memakai mesin *pinball* sebagai metafora untuk menyampaikan isu mekanisasi dan konsumsi jorjoran terhadap barang mewah. Pertunjukannya membawa Compagnia Fo-Rame meraih pengakuan secara nasional di Italia.

6. ***Il 999° del mille*** (*The 999th of the Thousand*); *farce* satu babak; pentas perdana di Teatro Mobile Globo, Milan,

1959; diterbitkan 1976.

7. ***Aveva due pistole con gli occhi bianchi e neri*** (*He Had Two Pistols with White and Black Eyes*); tiga babak; pentas perdana di Teatro Odeon, 1960; bercerita tentang kesalahpahaman identitas antara penjahat fasis yang picik dan seorang pendeta demokrat Kristen.

8. ***La vera storia di Piero Anghera, che alla crociata non c'era*** (*The True Story of Piero Anghera, Who Wasn't at the Crusades*); tiga babak; ditulis 1960; diterbitkan 1981; pentas perdana di Teatro Stabile, Genoa, 1984, oleh Gruppo della Tosse, sutradara Tonino Conte; tentang komune Abad Pertengahan dan oportunisme politik Perang Salib.

9. ***Chi ruba un piede è fortunato in amore*** (*He Who Steals a Foot is Lucky in Love*); *farce* dua babak; pentas perdana di Teatro Odeon, 1961; bertema kesalahpahaman identitas, dibalur motif frustrasi karena cinta, dengan latar naturalistik.

10. ***Isabella, tre caravelle e un cacciaballe*** (*Isabella, Three Sailing Ships and a Con Man*); dua babak; pentas perdana di Teatro Odeon, 1963; pertunjukannya menandai kembalinya Fo bersama Compagnia Fo-Rame ke panggung teater, setelah beralih ke dunia televisi di tahun sebelumnya. Lakon ini secara terang-terangan mengungkap mistifikasi sejarah "buku sekolah" serta retorika militeristik dan patriotik, didasarkan pada penyelidikan sejarah menyeluruh atas kehidupan Christopher Columbus, pengadilan Isabella dari Castille dan "pembersihan etnis" terhadap orang-orang Arab dan Yahudi di Spanyol. Kelompok sayap kanan Italia pun menyerang Fo dengan keras, ia menerima surat ancaman, kelompok fasis melemparinya dengan sampah di Roma, dan pertunjukannya diancam dengan serangan bom.

11. ***La fine del mondo, o Dio li fa, poi li accoppia*** (*The End of the World, or God Makes Them and then Matches Them*); dua babak; ditulis 1963; pentas perdana di Teatro Belli, Roma, 1979, sutradara Jose Quaglio. Lakon ini bercerita tentang Abelard dan Heloise yang selamat dari bencana besar dengan bersembunyi di selokan. Setelah keluar dari persembunyian, mereka percaya bahwa mereka adalah satu-satunya orang yang tersisa di dunia, hingga mereka bertemu malaikat dan seorang jenderal intelejen yang korup. Dunia sedang diambil alih oleh kucing-kucing, tanpa adanya peran manusia. Lakon ini membahas hubungan seksual, dan menyindir "kompromi bersejarah" PCI yang bernegosiasi untuk memasuki pemerintahan.

12. ***Settimo: ruba un po' meno*** (*Seventh Commandment: Thou Shalt Steal a Bit Less*); dua babak; pentas perdana di Teatro Odeon, 1964; didedikasikan buat Rame, yang dalam pertunjukannya memainkan peran utama komikal seorang penggali kubur yang bercita-cita jadi pelacur. Lakon ini mendeskripsikan secara terperinci kasus-kasus korupsi yang merajalela di Italia.

13. ***La colpa è sempre del diavolo*** (*Always Blame the Devil*); dua babak; pentas perdana di Teatro Odeon, 1965; berlatar abad XIII, bercerita tentang Amalasunta, perempuan penipu yang dituduh secara tidak adil sebagai penyihir.

14. ***Il pupazzo giapponese*** (*The Pinball-Dummy Boss*); satu babak; ditulis 1967; diterbitkan 1976; pentas perdana sebagai siaran televisi berjudul *The Japanese Puppet*, dalam acara *Let's Talk about Women*, di *RAI TV*, 1977; tentang seorang pekerja pabrik yang melampiaskan frustrasinya pada "boneka manajer pabrik", yang sebenarnya adalah manajer pabrik itu sendiri yang sedang lumpuh dan tak berdaya.

Dario Fo dan Franca Rame dalam *Settimo: ruba un po' meno*, 1964.

15. ***La signora è da buttare*** (*Throw the Lady Out*; versi terjemahan lain: *Dump the Lady*); dua babak; pentas perdana di Teatro Manzoni, 1967; merujuk pada Perang Vietnam serta pembunuhan John F. Kennedy oleh Lee Harvey Oswald, seorang Marxis Amerika. Inilah lakon pertama Fo yang mendapat kritik dalam bahasa Inggris (pada 1972) oleh A. Richard Sogliuzzo, seorang kritikus Amerika, yang menginterpretasi tokoh perempuan dalam lakon ini sebagai representasi kapitalisme Amerika. Pemerintah Amerika kemudian secara terus-menerus melarang Fo masuk Amerika. Lakon ini merupakan terakhir yang dipentaskan Compagnia Fo-Rame sebelum pembubarannya.

16. ***Grande pantomima con bandiere e pupazzi piccoli e medi*** (*Grand Pantomime with Flags and Small and Middle-*

sized Puppets); dua babak; pentas perdana di Cesena, 1968; menghadirkan tokoh-tokoh berupa topeng dan boneka yang merepresentasikan modal, industri, keuangan, gereja, rakyat, pemberontak, petani, fasisme, tentara, dan lain-lain. Ini adalah lakon pertama Fo yang dipentaskan Associazione Nuova Scena, sebuah komunitas teater independen yang didirikan Fo setelah membubarkan Compagnia Fo-Rame pada Mei 1968. Pembubaran kongsi dan pendirian komunitas ini dipengaruhi oleh peristiwa protes dan pemogokan besar pada bulan itu di Prancis, dan menandai fase baru Fo dengan meninggalkan gedung-gedung teater resmi, beralih ke format pentas keliling di tempat-tempat pertunjukan alternatif, seperti gedung komunitas pekerja, gedung olahraga, bioskop, taman kota, dan bekas pabrik.

17. ***Mistero buffo*** (*Mistero Buffo* atau *The Comic Mysteries*); seri untuk *one man play*; pentas perdana di Sestri Levanti, 1969; mengambil bentuk pembelajaran sejarah sastra, mempertanyakan dogma yang dilakukan sekolah, terutama dalam hal interpretasi buku teks awal bahasa Italia. Lakon Fo yang paling populer di Italia ini menggunakan bahasa yang direkonstruksi dari bahasa pelawak Abad Pertengahan. Teknik dalam lakon ini merupakan pengembangan dari apa yang dilakukan Fo dalam 18 episode monolog untuk radio yang disebutnya sebagai *Poer nano* (*Poor Dwarf*), 1951. Pertunjukan lakon ini menuai sukses besar di Italia, bahkan di dunia, dengan jumlah pertunjukan lebih dari lima ribu kali.

18. ***L'operaio conosce 300 parole, il padrone 1,000: per questo lui è il padrone*** (*The Worker Knows 300 Words, the Boss Knows 1000, That's Why He's the Boss*); dua babak; pentas perdana di Teatro della Gioventù, Genova, 1969; pertunjukannya bersamaan dengan dua *farce* satu babak:

Legami pure, tanto spacco tutto lo stesso (*Tie Me Up but I'll Still Smash Everything*) dan ***Il funeral e del padrone*** (*The Boss' Funeral*). Walaupun Fo berhaluan kiri, dan istrinya anggota PCI, namun akon-lakon ini secara terbuka mengkritik Stalinisme dan posisi sosial-demokratis PCI. Ini memunculkan sabotase dari jajaran pemimpin partai itu, sehingga beberapa rencana pertunjukan terpaksa digagalkan. Karenanya, Rame pun mengundurkan diri dari PCI. Perbedaan pandangan politik dan konflik dengan PCI membuat Fo dan Rame meninggalkan Associazione Nuova Scena.

19. ***Vorrei morire stasera se dovessi pensare che non è servito a niente*** (*I Would Rather Die Tonight, If I Had to Think It Was All in Vain*); dua babak; pentas perdana di Capannone di via Colletta, 1970; bercerita tentang perlawanan orang Italia dan Palestina, terinspirasi dari peristiwa September Hitam di Yordania. Judulnya berasal dari sebuah puisi perlawanan karya penyair Italia, Renata Viganò. Isinya terdiri dari bacaan, nyanyian, mime dan monolog yang didasarkan pada pengalaman para pejuang Italia, lalu dibandingkan dan dikontraskan dengan wasiat-wasiat pribadi para pejuang dari Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Semuanya digabungkan hanya dalam satu hari latihan. Pertunjukan lakon ini adalah debut La Comune, sebuah kelompok teater independen yang didirikan Fo dan Rame bersama Paolo Ciarchi dan Nanni Ricordi. La Comune memproduksi pertunjukan-pertunjukan yang berdasar pada improvisasi, dengan memainkan isu-isu terkini.

20. ***Morte accidentale di un anarchico*** (*Accidental Death of an Anarchist*; *Anarkis Itu Mati Kebetulan*); dua babak; pentas perdana di Capannone di via Colletta, 1970; berangkat dari kasus "mati kebetulan" Giuseppe Pinelli, se-

orang anarkis yang dituduh meledakkan bom di stasiun kereta api Milan. Pentas perdana lakon yang menggugat kolusi antara polisi, jaksa, hakim, wartawan dan pemuka agama yang menutup penyingkapan mati "kebetulan" Pinelli ini digelar tepat setahun setelah kematian Pinelli. Dalam dua setengah tahun, pertunjukannya mencapai jumlah penonton lebih dari satu juta orang. Inilah lakon karya Fo yang paling dikenal dunia, dan sering disebut sebagai karya utama yang mengantar Fo meraih Nobel Sastra pada 1997.

21. ***Tutti uniti, tutti inseme! Ma, scusa, quello non è il padrone?!*** (*United We Stand! All Together Now! Oops, Isn't That the Boss?*); dua babak; pentas perdana di Casa del Popolo, Varese, 1971; berangkat dari kisah kelahiran PCI pada 1921, dengan merunut pendidikan politik dari Antonia Berazzi; seorang pembuat gaun yang mengalami perubahan pandangan dari seorang apolitik, representasi dunia mode kelas tinggi, menjadi seorang aktivis revolusioner.

22. ***Morte e resurrezione di un pupazzo*** (*Death and Resurrection of a Puppet*); dua babak; pentas perdana di Capannone di via Colletta, 1971; versi revisi dari *Grande pantomima con bandiere e pupazzi piccoli e medi* yang diproduksi Associazione Nuova Scena, 1968.

23. ***Il settimo giorno Dio creo le carceri*** (*On the Seventh Day God Created Prisons*); dua babak; ditulis 1972; belum pernah diterbitkan dan dipentaskan; tentang salah tangkap terhadap seorang hakim yang dikira narapidana yang kabur dari sebuah penjara yang sedang rusuh.

24. ***Fedayn***; dua babak; pentas perdana di Capannone di via Colletta, 1972; lakon dokumenter tentang revolusi Palestina, dipresentasikan melalui budaya dan lagu-lagu Palestina. Di atas panggung, Rame bermain bersama sepuluh pe-

juang kemerdekaan Palestina. Pertunjukan ini digelar untuk menggalang dana dan obat-obatan bagi perjuangan perlawanan Palestina. Sebuah bagian dari lakon ini kemudian menjadi sebuah lakon mandiri berjudul ***An Arab Woman Speaks***, dimainkan oleh Rame.

25. ***Pum, Pum! Chi è? La Polizia!*** (*Knock, Knock! Who's There? Police!*); dua babak; pentas perdana di Circolo Quarticciolo La Comune, Rome, 1972; sekuel dari *Morte accidentale di un anarchico*, sengaja ditulis Fo untuk memperingati tiga tahun ledakan bom Piazza Fontana, setelah interogasi Pinelli. Lakon ini dipertunjukkan dalam bentuk pembacaan lakon.

26. ***Ordine! Per DIO.OOO.OOO***; pentas keliling Italia, 1972; dipentaskan bersama dengan ***Mistero buffo numero 2*** *(Mistero Buffo No. 2*).

27. ***Mamma Togni***; monolog; pentas perdana di Pavia, 1972; ditulis untuk mengenang Giuseppina Modena, dikenal sebagai Mamma Togni, seorang pemegang medali emas Gerakan Perlawanan Italia, yang pada Perang Dunia II kehilangan suami dan anaknya.

28. ***Basta con i fascistia slide***; monolog; pentas perdana di Casa del Popolo, Milan, 1973; ditulis bersama Rame dan Lanfranco Binni; didedikasikan untuk kaum muda, bercerita tentang kelahiran, sejarah dan kekerasan fasisme di Italia.

29. ***Abbassa gli fascisti!*** (*Down with the Fascists!*); lakon untuk pertunjukan audiovisual; ditulis 1973; dipentaskan keliling di pabrik, gedung pertemuan pekerja, dll., di Italia bagian utara, 1973; dokumenter tentang masa lalu dan masa kini fasisme. Dokumenter ini berdasarkan pada catatan pribadi para pelaku Perang Dunia II dan militan politik. Monolog *Mamma Togni* juga menjadi bagian pertunjukan ini, dan

nantinya menjadi bagian dari *Guerra di popolo in Cile*.

30. ***Guerra di popolo in Cile*** (*The People's War in Chile*); dua babak; pentas perdana di Palazzo dello Sport, Bolzano, 1973; terdiri dari montase-montase monolog, lagu dan sketsa. Lakon ini ditulis dan dipentaskan setelah peristiwa bunuh diri Salvador Allende, Presiden Chili yang seorang sosialis. Penghasilan dari pertunjukannya disumbangkan untuk mendukung perlawanan di Chili yang tengah mengalami masa kudeta militer. Dalam sebuah pertunjukan khusus untuk undangan di Sassari, Fo ditangkap karena memblokir akses ke gedung pertunjukan bagi para polisi yang datang hendak menghentikan pertunjukan itu.

31. ***Non si paga, non si paga!*** (*Can't Pay? Won't Pay!*); *farce* dua babak; pentas perdana di Palazzina Liberty, Milan, 1974; sebuah komedi tentang perlawanan konsumen terhadap tingginya harga, eksploitasi pekerja oleh bos pabrik, serta perlakuan keji penegak hukum terhadap para pekerja. Setelah *Morte accidentale di un anarchico*, inilah lakon Fo yang paling dikenal di dunia.

32. ***La giullarata*** (*The Giullarata*); dua babak; pentas perdana di Palazzina Liberty, sutradara Fo bersama Cicciu, Concetta dan Pina Busacca, 1975; seri lagu dan sketsa yang menyajikan seni *cantastorie*, pencerita yang menyampaikan cerita dengan menyanyi.

33. ***Il Fanfani rapito*** (*Fanfani Kidnapped*); tiga babak dan dua interlud; pentas perdana di Palazzina Liberty, 1975; dinilai sebagai pukulan telak bagi kampanye gagal seorang mantan pimpinan Democrazia Cristiana (DC—Partai Demokrasi Kristen), Amintore Fanfani. Proses penulisan, latihan, hingga ke pentas perdananya dilakukan Fo hanya dalam waktu dua minggu. Adegan pertamanya sempat menjadi ba-

gian dari siaran politik Partito di Unità Proletaria (PdUP—Partai Persatuan Proletar) dalam pemilu Juni 1975.

34. ***La marjuana della mamma è la più bella*** (*Mother's Marijuana is the Best*); dua babak; pentas perdana di Palazzina Liberty, 1976; ditulis sekembali Fo dari Tiongkok, ketika ia menemukan meningkatnya tren penggunaan narkoba di Italia. Kritikus menilainya sebagai lakon politik Fo yang paling tidak gamblang.

35. ***I piatti*** (*The Plates*); lakon sketsa satu babak; ditulis 1976; diterbitkan 1978; pentas perdana dalam acara televisi *Let's Talk about Women*, 1977; komedi anarkis dalam keluarga yang muak dengan konsumerisme, mereka melemparkan ratusan piring dan menghancurkan ruang tamu.

36. ***Tutta casa, letto e chiesa*** (*Female Parts* atau *All House, Bed and Church*); seri monolog: ***The first, Il risveglio*** (*Waking Up*), ***Una donna tutta sola*** (*A Woman Alone*), ***La mamma fricchettona*** (*Freak Mother*), ***The Same Old Story*** dan ***Medea***; pentas perdana di Palazzina Liberty, 1977; ditulis bersama Rame, menggabungkan *grotesque*, komedi dan drama untuk melukiskan kondisi dunia perempuan saat itu. Rame bermain sendirian dalam lakon yang dipentaskan lebih dari tiga ribu kali ini.

37. ***Storia della tigre*** (*Tale of a Tiger*); monolog; pentas perdana di Palazzina Liberty, 1976; materinya dikumpulkan ketika Fo berkunjung ke Tiongkok (1975), bercerita tentang tentara Mao yang kembali dari medan perang. Monolog ini kemudian terbit dalam ***Storia della tigre e altre storie*** (*Tale of a Tiger and Other Stories*), 1977, bersama beberapa monolog lainnya: ***Il primo miracolo di Gesù Bambino*** (*The First Miracle of the Infant Jesus*), ***Dedalo e Icaro*** (*Daedalus and Icarus*) dan ***Il sacrificio di Isacco*** (*Isaac's Sacrifice*).

38. ***Il diario d'Eva*** (*Eve's Diary*); ditulis 1978; pentas perdana di Milan, 1984; terinspirasi dari sebuah cerpen karya Mark Twain dengan judul yang sama.

39. ***La tragedia di Aldo Moro*** (*The Tragedy of Aldo Moro*); satu babak; ditulis 1979; pentas perdana (pembacaan dramatik) di Palazzetto dello Sport, Padua, 1979; bercerita tentang penculikan dan pembunuhan pimpinan DC oleh Brigate Rosse (BR—Brigade Merah). Lakon ini menggunakan latar dan situasi lakon *Philoctetes* karya Sophokles.

40. ***Clacson, trombette e pernacchi*** (*Trumpets and Raspberries*; versi adaptasi: *About Face*); dua babak; pentas perdana di Cinema-Teatro Cristallo, Milan, 1981; lakon satire tentang kisah fiktif seorang tokoh nyata, Gianni Agnelli, bos perusahaan mobil Fiat. Agnelli, yang mengalami kerusakan wajah saat upaya penculikan, diselamatkan oleh pekerjanya, Antonio. Namun malangnya, hasil operasi wajah si bos malah jadi mirip dengan wajah si pekerja.

41. ***Il fabulazzo osceno*** (*Obscene Fables*); terdiri dari empat monolog: ***The Bologna Riot***, ***The Butterfly Mouse***, ***Lucio and the Donkey***, ***Ulrike Meinhof***; pentas perdana di Cinema Smeraldo, Milan, 1982; *The Bologna Riot*, tentang pemberontakan warga Bologna pada 1324; *The Butterfly Mouse*, dongeng seksual tentang seorang penggembala kambing yang ditipu istrinya di malam pernikahan; *Lucio and the Donkey*, berdasarkan karya Apuleius, tentang seorang penyair yang ingin berubah jadi elang, tapi malah jadi keledai; *Ulrike Meinhof*, disebut sebagai "tragedi cabul" untuk mengkritisi undang-undang terorisme Italia.

42. ***Coppia aperta*** (*The Open Couple*); komedi satu babak; pentas perdana di Teatro Comunale di Monfalcone, 1983; tentang politik seksual dalam perkawinan. Pertun-

jukannya hanya diperbolehkan untuk penonton 18 tahun ke atas oleh lembaga sensor Italia; ini karena dalam prolog pertunjukan, Rame memasukkan kisah pemerkosaan yang pernah dialaminya pada 1973.

43. ***Patapumfete***; lakon untuk pertunjukan badut; ditulis 1982; pentas perdana di Cinema Teatro Cristallo, Milan, 1983, sutradara Fo bersama Ronald dan Alfred Colombaioni.

44. ***Lisistrata romana***; monolog; ditulis 1983.

45. ***Il candelaio*** (*The Candlestickmaker*); monolog; ditulis 1983; tidak dipentaskan dan diterbitkan; suatu sketsa yang longgar berdasarkan situasi umum komedi abad XVI.

46. ***Quasi per caso una donna: Elisabetta*** (*Elizabeth: Almost by Chance a Woman*); dua babak; ditulis 1983, pentas perdana di Riccione, 1984; berlatar pergolakan politik Kerajaan Inggris, tentang Elizabeth I yang tak sabar menunggu kedatangan kekasihnya, Pangeran Essex, yang justru terlibat dalam upaya kudeta terhadap dirinya.

47. ***Dio li fa poi li accoppa*** (*God Makes Them and Then Wipes Them Out*); monolog; ditulis 1984; tidak dipentaskan dan diterbitkan; tentang mafia di pusat kekuasaan politik.

48. ***Hellequin, Harlekin, Arlecchino*** (*Harlequin*); dua babak; pentas perdana di Palazzo del Cinema, Venesia, 1985; ditulis berdasarkan *lazzi* (lelucon-lelucon *commedia dell'arte*) yang dikumpulkan oleh Ferruccio Marotti dan Delia Gambelli, dipertunjukkan dalam sebuah pameran di Venesia bersama Teatro Ateneo dari Rome University. Judul lakon ini merujuk pada Harlequin, salah satu karakter (sejenis) punakawan paling terkenal dalam *commedia dell'arte*.

49. ***Una giornata qualunque*** (*A Day like Any Other*); satu babak; pentas perdana di Teatro Nuovo, Milan, 1986; pentas perdananya menggunakan judul ***Parti femminili***, me-

ngisahkan hari-hari yang tak biasa, dibuka dengan adegan seorang istri yang merekam video wasiat terakhirnya sebelum bunuh diri.

50. ***Il ratto della Francesca*** (*Kidnapping Francesca*; versi adaptasi: *Abducting Diana*); dua babak; pentas perdana di Teatro Sloveno, Trieste, 1986; berkisah tentang penculikan Francesca Bollini de Rill, perempuan bankir kaya. Francesca diculik oleh beberapa orang yang menyamar sebagai petugas pemadam kebakaran, namun segera saja penculikan ini men-

Franca Rame dan Dario Fo dalam *Quasi per caso una donna: Elisabetta*, 1984.

jadi penyelamatan bagi Francesca, sebab ia hendak ditangkap pihak berwenang karena pailit yang dialaminya.

51. ***La rava e la fava***; monolog; pentas perdana di Festival dell'Unità, 1987; berubah judul menjadi ***La parte del leone***, berkisah tentang situasi politik Italia.

52. ***Lettera dalla Cina*** (*Letter from China*); monolog; pentas perdana di Arco della Pace, Milan, 1989; dipentaskan keliling Italia sebagai bagian dari demonstrasi untuk melawan peristiwa di Tienanmen.

53. ***Il braccato***; ditulis 1989; tentang mafia, belum pernah dipentaskan Fo.

54. ***Il papa e la strega*** (*The Pope and the Witch*); dua babak; Teatro Faraggiana, Novara, 1989; berkisah tentang Paus yang menderita sindrom aneh: takut pada anak-anak. Untuk menyembuhkan sang Paus, seorang ahli pun didatangkan, ditemani seorang biarawati yang kemudian diketahui adalah seorang penyihir.

55. ***Zitti! Stiamo precipitando!*** (*Quiet! We're Falling!*); dua babak; pentas perdana di Teatro Asta, La Spezia, 1990; berbentuk lelucon *grotesque*. Lakon ini berkisah tentang sebuah eksperimen rahasia terhadap pasien rumah sakit jiwa yang telah berhasil menciptakan antibodi terhadap AIDS. Antibodi ini, lucunya, hanya bisa ditularkan melalui hubungan seksual, sebagaimana virus penyebab AIDS itu sendiri.

56. ***Johan Padan ala descoverta de le Americhe*** (*Johan Padan Discovers the Americas*); monolog dalam dua bagian dan satu prolog; pentas perdana di Teatro Romana, Trento, 1991; ditulis berdasarkan penelitian Fo tentang kehidupan sekelompok orang Eropa yang karam pada awal abad XVI. Dengan bahasa yang antik, lakon ini mengisahkan sekelompok orang Indian Mississippi yang menentang serbuan Ero-

pa, yang menjadi awal dari perjuangan bangsa Seminole yang tak terkalahkan untuk tetap bertahan hidup. Kisah epik ini sejak awal telah hilang dari halaman-halaman sejarah.

57. ***Parliamo di donne***; terdiri dari dua lakon satu babak: ***L'Eroina*** dan ***Grassa è bello***; pentas perdana di Teatro Nuovo, 1991. *L'Eroina* mengisahkan tragedi seorang ibu dan tiga anaknya yang kecanduan narkoba. Anak pertama mati karena overdosis, yang kedua mati karena AIDS. Untuk menyelamatkan anak ketiganya, sang ibu melacurkan diri agar bisa membeli narkoba untuk anaknya, karena menurutnya pecandu narkoba bisa disembuhkan, sedang AIDS tidak. *Grassa è bello* bercerita tentang femininitas, tentang apa makna seksi, ramping, diet, cinta dan hidup pada umumnya.

58. ***Settimo: ruba un po' meno 2*** (*Seventh Commandment: Steal a bit Less No. 2*); monolog dua babak; pentas perdana di Teatro Animosi, Carrara, 1992; mengambil topik skandal korupsi Italia pada awal 1990-an. Di atas panggung, Rame memainkannya di depan 108 foto politisi, pengusaha, dan pejabat negara yang terlibat dalam skandal Tangentopoli Milan.

59. ***Dario Fo incontra Ruzzante*** (*Dario Fo Meets Ruzante*); dua babak, terdiri dari seri monolog dan satu lakon pendek; pentas perdana di Teatro Nuovo, 1993; direvisi menjadi ***Dario Fo recita Ruzzante*** (*Dario Fo Performs Ruzzante*); pentas perdana di Florence, 1995; berangkat dari *Ruzzante* karya Angelo Beolco, aktor dan penulis lakon Italia abad XVI.

60. ***Mamma! I Sanculotti!*** (*Mummy! The Sans Culottes!*); dua babak; pentas perdana di Teatro Animosi, Carrara, 1993; dipentaskan dalam bentuk teater tradisi komikal, melalui tarian, pantomim dan lagu. Lakon ini menceritakan

seorang jaksa penuntut umum yang menyelidiki korupsi di dalam dan luar parlemen.

61. ***Sesso? Grazie, tanto per gradire*** (*Sex? Thanks, Don't Mind If I Do!*); monolog; pentas perdana di Teatro Comunale, Cervia, 1994; ditulis bersama Rame dan Jacopo Fo, berdasarkan buku karya Jacopo Fo, *Lo zen e l'arte di scopare* (*Zen and the Art of Fucking*). Dimainkan oleh Rame, yang mengawalinya dengan cerita pengalaman seksual pertamanya, pertunjukan lakon ini dilarang bagi penonton di bawah 18 tahun oleh lembaga sensor Italia. Namun melalui serangkaian kampanye dan proses peradilan, pelarangan ini dicabut, dan justru kritik kemudian muncul dengan mengatakan bahwa pertunjukan ini penuh dengan nuansa kasih ibu yang mendalam; karenanya direkomendasikan untuk anak di bawah umur.

62. ***La Bibbia dell'imperatore, la Bibbia dei villani*** (*The Emperor's Bible and the Peasants' Bible*); terdiri dari beberapa monolog; pentas perdana di Palasannio, Benevento, 1996; hadir sebagai semacam suplemen dari *Mistero buffo*, dengan monolog-monolog pendek yang bersumber dari *Il primo miracolo di Gesù Bambino*, *The Massacre of the Innocents*, *Sesso? Grazie, tanto per gradire* dan beberapa bahan baru.

63. ***Il diavolo con le zinne*** (*The Devil in Drag*; versi terjemahan lain: *The Devil with Boobs*); dua babak; pentas perdana di Teatro Vittorio Emmanuele, Messina, 1997; lakon *grotesque* komikal yang ditulis bersama Rame, menunjukkan kekayaan spektakel, bahasa yang beragam, temuan-temuan teaterikal dengan berbagai elemen lagu dan tari, sehingga lakon ini layak disebut opera.

64. ***Lu santo jullàre Françesco*** (*The Holy Jester Francis*); monolog; pentas perdana 1998; tentang Francis yang ren-

dah hati namun cerdik menggunakan kekuatan kata-kata untuk menentang pihak berwenang. Monolog ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah novel.

65. ***Marino libero! Marino è innocente!*** (*Marino at Large*); monolog dua babak; pentas perdana di Teatro Nazionale, Milan, 1998; berkisar pada kelanjutan kisah "mati kebetulan" Pinelli yang diikuti oleh pembunuhan terhadap Luigi Calabresi, polisi yang menginterogasi Pinelli. Fo memainkan monolog ini, berperan sebagai hakim yang berhadapan dengan Leonardo Marino, seorang informan, yang direpresentasikan dengan boneka. Lakon dimulai dari pengusutan peristiwa pembunuhan Calabresi yang diikuti oleh serangkaian kontradiksi dan ketakbenaran yang dirangkum dalam "120 kebohongan" kesaksian Marino.

66. ***L'anomalo bicefalo*** (*The Two-Headed Anomaly*); pentas perdana 2003; komedi satire yang menghadirkan dua tokoh utama, Silvio Berlusconi (Perdana Menteri Italia) dan Vladimir Putin (Presiden Rusia), yang menjadi korban pembunuhan: Putin mati, sedang Berlusconi mengalami kerusakan otak. Guna menyelamatkan Berlusconi, bagian otak Putin ditransplantasi ke otaknya, dan menjelmalah sosok Berlusconi baru yang bertobat dari berbagai kesalahan masa lalu, termasuk dari kecenderungannya membuat undang-undang yang menguntungkan dirinya sendiri. Lakon ini mengalami gelombang sensor dan pelarangan yang hebat setelah disiarkan di televisi. Namun pembelaan kemudian justru muncul dari Veronica Lario, istri Berlusconi, yang juga menjadi salah satu tokoh dalam lakon. •

DARIO FO

Dario Fo lahir di Sangiano, sebuah kota kecil di Varese, 24 Maret 1926. Ayahnya seorang sosialis yang bekerja sebagai kepala stasiun kereta api dan aktor teater amatir. Ibunya seorang petani yang menulis buku tentang kampung halamannya: *Il paese delle rane* (*Land of Frogs*, 1978). Fo kecil sering berlibur di tempat kakeknya, ikut sang kakek berdagang keliling desa dengan mengendarai kereta kuda yang besar. Sang kakek menjajakan dagangannya sambil bermonolog tentang kisah-kisah menakjubkan dan anekdot-anekdot lokal. Dari sinilah Fo kecil mulai belajar dasar-dasar ritme naratif. Ia juga sering duduk berjam-jam di bar atau *piazza* untuk mendengarkan para perajin kaca dan nelayan yang saling bertukar kisah-kisah jemawa dan satire-satire politik yang pedas.

Fo muda adalah pembaca yang rakus melahap karya-karya Gramsci, Marx, Brecht, Mayakovsky, Lorca, Chekhov, Molière dan Shaw. Tahun 1942, ia studi seni rupa di Accademia di Belle Arti di Brera, Milan. Namun perang menjegal studinya, dan ia mesti mengikuti wajib militer, bergabung dengan tentara fasis Mussolini. Ia yang lahir dalam keluarga antifasis berhasil melarikan diri, menghabiskan sisa masa perang dengan bersembunyi di loteng sebuah toko.

Setelah perang, Fo melanjutkan studinya sambil mengambil kursus arsitektur dan bekerja sebagai asisten arsitek. Ia meninggalkan studi dan pekerjaannya karena muak dengan

korupsi di sektor bangunan. Ia beralih menjadi penata skeneri panggung sambil mulai mengembangkan monolog improvisasi; lalu pada 1950 memulai karier sebagai pemonolog di kongsi teater milik Franco Parenti. Karier teater mengantar Fo bertemu Franca Rame ketika mereka bermain dalam pentas *revue* berjudul *Sette giorni a Milano*. Fo—yang sejak awal terpincut pada Rame—pura-pura tak acuh; hingga di sela-sela pertunjukan Rame menariknya ke belakang panggung, menghunjaminya dengan ciuman buas, dan mereka pun pacaran, lalu menikah pada 24 Juni 1954.

Karier Fo dan Rame di teater berjalan menanjak, ditingkahi berbagai konflik politik, hingga pada puncaknya, 9 Oktober 1997, Akademi Swedia membuat pengumuman mengejutkan: Dario Fo memenangkan Nobel Sastra. Fo dinilai gemilang mengemulasi pelawak Abad Pertengahan dalam melawan penguasa dan menegakkan martabat orang-orang tertindas. Fo meninggal karena penyakit pernapasan akut di sebuah rumah sakit di Milan, 13 Oktober 2016.

PENERJEMAH

Antonia Soriente mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas "L'Orientale" Napoli, Italia. Setelah menyelesaikan S1 di Napoli, Antonia melanjutkan studi di Indonesia dan memperoleh gelar S2 di Universitas Indonesia, serta S3 di Universiti Kebangsaan Malaysia. Ia pernah menjadi dosen bahasa Italia di Jakarta, sebelum bekerja sebagai linguis di Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. Antonia juga melakukan pengajaran dan penelitian terutama di bidang deskripsi dan dokumentasi bahasa yang terancam punah di Indonesia, khususnya di Kalimantan. Minatnya ter-

hadap bahasa dan sastra diwujudkan juga dalam beberapa karya terjemahan karya sastra, baik dalam bahasa Indonesia maupun Italia. Karya-karya sastra Indonesia yang sudah diterjemahkannya ke dalam bahasa Italia adalah *Saman*-nya Ayu Utami, *Tarian Bumi* Oka Rusmini, *Pulang* Leila S. Chudori dan *Bukan Perawan Maria* Feby Indirani.

Prasetyohadi pernah bekerja sebagai peneliti di Institut Studi Arus Informasi (ISAI). Ia juga pernah belajar di Pontifical of Arabic and Islamic Studies di Roma, Italia.

PELUKIS GAMBAR SAMPUL

I Made Agus Darmika (Solar) adalah lulusan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (2017). Ikut tergabung dalam komunitas seni rupa Sanggar Dewata Indonesia (SDI). Kini tinggal di Yogyakarta.

BUKU-BUKU TERBITAN KALABUKU

literasi
teater
dan
budaya
pertunjukan

1. **Kintir**
   Sekumpulan Lakon Teater
   Ibed Surgana Yuga, 2011
   Lakon-lakon yang sebagian besar ditulis untuk kebutuhan pementasan ketika Ibed Surgana Yuga menjadi sutradara pada Seni Teku (2005–2011).
   Rp 41.000,-

2. **Teks-Cacat di Luar Tubuh Aktor**
   Kumpulan Naskah Teater
   Afrizal Malna, 2017
   Memuat 16 naskah teater karya Afrizal Malna semenjak masa Teater Sae hingga tahun 2012, termasuk empat naskah saduran.
   Rp 101.000,-

3. **Metode Kritik Teater**
   Teori, Konsep dan Aplikasi
   Benny Yohanes, 2017
   Buku pertama yang menautkan teori, konsep dan aplikasi kritik teater, hadir di tengah kelangkaan buku kritik teater di Indonesia.
   Rp 121.000,-

4. **Ideologi Teater**
   Gagasan dan Hasrat Teater Yogyakarta Hari Ini
   Ikun Sri Kuncoro (ed.), 2017
   Berbagai ide, cita-cita, konsep, metode, kritik, pengalaman dari para praktisi teater (di) Yogyakarta.
   Rp 56.000,-

5. **Tiga Saudari**
   Anton Chekhov (terj. Trisa Triandesa), 2018
   Salah satu dari empat lakon besar yang pernah ditulis Anton Chekhov, dalam buku ini hadir istimewa dengan epilog Konstantin Stanislavski.
   Rp 61.000,-

6. **Scum Sekam**
   Antologi Teks Dramatik
   Benny Yohanes, 2018
   Memuat 10 teks dramatik (lakon teater) yang ditulis BenJon sejak 2001 hingga 2017. Juga memuat berbagai paparan konsep penulisan teks-teks tersebut.
   Rp 106.000,-

7. **Aku-Aktor**
   Konsep, Metode dan Proses Keaktoran di Yogyakarta
   Ibed Surgana Yuga (ed.), 2018
   Catatan-catatan tentang konsep, metode serta proses keaktoran dari 26 aktor di (dan luar) Yogyakarta.
   Rp 56.000,-

8. **Lelaki yang Mati**
   Leo Tolstoy (terj. Anasatia Sundarela), 2018
   Lakon yang tak terpisahkan dengan teori non-resistan Tolstoy. Lakon pertama Tolstoy yang terbit dalam bahasa Indonesia.
   Rp 57.000,-

9. **Sang Pemimpin dan Masa Depan Ada dalam Telur**
   Dua Lakon Pendek
   Eugène Ionesco (terj. Ibed Surgana Yuga), 2019
   Dua lakon pendek karya Ionesco, eksponen teater absurd Prancis, dipungkasi dengan wawancara Richard Schechner dengan Ionesco.
   Rp 40.000,-

10. **Teater Kedua**
    Antologi Tubuh dan Kata
    Afrizal Malna, 2019
    Tapal batas antara teater dengan yang “sebelum teater” dan “sesudah teater”. 12 bab pembacaan Afrizal terhadap pergulatannya dengan teater.
    Rp 160.000,-

Ketegangan politik sayap kanan
dan kiri di Italia memuncak saat
penangkapan Giuseppe Pinelli,
seorang anarkis dan pegawai
jawatan kereta api, atas sangkaan
meledakkan bom di stasiun kereta
api dan sebuah bank di Milan. Kontroversi merebak setelah
Pinelli mati "terjatuh" dari jendela lantai empat markas
kepolisian, 15 Desember 1969, saat dia diinterogasi.
Peristiwa itulah yang diangkat Dario Fo sebagai
titik tolak lakon ini, yang menggugat kolusi
antara polisi, jaksa, hakim, wartawan
dan pemuka agama yang
menutup penyingkapan
mati "kebetulan"
Pinelli.

ISBN 978-602-51654-5-0
9 786025 165450